

**KEBERHASILAN RUKYATUL HILAL
OLEH MUHAMMAD INWANUDDIN
PADA RAMADAN 1431 H DAN MUHARRAM 1439 H
DALAM PERSPEKTIF NALAR *'IRFANI***

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Falak



Oleh:

RESTU TRISNA WARDANI

NIM. 1802048009

**PROGRAM MAGISTER ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (QS. al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu Tercinta

Umardani & Kristiati

Beliau berdua adalah motivator terbesar penulis dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana di UIN Walisongo Semarang

Adik Tersayang

Ria Dewi Pangestu

Dialah alasan penulis untuk senantiasa berusaha menjadi pribadi dan teladan yang lebih baik

Para Kyai dan Guru Penulis

Untuk para Kyai dan guru yang telah membimbing, mengajarkan, mendidik, dan mencurahkan segala ilmunya tanpa pamrih untuk penulis, semoga beliau semua senantiasa mendapatkan keberkahan dan semoga apa yang telah diberikan oleh beliau semua menjadi amal jariyah

Keluarga Besar Pesantren Life Skill Daarun Najaah

*Keluarga penulis di perantauan yang telah mengajarkan makna kehidupan dengan saling memberi dan berbagi untuk meraih Sukses,
Sholeh, Selamat dunia & akhirat
Lahir Batin Selamanya*

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fs.walisongo.ac.id>

FTM-07

**PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis mahasiswa :

Nama : Restu Trisna Wardani
NIM : 1802048009
Prodi : S2 Ilmu Falak
Judul : Keberhasilan Rukyatul Hilal Oleh Muhammad Irwamuddin Pada Ramadan 1431 H Dan
Muharram 1439 H Dalam Perspektif Nalar 'Irfani
telah ditujikan pada tanggal 29 Juni 2022 dan dinyatakan LULUS oleh majelis penguji :

| NAMA | TANGGAL | TANDA TANGAN |
|---|------------|--------------|
| <u>Dr. Ali Imron, M.Ag</u> Ketua Majelis | 11 Juli 22 | |
| <u>Dr. Mahsun, M.Ag.</u> Sekretaris | 12/7-2022 | |
| <u>Prof. Dr. Abdul Fatah Idris, M.SI</u> Penguji 1 | 11/07-2022 | |
| <u>Dr. Rokhmadi, M.Ag.</u> Penguji 2 | 7-7-2022 | |

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini memberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Restu Trisna Wardani**
NIM : **1802048009**
Program Studi : **Magister (S.2) Ilmu Falak**
Judul : **KEBERHASILAN RUKYATUL HILAL OLEH MUHAMMAD
INWANUDDIN PADA RAMADAN 1431 H DAN MUHARRAM 1439 H
DALAM PERSPEKTIF NALAR 'IRFANI**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. H. Alimud Izzuddin, M.Ag.
NIP. 19700512 199903 1 003

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini memberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Restu Trisna Wardani**
NIM : 1802048009
Program Studi : Magister (S.2) Ilmu Falak
Judul : **KEBERHASILAN RUKYATUL HILAL OLEH MUHAMMAD
INWANUDDIN PADA RAMADAN 1431 H DAN MUHARRAM 1439 H
DALAM PERSPEKTIF NALAR 'IRFANI**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. H. Mahsun, M.Ag.

NIP. 19671113 200501 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Restu Trisna Wardani**
NIM : 1802048009
Judul Penelitian : **Keberhasilan Rukyatul Hilal Oleh Muhammad Inwanuddin Pada Ramadan 1431 H Dan Muharram 1439 H Dalam Perspektif Nalar 'Irfani**
Program Studi : Magister Ilmu Falak

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**KEBERHASILAN RUKYATUL HILAL
OLEH MUHAMMAD INWANUDDIN
PADA RAMADAN 1431 H DAN MUHARRAM 1439 H
DALAM PERSPEKTIF NALAR 'IRFANI**

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya tulis ilmiah yang dikerjakan, ditulis dan disusun sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Semarang, 24 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a red and green postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'GENERAL TEMPEL' and '0887A JX883580624'.

Restu Trisna Wardani

NIM. 1802048009

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan rukyatul hilal, Muhammad Inwanuddin selalu menggunakan mata langsung atau tanpa alat bantu rukyat. Beberapa laporan keberhasilannya dalam melihat hilal dinilai tidak sesuai dengan kriteria *imkan ar-rukyat* yang dipakai oleh Kementerian Agama RI, seperti pada penetapan awal Ramadan 1431 H dan Muharram 1439 H. Hipotesis awal menunjukkan adanya faktor spiritualitas dan religiusitas yang mempengaruhi keberhasilannya dalam melihat hilal, sehingga penelitian ini bermaksud untuk memahami dan menjawab pertanyaan terkait: 1) Bagaimana keberhasilan rukyatul hilal oleh Muhammad Inwanuddin pada Ramadan 1431 H dan Muharram 1439 H dalam perspektif nalar *'irfani*. 2) Bagaimana relevansi antara nalar *'irfani* oleh Muhammad Inwanuddin dengan fakta *scientific* dalam keberhasilan rukyatul hilal.

Jenis penelitian ini masuk ke dalam kategori kualitatif dengan kajian penelitian lapangan, kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi *'irfani* dan fenomenologi untuk menguraikan data yang telah diperoleh. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara kepada subjek penelitian sebagai data primer dan berbagai buku, artikel jurnal, karya tulis ilmiah serta dokumen yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur dan teknik observasi partisipan, sedangkan untuk menganalisis datanya penulis menggunakan teknik eksplikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nalar *'irfani* yang berkaitan mengenai spiritualitas dan religiusitas yang dilakukan oleh Muhammad Inwanuddin berpengaruh positif dengan tingkat keberhasilan rukyatul hilal, terutama pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1431 H dan Muharram 1439 H. 2) Relevansi antara nalar *'irfani* yang berkaitan mengenai spiritualitas dan religiusitas yang dilakukan oleh Muhammad Inwanuddin dengan fakta *scientific* dalam keberhasilan rukyatul hilal nyatanya terdapat kesesuaian dan signifikansi di antara keduanya.

Kata Kunci: *Rukyatul Hilal, Muhammad Inwanuddin, Nalar 'Irfani*

ABSTRACT

In the implementation of rukyatul hilal, Muhammad Inwanuddin always uses direct eyes or without rukyat aids. Several reports of its success in seeing the hilal were judged not to be in accordance with the criteria of *imkan ar-rukyat* used by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, such as the initial determination of Ramadan 1431 H and Muharram 1439 H. The initial hypothesis indicated that there were spirituality and religiosity factors that influenced his success in seeing the new moon, so that This study intends to understand and answer related questions: 1) How successful was the rukyatul hilal by Muhammad Inwanuddin in Ramadan 1431 H and Muharram 1439 H in the perspective of 'irfani reasoning. 2) What is the relevance of Muhammad Inwanuddin's 'irfani reasoning with scientific facts in the success of rukyatul hilal.

This type of research is included in the qualitative category with field research studies, then this study uses an epistemological approach of 'irfani and phenomenology to describe the data that has been obtained. Sources of data used by the author in this study were interviews with research subjects as primary data and various books, journal articles, scientific papers and documents related to the discussion in this study as secondary data. The data collection technique used by the author in this study is a semi-structured interview technique and participant observation technique, while to analyze the data the author uses a data explication technique.

The results of this study indicate that: 1) 'Irfani reasoning related to spirituality and religiosity carried out by Muhammad Inwanuddin has a positive effect on the success rate of rukyatul hilal, especially in the implementation of rukyatul hilal at the beginning of Ramadan 1431 H and Muharram 1439 H. 2) Relevance between reasoning 'irfani related to spirituality and religiosity carried out by Muhammad Inwanuddin with scientific facts in the success of rukyatul hilal in fact there is a match and significance between the two.

Keywords: *Rukyatul Hilal, Muhammad Inwanuddin, Reason 'Irfani*

الملخص

في تنفيذ رؤية الهلال ، يستخدم محمد عنوان الدين دائماً عيوناً مباشرة أو بدون مساعدات رئيات. تم الحكم على عدة تقارير عن نجاحها في رؤية الهلال على أنها لا تتوافق مع معايير إمكان الرئيات التي تستخدمها وزارة الدين في جمهورية إندونيسيا ، مثل التحديد الأولي لشهر رمضان ١٤٣١ هـ ومحرم ١٤٣٩ هـ. أشارت الفرضية الأولية إلى أن هناك عوامل روحانية وتدين أثرت في نجاحه في رؤية الهلال ، بحيث تهدف هذه الدراسة إلى فهم والإجابة على الأسئلة ذات الصلة: (١) ما مدى نجاح رؤية الهلال لمحمد عنوان الدين في رمضان ١٤٣١ هـ ومحرم ١٤٣٩ هـ في منظور عرفاني. (٢) ما علاقة منطق العرفاني لمحمد عنوان الدين بالحقائق العلمية في نجاح رؤية الهلال.

يندرج هذا النوع من البحث ضمن الفئة النوعية مع الدراسات البحثية الميدانية ، ثم تستخدم هذه الدراسة المنهج المعرفي العرفاني والظواهر لوصف البيانات التي تم الحصول عليها. كانت مصادر البيانات التي استخدمها المؤلف في هذه الدراسة هي المقابلات مع موضوعات البحث مثل البيانات الأولية والكتب المختلفة والمقالات الصحفية والأوراق العلمية والوثائق المتعلقة بالمناقشة في هذه الدراسة كبيانات ثانوية. تقنية جمع البيانات المستخدمة من قبل المؤلف في هذه الدراسة هي تقنية مقابلة شبه منظمة وتقنية ملاحظة المشاركين ، بينما لتحليل البيانات يستخدم المؤلف تقنية شرح البيانات.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) استنتاج عرفاني للروحانية والتدين الذي قام به محمد عنوان الدين كان له تأثير إيجابي على معدل نجاح رؤية الهلال ، خاصة في تنفيذ رؤية الهلال في بداية شهر رمضان ١٤٣١ هـ. محرم ١٤٣٩ هـ (٢) الصلة بين التفكير العرفي المرتبط بالروحانية والتدين الذي قام به محمد عنوان الدين مع الحقائق العلمية في نجاح رؤية الهلال في الواقع هناك تطابق ودلالة بين الاثنين.

كلمات مفتاحية: رؤية الهلال ، محمد عنوان الدين ، سبب عرفاني.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------|----------------------------|
| ا | Alif | - | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | Ş | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ħ | Ha (dengan titil di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |

| | | | |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | Sad | ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap

Contoh : مقَدِّمَةٌ ditulis Muqaddimah

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. Contoh : فتح ditulis fataha

Kasrah ditulis “i”. Contoh : علم ditulis ‘alima

Dammah ditulis “u”. Contoh : كتب ditulis kutub

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ai”. Contoh : اين ditulis aina

Vokal rangkap (fathah dan wawu) ditulis “au”. Contoh : حول ditulis haula

D. Vokal Panjang

Fathah ditulis “a”. Contoh : باع = bā`a

Kasrah ditulis “i”. Contoh : علیم = `alîmun

Dammah ditulis “u”. Contoh : علوم = `ulûmun

E. Hamzah

Huruf hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof ('). Contoh : ایمان = îmân

F. Lafzul Jalalah

Lafzul - jalalah (kata الله) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh : عبدالله ditulis Abdullah

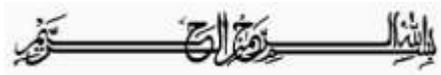
G. Kata Sandang “al-”

1. Kata sandang “al-“ tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiah.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-“ di awal kalimat dan pada kata “al-Qur’an” ditulis dengan huruf capital.

H. Ta marbuṭah (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h, misalnya : البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t. contoh : زكاة المال ditulis *zakâh al-mâl* atau *zakâtul mâl*.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, anugerah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Keberhasilan Rukyatul Hilal Oleh Muhammad Inwanuddin Pada Ramadan 1431 H Dan Muharram 1439 H Dalam Perspektif Nalar 'Irfani** dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan serta limpahkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa cahaya Islam dan masih berkembang hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri, melainkan juga terdapat usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis hendak sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Mahsun, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sekaligus dosen pembimbing II bagi penulis yang telah memberikan bimbingan serta arahan dengan sabar dan tulus ikhlas, juga kepada dosen-dosen serta karyawan dan pegawai di lingkungan Program Studi Magister Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atas seluruh bantuan dan kerjasamanya.

2. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag., selaku pembimbing I bagi penulis sekaligus pengasuh penulis di Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang yang telah memberikan bimbingan serta arahan dengan sabar dan tulus ikhlas, beliau juga merupakan trigger terbesar bagi penulis untuk dapat segera menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Kedua orang tua penulis dan adik penulis beserta seluruh keluarga penulis atas segala doa, perhatian, dukungan, serta curahan kasih sayang yang tidak dapat penulis ungkapkan dengan kata-kata indah apapun.
4. Almamater penulis yaitu, TK Pembina Karanggeneng Boyolali, MI Negeri Boyolali, SMP Al-Islam 1 Surakarta, MA Ali Maksum Yogyakarta yang telah mendidik, membina dan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum serta mendorong penulis untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi sampai jenjang S2.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dan telah memberikan fasilitas kepada penulis selama penulis menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dari jenjang S1 sampai S2. Terutama teman-teman seperjuangan penghuni asrama KH. Noor Ahmad SS dan asrama Ashabul Kahfi yang telah menjelma menjadi keluarga bagi penulis di tanah perantauan.
6. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu secara langsung yang selalu memberikan bantuan, dorongan, semangat, dan doa kepada penulis selama melaksanakan studi di

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dari tahun 2013 sampai tahun 2022.

Penulis berdoa semoga seluruh amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya tesis ini diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan balasan yang lebih baik. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis atau karya tulis ilmiah yang telah selesai dikerjakan, ditulis, dan disusun ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis juga berharap dengan hasil dari tesis ini dapat memperluas pembahasan dalam kajian Ilmu Falak.

Semarang, 17 Juni 2022

Penulis,



Restu Trisna Wardani

NIM. 1802048009

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| MOTTO | ii |
| PERSEMBAHAN | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| NOTA PEMBIMBING | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xi |
| KATA PENGANTAR | xv |
| DAFTAR ISI | xviii |

BAB I

| | |
|--|----|
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 10 |
| D. Kajian Pustaka | 11 |
| E. Kerangka Teori | 16 |
| F. Metodologi Penelitian | 23 |
| G. Sistematika Pembahasan | 28 |

BAB II

TINJAUAN UMUM RUKYATUL HILAL, TEORI EPISTEMOLOGI ‘*IRFANI*, DAN TEORI

| | |
|---|-----------|
| FENOMENOLOGI | 31 |
| A. Definisi Umum Rukyatul Hilal | 31 |
| B. Landasan Hukum Rukyatul Hilal | 34 |
| 1. Landasan Hukum Rukyatul Hilal dari al-Qur’an | 34 |
| 2. Landasan Hukum Rukyatul Hilal dari Hadits | 55 |
| C. Perkembangan Hisab Rukyat di Indonesia | 60 |
| 1. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah | 60 |
| 2. Parameter Penentuan Awal Bulan Kamariah | 80 |
| D. Teori Epistemologi ‘ <i>Irfani</i> | 86 |
| E. Teori Fenomenologi | 92 |

BAB III

PROBLEMATIKA KEBERHASILAN RUKYATUL HILAL OLEH MUHAMMAD INWANUDDIN DALAM

| | |
|--|-----------|
| PERSPEKTIF NALAR ‘<i>IRFANI</i> | 97 |
| A. Biografi Muhammad Inwanuddin | 97 |
| B. Prosedur Rukyatul Hilal di Bukit Condrodipo Gresik | 98 |
| C. Hasil Rukyatul Hilal Kontroversial | 105 |
| D. Hasil Rukyatul Hilal di Bukit Condrodipo Gresik | 109 |
| 1. Lokasi Rukyat di Balai Rukyat Condrodipo Gresik | 110 |
| 2. Alat Pendukung Rukyatul Hilal | 110 |
| 3. Data Hasil Rukyatul Hilal Selama 2014 M-2021 M | 111 |
| E. Kesaksian Rukyatul Hilal di Bukit Condrodipo Gresik | 144 |

BAB IV

ANALISIS KEBERHASILAN RUKYATUL HILAL OLEH MUHAMMAD INWANUDDIN DALAM PERSPEKTIF

NALAR ‘IRFANI 150

 A. Keberhasilan Rukyatul Hilal Oleh Muhammad Inwanuddin dalam Perspektif Nalar ‘*Irfani* 150

 B. Relevansi Antara Nalar ‘*Irfani* Oleh Muhammad Inwanuddin dengan Fakta Scientific dalam Rukyatul Hilal 159

BAB V

PENUTUP 170

 A. Kesimpulan 170

 B. Saran 171

 C. Penutup 175

DAFTAR PUSTAKA 176

LAMPIRAN 184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pemahaman astronomi hilal juga disebut dengan istilah bulan sabit muda (*crescent moon*) yang mana ini adalah fenomena fisis ekstraterestrial dan atmosferik yang pengaruhnya penting bagi umat manusia, khususnya umat Islam sebab hal tersebut dijadikan sebagai acuan penentuan penanggalan Kamariah/Hijriah serta bagi umat lain yang juga menerapkan, memfungsikan, dan menggunakan sistem penanggalan bulan (*lunar calendar*) yang mana dalam catatan sejarah menunjukkan bahwa sistem penanggalan bulan telah mulai diaplikasikan dalam kehidupan bahkan sejak masa Babilonia Baru¹. Kemudian secara bertahap diikuti penggunaan dan pemanfaatannya oleh peradaban Cina, Hindu, Yahudi dan Islam² serta dari keseluruhan peradaban tersebut ada beberapa yang mengaplikasikan kalender bulan

¹ Louay J. Fatoohi, F. Richard Stephenson, and Shetha S. Al-Dargazelli, "The Babylonian First Visibility of the Lunar Crescent: Data and Criterion," *Journal for the History of Astronomy*, 1999, <https://doi.org/10.1177/002182869903000103>. hlm. 57.

² Mutoha Arkanuddin and Muh. Ma'rufin Sudibyoy, "Kriteria Visibilitas Hilal Rukyatul Hilal Indonesia (RHI) (Konsep, Kriteria, Dan Implementasi)," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.30596/jam.v1i1.737>. hlm. 34.

murni³ dan ada pula beberapa yang mengaplikasikan kalender bulan interkalasi⁴.

Hisab dan rukyat memang merupakan dua hal penting bagi umat Islam yang kedudukannya seperti dua mata uang tak terpisahkan, saling terkait, dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu secara *syariat* Islam dalam pelaksanaan beberapa ibadahnya pasti ditautkan dengan dua istilah di atas, sebab ibadah umat Islam sangat terikat dengan ruang dan waktu. Menjelaskan problematika tersebut, maka terdapat empat poin yang masuk dalam diskursus hisab rukyat. Pertama adalah penentuan arah dan azimuth kiblat, kedua adalah penentuan awal dan akhir waktu salat, ketiga adalah penentuan awal bulan Kamariah/Hijriah, serta terakhir yang keempat adalah penentuan kapan dan di mana terjadinya gerhana matahari maupun bulan. Dari keempat poin tersebut yang paling banyak menimbulkan polemik di kalangan umat Islam adalah penentuan awal bulan Kamariah/Hijriah yang mana dalam penentuan arah dan azimuth kiblat, awal dan akhir waktu salat, serta gerhana matahari maupun bulan pada realitasnya tidak terdapat persoalan tentang kebolehan penggunaan hasil perhitungan hisab. Hal ini

³ Kalender bulan murni merupakan kalender yang secara perhitungan dan penentuannya hanya berdasarkan pada pergerakan bulan. Kalender ini dikenal juga dengan istilah *lunar calendar* yang 1 tahunnya terdiri dari 12 bulan.

⁴ Kalender bulan interkalasi adalah kalender yang tidak hanya berdasarkan pada pergerakan bulan, namun juga merujuk pada pergerakan matahari, sehingga kalender ini mengacu pada pergerakan keduanya. Kalender ini dikenal juga dengan istilah *luni-solar calendar* yang 1 tahunnya terdiri dari 13 bulan.

menjadi berbeda tatkala pada penentuan dan penetapan awal bulan Kamariah/Hijriah yang masih menimbulkan beberapa perbedaan, terutama tiga bulan di mana terdapat ritual atau hajjat yang bagi umat Islam pelaksanaannya sangat penting, seperti Puasa (Ramadan), Hari Raya Idul Fitri (Syawal), dan Hari Raya Idul Adha/Haji (Dzulhijjah)⁵.

Umat Islam di Indonesia, khususnya yang bermazhab rukyat pada setiap awal bulan Kamariah/Hijriah akan selalu melaksanakan rukyatul hilal untuk menentukan dan menetapkan awal bulan Kamariah/Hijriah, namun berbeda dengan yang meyakini mazhab hisab yang mana penentuan dan penetapan awal bulan Kamariah/Hijriah telah dilakukan dan ditetapkan dengan mengimplementasikan perhitungan atau hisab pada setiap bulannya. Realitas antara hisab dan rukyat faktanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan begitu saja, keduanya saling mendukung dalam praktik dan penerapannya. Hisab adalah manifestasi dari hipotesis perhitungan yang mendekati dengan kebenaran yang ada, sedangkan rukyat adalah manifestasi dari proses verifikasi atas hisab yang telah dilakukan perhitungan sebelumnya. Fakta tersebut membuktikan bahwa keduanya saling terhubung dan mendukung dari aspek yang berbeda, hisab tak dapat berdiri sendiri tanpa rukyat begitupun sebaliknya, rukyat tak dapat dilaksanakan tanpa adanya hisab. Dalam kajian

⁵ Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah Menyatukan NU Dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadan, Idul Fitri, Dan Idul Adha* (Jakarta: Erlangga, 2007). hlm. 5.

terhadap dalil yang menjadi dasar atas hisab dan rukyat pun sama-sama kuat dengan berbagai penafsirannya, sehingga di antara keduanya seharusnya tak memerlukan perdebatan lagi yang pada akhirnya mengesampingkan asas kemaslahatan⁶.

Praktik rukyatul hilal di Indonesia saat ini dilaksanakan oleh petugas Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kanwil Kemenag) Provinsi bersama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, organisasi masyarakat (ormas) Islam, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), serta Pengadilan Agama yang akan mengambil sumpah dari seorang *syahid* (perukyat yang berhasil melihat hilal). Kemudian hasil dari rukyatul hilal tersebut akan di-*record* oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Dirjen Bimas Islam) untuk dijadikan landasan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam sidang *itsbat*. Adapun dari data terbaru, diketahui bahwa Kemenag RI melalui Dirjen Bimas Islam telah menetapkan sebanyak 82 titik lokasi⁷ yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan rukyatul hilal dan lokasi-lokasi tersebut tersebar di 34 provinsi se-Indonesia. Dari sekian banyak lokasi-lokasi tersebut ada beberapa markaz (lokasi untuk melaksanakan rukyatul hilal) di Indonesia yang dalam pengamatan hilal untuk

⁶ Izzuddin. hlm. 12.

⁷ balitbangdiklat.kemenag.go.id, “Ini 82 Lokasi Rukyatul Hilal Awal Ramadan 1441H/2020M,” 2020, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ini-82-lokasi-rukayatul-hilal-awal-ramadan-1441h-2020m>. Diakses pada Senin, 15 Maret 2021 pukul 01.50 WIB.

penetapan awal bulan Kamariah/Hijriah sering atau selalu berhasil melihat hilal. Sebagai contoh adalah di markaz Bukit Condrodipo Gresik, markaz Pantai Gebang Bangkalan Madura dan markaz Tanjung Kodok Lamongan. Faktanya pada markaz-markaz tersebut setiap kali akan melaksanakan rukyatul hilal selalu melakukan ritual-ritual keagamaan. Dalam dunia sains hal seperti ini bukanlah faktor utama yang menunjang keberhasilan rukyatul hilal, namun dalam pelaksanaannya markaz-markaz tersebut cenderung selalu berhasil dalam mengamati hilal, bahkan hanya dengan mata langsung atau mata telanjang tanpa bantuan alat pendukung observasi yang modern. Menindaklanjuti problematika tersebut penulis akan memfokuskan pembahasan pada nalar *'irfani* yang dimiliki oleh Muhammad Inwanuddin dalam keberhasilannya melihat hilal ketika melaksanakan rukyatul hilal.

Muhammad Inwanuddin sendiri adalah seorang perukyat sekaligus anggota Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Gresik yang kerap melaporkan berhasil dalam melihat hilal. Berdasarkan catatan dari laporan rukyat Kementerian Agama RI Muhammad Inwanuddin telah melaporkan kegiatan rukyatul hilal yang dia lakukan bersama tim LFNU Gresik dari tahun 2008 terutama pada tiga bulan penting ibadah umat Islam, yakni Ramadan, Syawal dan Dzulhijjahs. Kriteria hisab *imkan ar-rukyat*

⁸ Kementerian Agama RI Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Keputusan Menteri Agama RI (1 Ramadan, Syawal, Dan Zulhijjah) 1381 H - 1440 H / 1962 M - 2019 M* (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019). hlm. 460.

ini dipakai oleh Kementerian Agama RI sebagai acuan dalam penentuan dan penetapan awal bulan Kamariah/Hijriah yang mana kriteria tersebut telah disepakati oleh Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (MABIMS) menyebutkan bahwa batas ketinggian hilal minimal 2° , sudut elongasi antara bulan dan matahari minimal 3° , dan umur bulan setelah *ijtima'* minimal 8 jam, jika kriteria tersebut di atas tidak terpenuhi maka akan masih sulit diterima laporan keberhasilannya melihat hilal ketika dilaksanakan rukyatul hilal⁹.

Di sisi lain ada beberapa hasil rukyatul hilal kontroversial yang dilakukan oleh Muhammad Inwanuddin, dua diantaranya adalah pada awal Ramadan 1431 H dan awal Muharram 1439 H yang mana Muhammad Inwanuddin berhasil melihat hilal dengan mata secara langsung tanpa alat bantu rukyat. Kontroversial di sini maksudnya ialah hilal yang berhasil dilihat oleh Muhammad Inwanuddin secara hisab belum memenuhi kriteria yang telah dipaparkan di atas. Rukyatul hilal yang dilaksanakan di Bukit Condrodipo Gresik pada awal Ramadan 1431 H secara hisab atau perhitungan menunjukkan bahwa hilal belum genap 2° tepatnya $1^{\circ} 46'$, namun beliau menyatakan dapat melihat hilal dan nyatanya laporan tersebut diterima oleh Kemenag RI¹⁰. Kemudian terjadi kembali pada rukyatul hilal yang dilaksanakan

⁹ Muchtar Salimi, "Visibilitas Hilal Minimum (Studi Komparatif Antara Kriteria Depag RI Dan Astronomi)," *Jurnal Humaniora* 6, no. 1 (2005). hlm. 4.

¹⁰ Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *Keputusan Menteri Agama RI (1 Ramadan, Syawal, Dan Zulhijjah) 1381 H - 1440 H / 1962 M - 2019 M*. hlm. 377.

di lantai 5 Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pasuruan pada 20 September 2017 M silam yang mana menurut hasil hisab matahari terbenam pukul 17 : 25 : 47 WIB dan hilal berhasil dilihat pada pukul 17 : 26 WIB dengan ketinggian $1^{\circ} 45' 03''$. Pada momentum ini ustadz Inwanuddin dapat melihat hilal hanya dengan mata langsung tanpa alat bantu rukyat dan juga pada saat itu ustadz H. Muhibbin dari Sidogiri dapat melihat hilal tetapi menggunakan instrumen teleskop Ioptron IEQ 30 Pro. Faktanya hasil rukyatul hilal ini diterima oleh Kemenag RI walaupun pada akhirnya ditolak oleh PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) karena hilal dianggap belum masuk kriteria visibilitas hilal atau *imkan ar-rukyat* MABIMS¹¹. Dalam pengamatannya melihat hilal ini Muhammad Inwanudin sudah berhasil melihat hilal dengan ketinggian hilal bervariasi mulai dari ketinggian lebih dari 2° dan bahkan di bawah 2° di atas ufuk.

Ada beberapa teknik yang selalu dipakai oleh Muhammad Inwanuddin ketika melaksanakan rukyatul hilal, pertama adalah beliau mengaplikasikan sebuah titik sebagai acuan saat melakukan rukyat di mana biasanya beliau menggunakan jendela yang berada di markaz Bukit Condroidipo Gresik atau acuan lain seperti benda yang terletak jauh di ufuk barat selama tidak menghalangi mata untuk melihat hilal. Kedua adalah beliau memastikan terlebih dahulu terkait waktu

¹¹ Lembaga Falakiyah (LF) PBNU, "Surat Penjelasan LF PBNU Tentang Penentuan Awal Bulan Muharram 1439 H Nomor: 037/PBNU-LF/IX/2017" (Jakarta, 2017). hlm. 4.

pelaksanaan rukyatul hilal yang mana dalam hal ini beliau menghitung waktu kurang lebih 7 sampai 10 menit sebelum matahari terbenam sebagai persiapan untuk melihat hilal, hal ini juga dilakukan dengan maksud untuk memastikan posisi hilal dan memudahkan untuk melihat hilal ketika matahari terbenam. Kemudian yang ketiga adalah mengurangi cahaya matahari sebelum terbenam yang masuk ke mata dengan cara menutupinya dengan kain atau kertas, hal ini dimaksudkan agar mata tidak terlalu banyak menerima cahaya matahari dan supaya mempermudah mata ketika melihat cahaya hilal¹². Menurut Yusuf al-Qardhawi, memang pada zaman dahulu rukyat menggunakan mata langsung adalah cara paling mudah untuk dapat melihat hilal dalam pelaksanaan rukyatul hilal¹³.

Problemnya adalah “saat ini kesaksian hilal tidak bisa dipercaya hanya melalui pengakuan semata, objek hilal yang terbilang sangat tipis dan terkadang dipengaruhi oleh kondisi langit yang berawan dan mendung menjadikan hilal sulit untuk diamati. Kemudian jika selang waktu antara *ijtima'* dengan terbenamnya matahari terlalu pendek, maka secara ilmiah hilal mustahil terlihat karena iluminasi cahaya bulan masih terlalu rendah jika dibandingkan dengan cahaya langit di sekitarnya”¹⁴.

¹² H. M. Inwanuddin, “Hasil Dari Wawancara” (Gresik, 2022).

¹³ Yusuf Al-Qardhawi, *Hisab Bulan Kamariah, Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal, Dan Zulhijjah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009). hlm. 61.

¹⁴ Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: Prenadamedia, 2015). Hlm. 40.

Realitas antara hisab dan rukyat sebenarnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan, keduanya saling mendukung dalam praktik dan penerapannya. Hisab adalah manifestasi dari hipotesis perhitungan yang mendekati dengan kebenaran yang ada, sedangkan rukyat adalah manifestasi dari proses verifikasi atas hisab yang telah dilakukan perhitungan sebelumnya. Fakta tersebut membuktikan bahwa keduanya saling terhubung dan mendukung dari aspek yang berbeda, hisab tak dapat berdiri sendiri tanpa rukyat begitupun sebaliknya, rukyat tak dapat dilaksanakan tanpa adanya hisab¹⁵.

Dalam berbagai sajian problematika rukyatul hilal di atas dan ditambah dengan hasil rukyatul hilal dari Muhammad Inwanuddin yang dianggap kontroversial memberikan celah pemikiran baru dalam menganalisis keberhasilan dalam melihat hilal yang dilakukan oleh Muhammad Inwanuddin yang mana beliau menganggap bahwa ritual-ritual keagamaan yang beliau lakukan sebelum pelaksanaan rukyatul hilal memberikan peluang lebih besar bagi perukyat untuk dapat berhasil melihat hilal. Beliau juga menyatakan bahwa melakukan ritus spiritualitas dan religiusitas dengan maksud dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT akan mempermudah perukyat untuk berhasil melihat hilal bahkan hanya dengan mata langsung tanpa alat bantu seperti yang beliau lakukan selama ini.

¹⁵ Burhanuddin Jusuf Habibie, *Rukyah Dengan Teknologi* (Jakarta: Gama Insani Press, 2013). hlm. 14-17.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang dipaparkan dan dijelaskan oleh penulis di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana keberhasilan rukyatul hilal oleh Muhammad Inwanuddin pada Ramadan 1431 H dan Muharram 1439 H dalam perspektif nalar '*irfani*'?
2. Bagaimana relevansi antara nalar '*irfani*' oleh Muhammad Inwanuddin dengan fakta scientific dalam keberhasilan rukyatul hilal?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Mengetahui signifikansi nalar '*irfani*' oleh Muhammad Inwanuddin dalam keberhasilan rukyatul hilal.
2. Mengetahui relevansi dan interelasi antara nalar '*irfani*' oleh Muhammad Inwanuddin dengan fakta scientific dalam keberhasilan rukyatul hilal.

Adapun di antara manfaat dari penelitian yang dapat diambil oleh pembaca adalah:

1. Bermanfaat untuk menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu falak, khususnya dalam problematika rukyatul hilal.

2. Bermanfaat untuk mengetahui urgensi dari implementasi nalar *'irfani* oleh Muhammad Inwanuddin dalam proses rukyatul hilal.
3. Bermanfaat untuk mengetahui signifikansi nalar *'irfani* oleh Muhammad Inwanuddin dalam keberhasilan rukyatul hilal.
4. Bermanfaat untuk mengetahui relevansi dan interelasi antara nalar *'irfani* oleh Muhammad Inwanuddin dengan fakta scientific guna membandingkan antara hilal *syar'i* dan hilal astronomis.
5. Teori yang terkait dengan nalar *'irfani* dapat dijadikan sebagai acuan konsep baru dalam mendukung tingkat keberhasilan rukyatul hilal.
6. Beberapa kasus rukyatul hilal yang selama ini dianggap sebagai pengamatan yang kurang sesuai dengan ilmu astronomi atau secara scientific ada kemungkinan dapat dibenarkan dengan menambahkan unsur nalar *'irfani* didalamnya.
7. Bermanfaat sebagai suatu karya tulis ilmiah dari hasil penelitian yang dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi bagi para peneliti selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Di awal ini penulis memberitahukan bahwa “telaah pustaka dalam sebuah penelitian berfungsi untuk mendukung penelitian yang sedang atau akan dilakukan oleh seorang peneliti

dalam menyusun karya tulis ilmiah. Telaah pustaka juga dilakukan untuk mendapat gambaran tentang hubungan penelitian yang sedang atau akan dikerjakan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh seorang peneliti sebelumnya, agar menghindari terjadinya duplikasi dan plagiasi. Buku-buku serta penelitian-penelitian, baik skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal dapat dijadikan sebagai bahan dalam telaah atau kajian pustaka.” Melihat hal tersebut, sejauh dari penelusuran penulis sampai saat ini belum ada penelitian atau tulisan ilmiah yang membahas secara khusus dan mendalam terkait dengan peran spiritualitas dalam keberhasilan rukyatul hilal.

Berdasarkan dari penelusuran penulis terhadap penelitian atau tulisan ilmiah hasil dari penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang atau akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal ilmiah dengan judul “*Kajian Faktor Psikologi yang Berpotensi Mempengaruhi Keberhasilan Rukyat*” yang ditulis serta disusun oleh Ridhokimura Soderi¹⁶ dan Ahmad Izzuddin¹⁷. Jurnal tersebut diterbitkan oleh JURIS (Jurnal Ilmiah dan Syari’ah) Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri

¹⁶ Alumni Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Falak Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo.

¹⁷ Dosen Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo dan Ketua Asosiasi Dosen Falak Indonesia.

Batusangkar dalam vol. 19 no. 1 th. 2020¹⁸. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan bahwa faktor keberhasilan melihat hilal tidak hanya berkaitan dari aspek astronomi saja, melainkan juga erat kaitannya dengan faktor psikologis dari perukyat yang secara langsung melaksanakan proses rukyatul hilal. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan rukyatul hilal psikologis perukyat dipengaruhi oleh lima faktor, yakni penglihatan, persepsi, atensi, konsentrasi dan pengalaman. Selain itu penulis juga membagi tingkatan pengalaman perukyat dalam melihat hilal menjadi empat kategori, yaitu 1-5 kali adalah kurang berpengalaman, 6-10 kali adalah cukup berpengalaman, 11-15 kali adalah berpengalaman dan 16-20 kali adalah sangat berpengalaman.

Kedua, karya tulis ilmiah berupa tesis dengan judul “*Akuitas Mata dalam Kriteria Visibilitas Hilal*” yang ditulis serta disusun oleh Muhammad Faishol Amin¹⁹. Penelitian tersebut juga telah dimuat dalam jurnal al-Marshad vol. 19 no. 1 th. 2017 dengan judul “*Ketajaman Mata dalam Kriteria Visibilitas Hilal*”²⁰. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan bahwa “terkait dengan tingkat akuitas (ketajaman) mata manusia dalam

¹⁸ Ridhokimura Soderi and Ahmad Izuddin, “Kajian Faktor Psikologi Yang Berpotensi Mempengaruhi Keberhasilan Rukyat,” *JURIS: Jurnal Ilmiah Syariah* 19, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31958/juris.v19i1.1930>.

¹⁹ Alumni Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Falak Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo.

²⁰ Muhammad Faishol Amin, “Ketajaman Mata Dalam Kriteria Visibilitas Hilal,” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 19, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.30596/jam.v3i2.1526>.

melihat sebuah objek benda langit, khususnya hilal yang sangat berdampak pada tingkat keberhasilan perukyat dapat melihat hilal dalam proses rukyatul hilal. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang kemudian pengumpulan datanya diambil dengan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi. Sementara untuk analisis datanya menggunakan metode deskriptif, eksplanatif dan komparatif. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa modifikasi yang dilakukan oleh Judhistira AU dan Binta dalam visibilitas Kastner secara umum telah sesuai dengan ilmu astronomi dan fisika optik, meskipun ada beberapa koreksi yang tidak diterapkan karena keterbatasan alat dan teknologi seperti *glare*, penglihatan warna, adaptasi gelap terang, bentuk dan durasi melihat. Selain itu, kriteria visibilitas hilal yang ada selama ini bersifat global dan memang diterapkan untuk tujuan terciptanya kalender global tunggal, namun sayangnya harus mengabaikan faktor-faktor ilmiah seperti akuitas mata, karena memang secara ilmiah tidak ada kriteria yang dapat berlaku secara global.”

Ketiga, jurnal ilmiah dengan judul “*Memadukan Rukyatul Hilal dengan Perkembangan Sains*” yang ditulis dan disusun oleh Ahmad Junaidi²¹. Jurnal tersebut diterbitkan oleh MADANIA Jurnal Kajian Keislaman Institut Agama Islam

²¹ Dosen Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Negeri (IAIN) Bengkulu dalam vol. 22 no. 1 th. 2018²². Fokus penelitian tersebut adalah mengenai kesaksian hilal yang dipadukan dengan perkembangan sains, khususnya penggunaan alat bantu optik berupa teleskop dan kamera atau CCD (*Charge Coupled Device*) sehingga tidak hanya memenuhi aspek subjektifitas, namun juga dari aspek objektifitas. Didalamnya juga membahas terkait hukum mempergunakan alat bantu untuk mendukung proses rukyatul hilal, seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa menurut Imam Abu Hanifah, syahadah atau persaksian terhadap keberhasilan rukyatul hilal harus memenuhi persyaratan; 1) Apabila kondisi cuaca cerah, maka persaksian terhadap rukyatul hilal harus dilakukan oleh orang dengan jumlah yang banyak 2) Apabila cuaca tidak cerah atau berawan, maka kesaksian bisa dilakukan oleh satu orang dengan kriteria, yakni muslim, ‘adil, ‘aqil, baligh baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan menurut Imam Malik, syahadah atau persaksian terhadap rukyatul hilal harus dilakukan oleh sekumpulan orang atau jamaah sehingga diperkirakan tidak mungkin untuk berbohong, meskipun mereka bukan termasuk orang yang ‘adil atau juga dapat dilakukan oleh dua orang yang ‘adil. Sedangkan menurut Imam Syafi’i dan Imam Ahmad bin Hambali, syahadah atau persaksian terhadap rukyatul hilal bisa dilakukan oleh seorang laki-laki muslim yang ‘adil, ‘aqil, baligh dan merdeka. Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa syarat-

²² Ahmad Junaidi, “Memadukan Rukyatul Hilal Dengan Perkembangan Sains,” *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 22, no. 1 (2018). hlm. 145-158.

syarat yang ditentukan oleh para Imam Mazhab tersebut adalah bentuk semangat kehati-hatian dalam menerima kesaksian rukyatul hilal. Kehati-hatian tersebut dimaksudkan untuk menjamin kebenaran dan objektivitas dari proses rukyatul hilal yang akan menjadi dasar itsbat awal bulan Kamariah. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah meskipun tidak ada dalil yang mengharuskan penggunaan teknologi rukyatul hilal, baik yang bersifat membantu penglihatan maupun membantu pengolahan citra hilal yang ditangkap oleh alat bantu rukyatul hilal, namun pemanfaatan teknologi ini dalam proses rukyatul hilal mampu memberikan bukti berupa citra hilal sehingga dapat memperkuat syahadah atau persaksian rukyatul hilal.

E. Kerangka Teori

1. Epistemologi *'Irfani*

Epistemologi *'irfani* merupakan sebuah pengetahuan yang diperoleh atau didapatkan melalui intuisi atau dalam istilah agama Islam adalah pengetahuan *ma'rifat*. Selanjutnya menurut Mulyadi Kertanegara, ia menambahkan bahwa metode *'irfani* didasarkan pada pengamatan indrawi atau intelektual, namun lebih pada pengamatan intuisi. Adapun ciri khasnya adalah pengenalan langsung oleh manusia terhadap objek yang ingin dituju tanpa melalui perantara atau intermediasi. Fenomena ini dapat terwujud sebab adanya identitas antara yang mengetahui dan yang diketahui atau antara subjek dan objek telah mengerti satu

dengan yang lainnya²³. Kaitannya dengan hal tersebut, intuisi dalam pandangan Suhrawardi merupakan asas atau landasan bagi teori pencapaian yang mana menurutnya intuisi mendahului pemahaman teks dan merupakan syarat penting dalam pencapaian makna, sehingga intuisi dapat menjadi alat mediasi atau perantara dalam pencapaian substansi dinamis yang dipolarisasikan dari substansi statis²⁴. Di sisi lain Husserl memandang bahwa intuisi merupakan pencapaian yang jelas terhadap suatu esensi otonom independen atau pandangan kebatinan terhadap objek-objek temporer yang lebih dekat pada pandangan rasional daripada penalaran mistis²⁵.

Lebih jauh terkait pembahasan epistemologi *'irfani* ini bahwa awalnya banyak pemikir Islam yang menduga bahwa “telah terjadi keterputusan epistemologi dalam sistem epistemologi ilmu-ilmu keislaman, di mana hal ini telah menandai dan berdampak pada sebuah pergeseran paradigma dalam ranah pemikiran Islam. Maka kemudian seorang filosof Islam kontemporer dari Maroko, yakni ‘Abid al-Jabiri menyinggung adanya suatu fakta yang menegaskan keterputusan epistemologi keilmuan Islam tersebut dengan

²³ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007). hlm. 72.

²⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005). hlm. 145.

²⁵ Hasan Hanafi, *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme* (Yogyakarta: LkiS, 2004). hlm. 302.

mengklasifikasikan epistemologi ke dalam tiga bentuk, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*. Dalam skema geo-keilmuan atau kawasan persemaian dan berkembangnya suatu epistemologi atau sistem pembentukan nalar, dua terma di atas, yakni *bayani* dan *'irfani* adalah sistem pengetahuan yang dominan berkembang di wilayah Timur, sedangkan terma terakhir, yakni *burhani* adalah sistem pengetahuan yang dominan berkembang di wilayah Barat”²⁶. Kembali pada epistemologi *'irfani*, bahwa watak dan karakteristiknya sering dipahami bernuansa esoterik atau bersifat mistis dalam memandang realitas sehingga dengan alasan ini justru epistemologi *'irfani* mempunyai keunikan untuk dapat dikembangkan. Pada akhirnya ilmu tidak hanya diukur dari kriteria rasionalisme empirisme seperti pada epistemologi *burhani*, namun juga perlu mengkolaborasikan dan mengintegrasikannya dengan pendekatan tekstual dan spiritual agar ilmu dapat dipahami dan diaplikasikan secara komprehensif.

2. Teori Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi atas pengalaman pribadi manusia itu sendiri. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata *pahainomenon* dari bahasa Yunani yang

²⁶ Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Takwin Al-'Aql Al-'Arabi* (Beirut: Markaz as-Saqafi al-'Arabi, 1991). hlm. 56.

memiliki arti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Istilah fenomenologi dalam perkembangannya dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni fenomena yang selalu menunjuk ke luar dan fenomena yang selalu menunjuk ke dalam atau dapat diartikan pula dari sudut pandang kesadaran subjektif manusia. Oleh karena demikian itu, maka dalam memandang suatu fenomena seorang subjek atau manusia harus terlebih dahulu melihat fakta berdasarkan rasionalitas, sehingga manusia tersebut mampu menemukan kesadaran yang sejati²⁷.

Sejarah awal mula munculnya filsafat fenomenologi adalah ketika perkembangan peradaban pada kurun abad ke-15 hingga abad ke-16 yang mana pada masa itu terjadi perubahan besar dalam diri manusia tentang perspektif kehidupan di dunia, sebelumnya manusia selalu memandang segala hal yang terjadi di dunia melalui sudut pandang Ketuhanan, namun selanjutnya gelombang besar modernitas pada masa itu mengubah paradigma pemikiran manusia yang lebih memilih merasionalkan segala hal yang terjadi di dunia. Pada masa itu pula para filsuf banyak yang menolak doktrinasi Gereja dan melakukan gerakan reformasi yang disebut dengan masa *renaissance*. Paradigma ini lahir dan berkembang karena timbulnya pemikiran manusia terhadap subjektivitas yang mana subjek tersebut merupakan makna

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). hlm. 32.

aku yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Manusia lahir dan hadir ke dunia tidak hanya sebagai benda mati melainkan sebagai subjek yang memiliki kesadaran diri untuk bebas hidup dan berpikir, sehingga manusia sebagai subjek merupakan entitas yang mampu untuk berpikir, berefleksi, dan bertindak secara bebas²⁸.

Istilah fenomenologi sendiri pertama kali dikenalkan oleh seorang filsuf Jerman, yaitu Edmund Husserl (1859-1938) yang menurutnya fenomenologi itu berasal dari filsafat yang mengitari kesadaran manusia, sehingga definisi dari fenomenologi dapat dicapai dari dua aspek, yaitu: (1) Pengalaman subjektif atau fenomenologikal dan (2) Studi tentang kesadaran dari perspektif pokok manusia. Teori fenomenologi menurut Husserl merupakan hasil dari perlawanan teori-teori sebelumnya yang cara berpikirnya lebih condong untuk memandang sesuatu dari paradigma Ketuhanan yang mana secara sederhana fenomenologi dapat diartikan sebagai sebuah studi yang memiliki kerangka berpikir untuk menganalisis sebab akibat secara deskriptif dan introspektif terkait segala bentuk kesadaran manusia dan pengalamannya, baik itu dalam aspek indrawi, konseptual, moral, estetik, dan religius. Selanjutnya di sisi lain Martin Heidegger menjelaskan pendapatnya terkait fenomenologi Husserl yang mana manusia tidak mungkin memiliki

²⁸ Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015). hlm. 4.

kesadaran jika sebelumnya tidak memiliki lahan kesadaran, yakni suatu tempat yang memungkinkan kesadaran dapat terjadi dan terbentuk didalamnya dengan tujuan akhir pada eksistensi yang bersifat duniawi²⁹.

Dalam hal ini fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai dan dikenalkan oleh Edmund Husserl kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami dan mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini selanjutnya berevolusi menjadi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang selama beberapa dekade pada abad ke-20. Definisi dari fenomenologi juga dijelaskan oleh beberapa pakar dan peneliti dalam studinya, seperti menurut Alase yang menyatakan bahwa fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti untuk dapat menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksplorasi. Selain itu ada pula Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang bermaksud untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman manusia sebagai sebuah fenomena individu yang sifatnya rasional. Lebih jauh lagi studi fenomenologi ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam

²⁹ Novayani Irma, "Pendekatan Studi Islam : Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam," *At-Tadbir* 3, no. 1 (2019). hlm. 3.

dan diperoleh sebagai bentuk esensi dari pengalaman hidup manusia pada suatu fenomena tertentu³⁰.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi juga memiliki karakteristik yang melekat kuat didalamnya yang mana ada dua karakteristik dalam pendekatan fenomenologi khususnya dalam bidang agama. *Pertama*, pendekatan ini merupakan metode dalam memahami spiritualitas dan religiusitas agama seorang manusia dalam perspektif netralitas. Dalam situasi dan kondisi seperti ini peneliti akan menggunakan serta memfungsikan preferensi subjek yang bersangkutan untuk merekonstruksi pemahaman berdasarkan pengalamannya, sehingga dalam keadaan ini peneliti akan menanggalkan tendensi pada diri sendiri dan berupaya untuk membangun paradigma dari pengalaman subjek yang diteliti. *Kedua*, dalam menggali data pada pendekatan ini harus dibantu dengan disiplin ilmu lain yang dalam hal ini peneliti mengelaborasi dengan disiplin ilmu falak.

Fenomenologi sebagai pendekatan dalam metode penelitian juga memiliki keuntungan dan kelebihan dalam penggunaannya. *Pertama*, fenomenologi mampu mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena

³⁰ Isaac Tuffour, "A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis : A Contemporary Qualitative Research Approach," *Journal of Healthcare Communications* 02, no. 04 (2017), <https://doi.org/10.4172/2472-1654.100093>. hlm. 7.

secara apa adanya tanpa memanipulasi data yang ada didalamnya, namun dengan catatan bahwa peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman pribadi atas ilmu pengetahuan yang dimiliki agar kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif. *Kedua*, pendekatan ini memandang objek kajian penelitiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek yang lain, sehingga pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek penelitian³¹.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*)³², yang mana penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara

³¹ Brian Kelleher Sohn et al., "Hearing the Voices of Students and Teachers : A Phenomenological Approach to Educational Research," *Qualitative Research in Education* 6, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.17583/qre.2017.2374>. hlm. 5.

³² Bungaran Antonius Simanjuntak and Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009). hlm. 8.

mendeskripsikannya dalam bentuk narasi kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, “namun tetap memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun penelitian kualitatif ini dilakukan dengan berdasarkan pengalaman peneliti yang ikut serta berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek yang diteliti.” Di sisi lain, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami subjek penelitian, dalam hal ini adalah memahami proses bagaimana subjek penelitian melakukan suatu tindakan dalam mengambil keputusan³³.

Metode kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika berpikir induktif. Pada penelitian dengan metode kualitatif menekankan pentingnya kedekatan antara peneliti, subjek penelitian, dan situasi penelitian. Sehingga tujuan penting dari penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah diperolehnya pemahaman secara komprehensif tentang fenomena yang sedang atau akan diteliti³⁴. Ada berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian dengan

³³ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012). hlm. 36.

³⁴ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016). hlm. 169.

metode kualitatif, dua diantaranya adalah epistemologi *'irfani* dan pendekatan fenomenologi yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, selain itu akan digunakan pula pendekatan *participation action research* dalam kerangka multidisiplin³⁵.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian karya tulis ilmiah ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder³⁶. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara kepada subjek penelitian dan melihat kebiasaan spiritual dan ritual keagamaan yang dilakukan oleh subjek penelitian sebelum melaksanakan rukyatul hilal³⁷. “Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, karya tulis ilmiah dan seluruh dokumen yang berkaitan dengan penelitian”³⁸.

3. Fokus Penelitian

Suatu kegiatan penelitian dilakukan atas dasar adanya suatu masalah, demikian pula pada

³⁵ Simanjuntak and Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*. hlm. 24.

³⁶ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). hlm. 34.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. 5 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). hlm. 91.

³⁸ Azwar. hlm. 92.

penelitian kualitatif tidak dimulai dengan sesuatu yang kosong, melainkan dilakukan atas dasar persepsi seseorang terhadap suatu masalah. Masalah penelitian dalam penelitian kualitatif ini disebut juga dengan fokus penelitian, sedangkan fungsi dari fokus penelitian adalah sebagai satir untuk membatasi kajian dari suatu masalah yang akan diteliti³⁹. Adapun fokus penelitian dalam karya tulis ilmiah ini secara umum adalah untuk memeriksa atau meneliti esensi dari struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia, kemudian secara khusus penulis memberikan batasan pada dua hal yang penting, yaitu *pertama*, mendeskripsikan signifikansi peran nalar '*irfani*' oleh Muhammad Inwanuddin dalam keberhasilan rukyatul hilal dan *kedua*, menganalisis relevansi dan korelasi antara nalar '*irfani*' oleh Muhammad Inwanuddin dengan fakta scientific dalam rukyatul hilal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh dan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan teknik

³⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011). hlm. 54.

wawancara semi terstruktur⁴⁰ dan teknik observasi partisipan⁴¹ kepada subjek penelitian atas pengalaman dari fenomena-fenomena yang telah dialami atau diperoleh. Teknik observasi partisipan ini artinya penulis dalam penelitiannya tidak hanya berlaku sebagai pengamat semata, namun juga berperan langsung di lapangan untuk memperoleh fakta mengenai eksistensi pelaksanaan rukyatul hilal. Selain itu penulis juga menggunakan teknik dokumentasi⁴² “untuk memperoleh data pendukung dalam penelitian ini. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dan data hasil hisab dalam pelaksanaan rukyatul hilal.”

5. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka selanjutnya data-data tersebut harus dianalisis. “Dalam menganalisis data, metode analisis yang

⁴⁰ James A. Black and Dean J. Champion, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009). hlm. 306. Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung, di samping akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh juga akan mendapatkan informasi yang penting dari narasumber atau informan.

⁴¹ Zulganef Zulganef, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012). hlm. 172.

⁴² M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). hlm. 199. Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, diary, surat, film, video, fotografi dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang penelitian.

digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik eksplikasi data⁴³. Teknik ini merupakan teknik analisis data yang mencakup beberapa langkah, yaitu (1) Memperoleh pemahaman data secara komprehensif dengan melakukan wawancara dan observasi, (2) Menyusun deskripsi fenomena individual, (3) Mengidentifikasi bagian-bagian dari setiap fenomena, (4) Mengeksplikasikan bagian-bagian dari setiap fenomena, (5) Membuat sintesis atas setiap bagian dari fenomena.”

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang kemudian dibagi lagi ke dalam sub-bab pembahasan, hal tersebut difungsikan untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari penelitian ini, secara garis besar penulisan sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini berisi pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini menguraikan terkait tinjauan umum mengenai rukyatul hilal yang meliputi pengertian atau definisi rukyatul hilal, landasan hukum rukyatul hilal, dan perkembangan

⁴³ Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*. hlm. 34.

rukyatul hilal khususnya di Indonesia. Selain itu pada bab ini juga menguraikan tentang teori yang digunakan, yaitu teori epistemologi '*irfani* dan teori fenomenologi.

Bab III, pada bab ini berfokus menguraikan terkait pembahasan nalar '*irfani* Muhammad Inwanuddin dalam keberhasilan rukyatul hilal dengan pendekatan epistemologi '*irfani* dan fenomenologi yang sebelumnya diawali dengan pemaparan biografi dari Muhammad Inwanuddin. Selain itu, pada bab ini memaparkan pula prosedur atau proses rukyatul hilal yang dilaksanakan di Bukit Condrodipo Gresik, hasil rukyatul hilal, dan kesaksian terkait rukyatul hilal yang diambil serta dialami dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, sehingga mampu memberikan penjelasan secara komprehensif dalam memahami permasalahan dalam penelitian.

Bab IV, pada bab ini berisi analisis yang memaparkan dan menjelaskan terkait fokus penelitian, yaitu menjawab setiap permasalahan dalam penelitian. Dua hal penting yang menjadi fokus penelitian tersebut adalah mendeskripsikan signifikansi nalar '*irfani* Muhammad Inwanuddin dalam keberhasilan rukyatul hilal dan menganalisis relevansi serta korelasi antara nalar '*irfani* Muhammad Inwanuddin dengan fakta scientific dalam rukyatul hilal yang dilakukan di Bukit Condrodipo Gresik.

Bab V, pada bab ini tentunya menyajikan beberapa kesimpulan terkait analisis yang telah dilakukan terhadap fokus permasalahan dalam penelitian dan di sini pula penulis akan memaparkan saran serta masukan untuk penelitian selanjutnya.

Selain itu, pada bab ini juga terdapat penutup yang memberikan tanda bahwa penelitian telah selesai dan berakhir.

BAB II

TINJAUAN UMUM RUKYATUL HILAL, TEORI EPISTEMOLOGI *'IRFANI* DAN TEORI FENOMENOLOGI

A. Definisi Umum Rukyatul Hilal

Istilah rukyatul hilal yang terdiri dari dua kata dalam bahasa arab, yakni rukyat dan hilal. Rukyat secara bahasa berasal dari kata “*ra’a – yara – ra’yan/ru’yatan*” yang memiliki makna “melihat mengira, menyangka, menduga”, dan secara khusus memiliki arti yaitu berusaha unhtk melihat hilal⁴⁴. Kemudian kata “*ra’a*” dapat pula dimaknai dengan tiga makna, yakni:

1. *Ra’a* dengan makna “*abshoro*” yang artinya melihat dengan mata kepala (*ra’a bi al-fi’li*), yang dimaksud yaitu melihat objek yang memiliki bentuk, tampak, dan dapat terlihat.
2. *Ra’a* dengan makna “*’alima/adroka*” yang artinya melihat dengan pikiran atau akal (*ra’a bi al-’aqli*), yang artinya yaitu melihat objek yang berbentuk abstrak atau tidak memiliki bentuk.
3. *Ra’a* dengan makna “*dzonna/hasiba*” yang artinya melihat dengan hati (*ra’a bi al-qalbi*), yaitu untuk melihat objek baik yang memiliki bentuk maupun yang tidak memiliki bentuk⁴⁵.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). hlm. 494-405.

⁴⁵ Habibie, *Rukyah Dengan Teknologi*. hlm. 14.

Berdasarkan pemkanaan tersebut yang kemudian menimbulkan adanya tafsiran yang sudah tidak asing lagi, yakni istilah “*ra’a bi al-fi’li*” yang berarti melihat hilal secara langsung dengan mata saat melaksanakan proses rukyatul hilal, *ra’a bi al-aqli* yang berarti melihat hilal dengan cara menghitung atau menghisabnya secara matematis dengan bantuan ilmu pengetahuan, dan *ra’a bi al-fi’li* yang berarti melihat hilal dengan intuisi atau perasaan tanpa melihat secara langsung maupun tanpa melakukan perhitungan atau hisab terlebih dahulu⁴⁶.

Istilah hilal dalam bahasa arab merupakan kata isim yang terbentuk dari 3 huruf⁴⁷, kemudian secara etimologi adalah bulan sabit pertama yang dapat terlihat yang kemudian berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia untuk mengetahui waktu-waktu setelahnya khususnya untuk waktu yang berkaitan dengan urusan ibadah umat Islam. Siklus perubahan bulan tiap satu bulan secara teratur inilah yang kemudian dapat menjadikan bulan sebagai acuan penentuan awal bulan Kamariah/Hijriah dan waktu-waktu ibadah lain yang berkaitan dengannya⁴⁸. Istilah hilal atau bulan sabit muda dalam kamus Ilmu Falak yang dalam istilah astronomi disebut dengan *crescent moon*. Jika diartikan *Crescent moon* merupakan bagian dari bulan yang tampak terang jika

⁴⁶ Khoirotun Ni’mah, “Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Tahun 2008-2011” (IAIN Walisongo, 2012). hlm. 20.

⁴⁷ Ni’mah. hlm. 21.

⁴⁸ Thomas Djamaluddin, *Menggagas Fiqih Astronomi*, Cet. 1 (Bandung: Kaki Langit, 2005). hlm. 38.

dilihat dari Bumi akibat dari cahaya Matahari yang dipantulkan olehnya pada hari terjadinya *ijtima'* sesaat setelah Matahari terbenam. Apabila setelah Matahari terbenam kemudian hilal tampak, maka malam itu dan keesokan harinya merupakan tanggal satu di bulan berikutnya pada penanggalan kalender Kamariah/Hijriah⁴⁹.

Kemudian secara terminologi hilal tidak dapat berdiri sendiri, sebab maknanya akan berbeda sesuai dengan istilah kata yang mengikuti atau mendampinginya yang mana dalam pembahasan penelitian ini hilal disandingkan dengan kata rukyat yang pada akhirnya membentuk istilah rukyatul hilal. Beberapa ahli falak memiliki definisi tersendiri mengenai istilah rukyatul hilal. Dalam buku ensiklopedia hisab rukyat yang dituliskan oleh Susiknan Azhari, memaknai rukyatul hilal yaitu “melihat atau mengamati hilal pada saat matahari terbenam menjelang awal bulan Kamariah dengan mata atau teleskop”⁵⁰. Muhyidin Khazin juga mendefinisikan tidak jauh berbeda dari Susikna Azhari. Muhyidin Khazain mengartikan bahwa rukyatul hilal merupakan sesuatu kegiatan atau usaha melihat hilal atau bulan sabit muda di ufuk sebelah barat sesaat setelah Matahari terbenam menjelang awal bulan baru khususnya menjelang bulan Ramadan, Syawal,

⁴⁹ Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Cet. 1 (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005). hlm. 30.

⁵⁰ Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 183.

Dzulhijjah dengan tujuan untuk menentukan waktu dimulainya bulan baru⁵¹.

Dijelaskan dalam Kamus Ilmu Falak bahwa rukyatul hilal adalah usaha untuk melihat atau mengamati hilal di tempat terbuka dengan menggunakan mata telanjang atau menggunakan peralatan yang dilakukan pada saat matahari terbenam menjelang datangnya bulan baru Hijriah⁵². Sedangkan pengertian rukyatul hilal menurut istilah/*syara'* yaitu kesaksian hilal dengan mata secara langsung yang dilihat setelah terbenamnya Matahari pada hari ke 29 menjelang datangnya bulan baru Kamariah/Hijriah dan didapat dari orang/perukyat yang beritanya dapat dipercaya serta kesaksiannya dapat pula diterima, sehingga kesaksian orang tersebut dapat dijadikan acuan atau landasan sebagai pedoman penetapan awal bulan Kamariah/Hijriah⁵³.

B. Landasan Hukum Rukyatul Hilal

1. Landasan Hukum Rukyatul Hilal dari Al-Qur'an

a. Q.S. al-Baqarah/2: 185

“شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ
أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ”

⁵¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, n.d.). hlm. 34.

⁵² Khazin, *Kamus Ilmu Falak*. hlm. 68.

⁵³ Abu 'Umar, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Juz 1, n.d. hlm. 7507.

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Q.S. al-Baqarah/2: 185)⁵⁴.

Ayat ini menerangkan bahwa pada bulan Ramadan, al-Qur'an diwahyukan dan hal tersebut berkaitan dengan peristiwa penting ini, yakni ada beberapa informasi al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menetapkan waktu pewahyuan ini. Ayat-ayat itu antara lain surat al-Qadar/97: 1 yang mana ayat ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an diwahyukan pada malam yang penuh dengan kemuliaan atau malam qadar. Kemudian surat ad-Dukhan/44: 3 yang mana ayat ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam yang diberkahi. Selanjutnya surat al-Anfal/8: 41

⁵⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 37-38.

yang mana ayat ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an itu diturunkan bertepatan dengan terjadinya pertemuan antara dua pasukan, yaitu pasukan Islam yang dipimpin Nabi Muhammad saw dengan tentara Quraisy yang dikomandani oleh Abu Jahal, pada perang Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadan⁵⁵.

Dari beberapa informasi al-Qur'an ini, para ulama menetapkan bahwa al-Qur'an diwahyukan pertama kali pada malam qadar, yaitu malam yang penuh kemuliaan, yang juga merupakan malam penuh berkah dan ini terjadi pada tanggal 17 Ramadan, bertepatan dengan bertemu dan pecahnya perang antara pasukan Islam dan tentara kafir Quraisy di Badar yang pada saat turun wahyu itu Nabi Muhammad saw berusia 40 tahun. Selanjutnya peristiwa penting ini ditetapkan sebagai turunnya wahyu yang pertama dan selalu diperingati umat Islam setiap tahun di seluruh dunia⁵⁶.

Berkenaan dengan malam qadar, terdapat perbedaan penetapannya, sebagai saat pertama diturunkannya al-Qur'an dan malam qadar yang dianjurkan Nabi Muhammad saw kepada umat Islam untuk mendapatkannya. Kemudian yang pertama adalah ditetapkan terjadinya pada tanggal 17 Ramadan di mana

⁵⁵ Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). hlm. 263.

⁵⁶ Ditjen Bimas Islam. hlm. 264.

hanya sekali terjadi dan tidak akan terulang lagi. Sedangkan yang kedua adalah sesuai dengan hadis Nabi di mana terjadi pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, bahkan lebih ditegaskan pada malam yang ganjil. Malam qadar ini dapat terjadi setiap tahun, sehingga kita selalu dianjurkan untuk mendapatkannya dengan persiapan yang total yaitu dengan banyak melaksanakan ibadah sunnah pada sepuluh hari terakhir Ramadan⁵⁷.

Ayat ini juga menjelaskan puasa yang diwajibkan ialah pada bulan Ramadan dan untuk mengetahui awal serta akhir bulan Ramadan Rasulullah saw telah bersabda: “Berpuasalah kamu karena melihat bulan (Ramadan) dan berbukalah kamu, karena melihat bulan (Syawal), apabila tertutup bagi kamu, (dalam satu) riwayat mengatakan: Apabila tertutup bagi kamu disebabkan cuaca yang berawan), maka sempurnakanlah bulan Sya'ban tiga puluh hari (dan dalam satu riwayat Muslim "takdirkanlah" atau hitunglah bulan Sya'ban tiga puluh hari). (Riwayat al-Bukhari dan Muslim) Mengenai situasi bulan yang tertutup baik karena keadaan cuaca, atau memang karena menurut hitungan falakiah belum bisa dilihat pada tanggal 29 malam 30 Sya'ban, atau pada tanggal 29 malam 30 Ramadan, berlaku ketentuan sebagai berikut: Siapa yang melihat bulan Ramadan pada tanggal 29 masuk

⁵⁷ Ditjen Bimas Islam. hlm. 264.

malam 30 bulan Sya'ban, atau ada orang yang melihat bulan, yang dapat dipercayai, maka ia wajib berpuasa keesokan harinya. Kalau tidak ada terlihat bulan, maka ia harus menyempurnakan bulan Sya'ban 30 hari. Begitu juga siapa yang melihat bulan Syawal pada tanggal 29 malam 30 Ramadan, atau ada yang melihat, yang dapat dipercayainya, maka ia wajib berbuka besok harinya. Apabila ia tidak melihat bulan pada malam itu, maka ia harus menyempurnakan puasa 30 hari⁵⁸.

Dalam hal penetapan permulaan hari puasa Ramadan dan hari raya Syawal agar dipercayakan kepada pemerintah, sehingga kalau ada perbedaan pendapat bisa dihilangkan dengan satu keputusan pemerintah, sesuai dengan kaidah yang berlaku: "Putusan pemerintah itu menghilangkan perbedaan pendapat." Orang yang tidak dapat melihat bulan pada bulan Ramadan seperti penduduk yang berada di daerah kutub utara atau selatan di mana terdapat enam bulan malam di kutub utara dan enam bulan siang di kutub selatan, maka hukumnya disesuaikan dengan daerah tempat turunnya wahyu yaitu Mekah dimana daerah tersebut dianggap daerah mu'tadilah (daerah sedang atau pertengahan) atau diperhitungkan kepada tempat yang terdekat dengan daerah kutub utara dan kutub selatan⁵⁹.

⁵⁸ Ditjen Bimas Islam. hlm. 265.

⁵⁹ Ditjen Bimas Islam. hlm. 265.

Pada ayat 185 ini, Allah memperkuat ayat 184, bahwa walaupun berpuasa diwajibkan, tetapi diberi kelonggaran bagi orang-orang yang sakit dan musafir untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadan dan menggantikannya pada hari-hari lain. Pada penutup ayat ini Allah menekankan agar disempurnakan bilangan puasa dan menyuruh bertakbir serta bersyukur kepada Allah atas segala petunjuk yang diberikan⁶⁰.

b. Q.S. at-Taubah/9: 36

“إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ۗ ذَلِكَ الْدِينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَطْلُمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقْتُلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً ۗ كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ ۗ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ”

*“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. at-Taubah/9: 36)*⁶¹.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menetapkan jumlah bulan itu dua belas, semenjak Dia menciptakan langit dan bumi. Yang dimaksud dengan bulan di sini ialah bulan Qamariah karena dengan

⁶⁰ Ditjen Bimas Islam. hlm. 266.

⁶¹ Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. hlm. 264-265.

perhitungan Qamariah itulah Allah menetapkan waktu untuk mengerjakan ibadah yang fardzu dan ibadah yang sunat dan beberapa ketentuan lain. Maka menunaikan ibadah haji, puasa, ketetapan mengenai 'iddah wanita yang diceraikan dan masa menyusui ditentukan dengan bulan Qamariah⁶².

Di antara bulan-bulan yang dua belas itu ada empat bulan yang ditetapkan sebagai bulan haram yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab. Keempat bulan itu harus dihormati dan pada waktu itu tidak boleh melakukan peperangan. Ketetapan ini berlaku pula dalam syariat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sampai kepada syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Salah satu hikmah diberlakukannya bulan-bulan haram ini, terutama bulan Zulkaidah, Zulhijah, dan Muharam adalah agar pelaksanaan haji di Mekah bisa berlangsung dengan damai. Rentang waktu antara Zulkaidah dan Muharam sudah cukup untuk mengamankan pelaksanaan ibadah haji⁶³.

Kalau ada yang melanggar ketentuan ini, maka pelanggaran itu bukanlah karena ketetapan itu sudah berubah, tetapi semata-mata karena menuruti kemauan hawa nafsu sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum

⁶² Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 3 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). hlm. 271.

⁶³ Ditjen Bimas Islam. hlm. 272.

musyrikin. Biasanya orang-orang Arab amat patuh kepada ketetapan ini sehingga apabila seseorang terbunuh, baik saudara atau bapaknya bertemu dengan pembunuhnya pada salah satu bulan haram ini, maka dia tidak berani menuntut balas, karena menghormati bulan haram itu. Padahal orang Arab sangat terkenal semangatnya untuk menuntut bela dan membalas dendam. Itulah ketetapan yang harus dipenuhi, karena pelanggaran terhadap ketentuan ini sama saja dengan menganiaya diri sendiri, sebab Allah telah memuliakan dan menjadikannya bulan-bulan yang harus dihormati. Kecuali kalau kita dikhianati atau diserang pada bulan haram itu, maka dalam hal ini wajib mempertahankan diri dan membalas kejahatan dengan kejahatan pula⁶⁴.

Firman Allah: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barang siapa murtad di

⁶⁴ Ditjen Bimas Islam. hlm. 273.

antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (al-Baqarah/2: 217)

Ayat ini memerintahkan kepada kaum Muslimin agar memerangi kaum musyrikin karena mereka merusak perjanjian yang sudah disepakati dan memerangi kaum Muslimin. Mereka memerangi kaum Muslimin bukan karena balas dendam, fanatik kesukuan, atau merampas harta benda sebagaimana biasa mereka lakukan pada masa yang lalu terhadap kabilah lain, tetapi maksud utama adalah menghancurkan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan memadamkan cahayanya. Maka wajiblah bagi setiap muslim bangun serentak memerangi mereka sampai agama Islam itu tegak dan mereka hancur binasa. Hendaklah ditanamkan ke dalam dada setiap muslim semangat jihad serta tekad dan keyakinan bahwa mereka pasti menang karena Allah selamanya menolong orang-orang yang bertakwa kepada-Nya⁶⁵.

c. Q.S. Yunus/10: 5

“هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ صَيَّاءً ۖ وَالْقَمَرَ نُورًا ۖ وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ”
“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu

65 Ditjen Bimas Islam. hlm. 274.

mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Yunus/10: 5)⁶⁶.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan yang bersemayam di atas Arsy-Nya. Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Matahari dengan sinarnya merupakan sumber kehidupan, sumber panas dan tenaga yang dapat menggerakkan makhluk-makhluk Allah yang diciptakan-Nya. Dengan cahaya manusia dapat berjalan dalam kegelapan malam dan beraktivitas di malam hari. Ayat ini membedakan antara cahaya yang dipancarkan matahari dan yang dipantulkan oleh bulan. Yang dipancarkan oleh matahari disebut "dhiya" (sinar), sedang yang dipantulkan oleh bulan disebut "nur" (cahaya) Pada firman Allah yang lalu dijelaskan: Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? (Nuh/71: 16) Dari ayat-ayat ini dipahami bahwa matahari memancarkan sinar yang berasal dari dirinya sendiri, sebagaimana pelita memancarkan sinar dari dirinya sendiri yakni dari api yang membakar pelita itu. Lain halnya dengan bulan, yang cahayanya berasal dari pantulan sinar yang dipancarkan

⁶⁶ Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. hlm. 286.

matahari ke permukaannya, kemudian sinar itu dipantulkan kembali berupa cahaya ke permukaan bumi⁶⁷.

Matahari dan bulan adalah dua benda langit yang banyak disebut dalam Al-Quran. Kata bulan terdapat dalam 27 ayat dan matahari disebut dalam 33 ayat. Seringkali kedua benda ini disebut secara bersamaan dalam satu ayat. Sejumlah 17 ayat menyebut matahari dan bulan secara beriringan. Biasanya ayat yang menyebut matahari dan bulan secara beriringan adalah ayat yang menjelaskan aspek kauniah dari kedua benda langit ini. Di dalam 3 ayat, kedua benda langit ini disebut bersamaan dengan bintang, benda langit lainnya. Ayat 5 Surah Yunus di atas adalah contoh ayat yang menyebutkan matahari dan bulan secara beriringan. Ayat ini mengisyaratkan tiga aspek penting dari terciptanya matahari dan bulan⁶⁸.

Pertama, dalam ayat ini Allah menyebut matahari dan bulan dengan sebutan yang berbeda. Meskipun kedua benda langit ini sama-sama memancarkan cahaya ke bumi, namun sebutan cahaya dari keduanya selalu disebut secara berbeda. Pada ayat ini, matahari disebut dengan sebutan dhiya dan bulan dengan sebutan nur. Hal ini untuk membedakan sifat cahaya yang dipancarkan oleh kedua benda ini. Dewasa ini, ilmu pengetahuan telah

⁶⁷ Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 4 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). hlm. 113.

⁶⁸ Ditjen Bimas Islam. hlm. 114.

menunjukkan bahwa cahaya matahari berasal dari reaksi nuklir yang menghasilkan panas yang sangat tinggi dan cahaya yang terang benderang. Sementara itu cahaya bulan hanya berasal dari pantulan cahaya matahari yang dipantulkan oleh permukaan bulan ke bumi. Istilah yang berbeda ini menunjukkan bahwa memang Al-Quran berasal dari Allah sang Pencipta, karena pada waktu Al-Quran diturunkan pengetahuan manusia belum mencapai pemahaman seperti ini⁶⁹.

Di ayat lain, matahari disebut sebagai siraj (lampu) dan bulan disebut sebagai munir (cerah berbinar-binar). Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan padanya siraj (matahari) dan bulan yang bercahaya (al- Furqan/25: 61) Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang) (Nuh/71: 16) Lebih tegas lagi di ayat lain matahari disebut sebagai siraj dan wahhaj (terang membara). Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari). (an-Naba/78: 12-13)⁷⁰

Kedua, penegasan dari Allah bahwa matahari dan bulan senantiasa berada pada garis edar tertentu (wa qaddarahu manazila). Garis edar ini tunduk pada hukum

⁶⁹ Ditjen Bimas Islam. hlm. 114.

⁷⁰ Ditjen Bimas Islam. hlm. 115.

yang telah dibuat Allah, yaitu hukum gravitasi yang mengatakan bahwa ada gaya tarik menarik antara dua benda yang memiliki masa. Besarnya gaya tarik menarik ini berbanding lurus dengan massa dari kedua benda tersebut dan berbanding terbalik dengan jarak antara keduanya. Adalah Newton yang memformulasikan hukum gravitasi pada abad ke-18. Perhitungan menggunakan hukum gravitasi ini telah berhasil menghitung secara akurat garis edar yang dilalui oleh bulan ketika mengelilingi bumi, maupun bumi ketika mengelilingi matahari. Hukum gravitasi inilah yang dimaksud oleh Allah ketika Dia berfirman dalam Surah al-Araf/7: 54: "... (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya!." Matahari, bulan, dan bintang tunduk kepada ketentuan Allah, yakni hukum gravitasi yang mengendalikan gerak benda. Di berbagai ayat lainnya sering disebutkan bahwa Allah-lah yang telah menundukkan bulan dan matahari bagi manusia (Lihat misalnya Surah ar-Rad/13: 2, Ibrahim/14: 33, an-Nahl/16: 12, Luqman/31: 29, Fathir/35: 13, az-Zumar/39: 5). Yang dimaksud adalah bahwa Allah-lah yang telah menetapkan bahwa matahari dan bulan serta bintang-bintang tunduk kepada hukum gravitasi yang telah dia tetapkan⁷¹.

⁷¹ Ditjen Bimas Islam. hlm. 116.

Ketiga, ketentuan Allah tentang garis edar yang teratur dari bulan dan matahari dimaksudkan agar supaya manusia mengetahui perhitungan tahun dan ilmu hisab (litalamu adad as-sinina walhisab). Bisa dibayangkan, seandainya bulan dan matahari tidak berada pada garis edar yang teratur, atau dengan kata lain beredar secara acak, bagaimana kita dapat menghitung berapa lama waktu satu tahun atau satu bulan? Maha Suci Allah yang Maha Pengasih yang telah menetapkan segalanya bagi kemudahan manusia. Hal ini dijelaskan pula oleh firman Allah: Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan bersinar. (al-Furqan/25: 61)

Dalam hakikat dan kegunaannya terdapat perbedaan antara sinar matahari dan cahaya bulan. Sinar matahari lebih keras dari cahaya bulan. Sinar matahari itu terdiri atas tujuh warna dasar sekalipun dalam bentuk keseluruhannya kelihatan berwarna putih, sedang cahaya bulan adalah lembut, dan menimbulkan ketenangan bagi orang yang melihat dan merasakannya. Demikian pula kegunaannya. Sinar matahari seperti disebutkan di atas adalah sumber hidup dan kehidupan, sumber gerak tenaga dan energi. Sedang cahaya bulan adalah penyuluh di waktu malam⁷².

⁷² Ditjen Bimas Islam. hlm. 117.

Tidak terhitung banyak kegunaan dan faedah sinar matahari dan cahaya bulan itu bagi makhluk Allah pada umumnya, dan bagi manusia pada khususnya. Semuanya itu sebenarnya dapat dijadikan dalil tentang adanya Allah Yang Maha Esa bagi orang-orang yang mau menggunakan akal dan perasaannya. Allah menerangkan bahwa Dia telah menetapkan garis edar dari bulan dan menetapkan manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan-Nya. Pada tiap malam, bulan melalui suatu manzilah. Sejak dari manzilah pertama sampai manzilah terakhir memerlukan waktu antara 29 atau 30 malam atau disebut satu bulan. Dalam sebulan itu bulan hanya dapat dilihat selama 27 atau 28 malam, sedang pada malam-malam yang lain bulan tidak dapat dilihat, sebagaimana firman Allah: Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai tempat peredarannya yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua⁷³.

(Yasin/36: 39) Maksud ayat ini ialah bulan itu pada awal bulan adalah kecil berbentuk sabit, kemudian setelah melalui manzilah ia bertambah besar sampai menjadi purnama, setelah itu kembali berangsur-angsur kecil, dan bertambah kecil yang kelihatan seperti tandan yang melengkung, akhirnya menghilang dan muncul kembali pada permulaan bulan. Allah berfirman: Matahari dan

⁷³ Ditjen Bimas Islam. hlm. 118.

bulan beredar menurut perhitungan. (ar-Rahman/55: 5) Allah menciptakan bulan dan menjadikannya beredar menjalani garis edar dalam manzilah-manzilah-Nya agar dengan demikian manusia dengan mudah mengetahui bilangan tahun, perhitungan waktu, perhitungan bulan, penentuan hari, jam, detik dan sebagainya, sehingga mereka dapat membuang rencana untuk dirinya, untuk keluarganya, untuk masyarakat, untuk agamanya serta rencana-rencana lain yang berhubungan dengan hidup dan kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai hamba Allah. Allah berfirman: Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas⁷⁴.

(al-Isra/17: 12) Dengan mengetahui perhitungan tahun, waktu hari dan sebagainya, dapatlah manusia menetapkan waktu-waktu salat, waktu puasa, waktu menunaikan ibadah haji, waktu turun ke sawah, dan sebagainya. Allah menciptakan matahari bersinar dan bulan bercahaya yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan semua makhluk itu adalah berdasarkan

⁷⁴ Ditjen Bimas Islam. hlm. 120.

kenyataan, keperluan, dan mempunyai hikmah yang tinggi. Dan Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaannya itu kepada orang-orang yang mau menggunakan akal pikirannya dengan benar dan kepada orang-orang yang mau mengakui kenyataan dan beriman berdasarkan bukti-bukti yang diperolehnya itu. Dengan perkataan lain, tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah ini tidak akan berfaedah sedikit pun bagi orang-orang yang tidak mau mencari kebenaran, yang hatinya dipenuhi oleh rasa dengki dan rasa fanatik kepada kepercayaan yang telah dianutnya⁷⁵.

d. Q.S. Yasin/36: 39

“وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَارِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ”

*“Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.” (Q.S. Yasin/36: 39)*⁷⁶.

Allah telah menetapkan jarak-jarak tertentu bagi peredaran bulan, sehingga pada setiap jarak tersebut ia mengalami perubahan, baik dalam bentuk dan ukurannya, maupun dalam kekuatan sinarnya. Mula-mula bulan itu timbul dalam keadaan kecil dan cahaya yang lemah. Kemudian ia menjadi bulan sabit dengan bentuk

⁷⁵ Ditjen Bimas Islam. hlm. 121.

⁷⁶ Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. hlm. 639.

melengkung serta sinar yang semakin terang. Selanjutnya bentuknya semakin sempurna bundarnya, sehingga menjadi bulan purnama dengan cahaya yang amat terang. Tetapi kemudian makin menyusut, sehingga pada akhirnya ia menyerupai sebuah tandan kering yang berbentuk melengkung dengan cahaya yang semakin pudar, kembali kepada keadaan semula⁷⁷.

Jika diperhatikan pula benda-benda angkasa lainnya yang bermiliar-miliar banyaknya, dengan jarak dan besar yang berbeda-beda, serta kecepatan gerak yang berlainan pula, semua berjalan dengan teratur rapi, semua itu akan menambah keyakinan kita tentang tak terbatasnya ruang alam ini dan betapa besarnya kekuasaan Allah yang menciptakan dan mengatur makhluk-Nya. Dengan memperhatikan semua itu, tak akan ada kata-kata lain yang ke luar dari mulut orang yang beriman, selain ucapan "Allahu Akbar, Allah Mahabesar, lagi Mahabesar kekuasaan-Nya."⁷⁸

e. Q.S. al-Baqarah/2: 189

“يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبُرْجَانُ تَأْتُوا الْبُيُوتَ
مِنْ ظُهُورِهَا ۚ وَلَكِنَّ الْبُرْجَانَ مِنْ أَيْمَانِهَا ۚ وَأَنْتُمْ أَتُّوقُونَ ۗ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ”
“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit.
Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu

⁷⁷ Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 7 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). hlm. 201.

⁷⁸ Ditjen Bimas Islam. hlm. 202.

bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. al-Baqarah/2: 189)⁷⁹.

Pada ayat ini Allah mengajar Nabi Muhammad saw menjawab pertanyaan sahabat tentang guna dan hikmah "bulan" bagi umat manusia, yaitu untuk keperluan perhitungan waktu dalam melaksanakan urusan ibadah mereka seperti salat, puasa, haji, dan sebagainya serta urusan dunia yang diperlukan. Allah menerangkan perhitungan waktu itu dengan perhitungan bulan kamariah, karena lebih mudah dari perhitungan menurut peredaran matahari (syamsiah) dan lebih sesuai dengan tingkat pengetahuan bangsa Arab pada zaman itu. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa banyak dari kaum Ansar, apabila mereka telah mengerjakan ihram atau haji, maka mereka tidak mau lagi memasuki rumah dari pintu yang biasa, tetapi masuk dari pintu belakang, dan itu dianggap sebagai suatu kebajikan⁸⁰.

Ayat ini menerangkan bahwa kebajikan itu bukanlah menurut perasaan dan tradisi yang berbau khurafat, seperti memasuki rumah dari belakang atau dari atas,) tetapi kebajikan itu ialah bertakwa kepada Allah,

⁷⁹ Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. hlm. 39.

⁸⁰ Ditjen Bimas Islam, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 2011. hlm. 219.

dan ditetapkan kepada mereka agar memasuki rumah dari pintunya. Menurut saintis, bulan adalah satelit bumi yang berukuran sekitar seperempat dari ukuran bumi. Ia beredar mengelilingi bumi pada jarak rata-rata 384,400 kilometer di bawah tarikan gaya gravitasi bumi. Akibat peredarannya inilah bulan mengalami fase-fase dan di antaranya terjadi fenomena bulan sabit, bulan purnama, bulan baru dan bulan mati. Semuanya terjadi karena posisi bulan dan bumi yang bergeser secara teratur terhadap posisi matahari. Ketika bulan berada diantara bumi dan matahari, sisinya yang gelap menghadap ke bumi sehingga bulan tidak terlihat oleh kita yang berada di bumi. Fase ini dinamakan fase bulan baru. Kemudian bergeser dari fase bulan baru ke fase bulan purnama dan dari fase bulan purnama menuju ke fase bulan mati. Pada fase bulan mati bulan kembali tidak nampak sama sekali⁸¹.

Sementara bulan sabit terjadi antara fase bulan baru ke fase bulan separuh pertama (minggu pertama, sebelum bulan purnama) dan antara fase bulan separuh yang kedua (minggu ke empat, setelah purnama) menuju fase bulan mati. Dari fase bulan baru menuju fase bulan purnama maka yang terjadi fase bulan sabit yang nampak seperti benang yang bisa kita lihat di langit barat sesudah

⁸¹ Ditjen Bimas Islam. hlm. 220.

matahari tenggelam. Lama kelamaan bulan sabit tersebut menjadi lebar hingga menjadi separuh. Fase bulan ini kita sebut dengan fase bulan separuh. Kemudian tujuh hari setelah fase bulan separuh, kita bisa melihat gambaran penuh dari bulan. Fase bulan ini kita sebut dengan bulan purnama. Tujuh hari kemudian penampakan bulan kembali menyusut sehingga kembali lagi kepada fase bulan separuh. Begitulah seterusnya hingga bulan kembali mengalami fase bulan sabit yang kemudian pada akhirnya dia menghilang. Fase ini kita sebut dengan fase bulan mati. Jadi fase bulan sabit terjadi 2 kali dalam sebulan, yakni di minggu pertama dan minggu ke empat⁸².

Jarak antara fase bulan baru ke bulan baru berikutnya atau dari bulan purnama ke bulan purnama berikutnya adalah 29,5306 hari yang kita sebut dengan periode sinodik. Inilah menjadi dasar penanggalan yang dibuat dengan menggunakan sistem kalender peredaran bulan yang kita kenal dengan kalender kamariah. Maha Bijaksana Allah yang telah menciptakan bulan dengan hikmah yang luar biasa terkandung di dalamnya⁸³.

f. Q.S. Yasin/36: 40

“لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ
يَسْبَحُونَ”

⁸² Ditjen Bimas Islam. hlm. 221.

⁸³ Ditjen Bimas Islam. hlm. 222.

“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Q.S. Yasin/36: 40)⁸⁴.

Berdasarkan pengaturan dan ketetapan Allah yang berlaku bagi benda-benda alam itu, peraturan yang disebut "Sunnatullah", maka tidaklah mungkin terjadi tabrakan antara matahari dan bulan, dan tidak pula malam mendahului siang. Semuanya akan berjalan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan-Nya. Masing-masing tetap bergerak menurut garis edarnya yang telah ditetapkan Allah untuknya. Betapa kecilnya kekuasaan manusia, dibanding dengan kekuasaan Allah yang menciptakan dan mengatur perjalanan benda-benda alam sehingga tetap berjalan dengan tertib. Manusia telah membuat bermacam-macam peraturan lalu lintas di jalan raya dilengkapi dengan rambu-rambu yang beraneka ragam. Akan tetapi kecelakaan lalu-lintas di jalan raya tetap terjadi di mana-mana. Peraturan manusia selalu menunjukkan sisi kelemahannya⁸⁵.

2. Landasan Hukum Rukyatul Hilal dari Hadits

a. Hadits Shahih al-Bukhari No. 1909

⁸⁴ Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. hlm. 639.

⁸⁵ Ditjen Bimas Islam, *Al-Qur'an Dan Tafsimya*, 2011. hlm. 301.

“حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ”

“Telah menceritakan kepada kami **Adam** telah menceritakan kepada kami **Syu'bah** telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Ziyad** berkata, aku mendengar **Abu Hurairah radliallahu 'anhu** berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda” atau katanya Abu Al Qasim shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh."⁸⁶

b. Hadits Shahih al-Bukhari No. 1906

“حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ”

“Telah menceritakan kepada kami **'Abdullah bin Maslamah** telah menceritakan kepada kami **Malik** dari **Nafi'** dari **'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhu** bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang bulan Ramadhan” lalu Beliau bersabda: "Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal dan jangan pula kalian berbuka hingga kalian melihatnya. Apabila kalian terhalang oleh awan maka perkirakanlah jumlahnya (jumlah hari disempurnakan)."⁸⁷

⁸⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah SAW Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Jilid 2 (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1996). Hlm. 33.

⁸⁷ Al-Bukhari. hlm. 32.

c. Hadits Shahih Muslim No. 1800

“و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ وَلَا تَفْطُرُوا حَتَّى تَرَوْهُ إِلَّا أَنْ يُعَمَّ عَلَيْكُمْ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَفْطِرُوا لَهُ”

“Dan Telah menceritakan kepada kami **Yahya bin Yahya** dan **Yahya bin Ayyub** dan **Qutaibah bin Sa'id** dan **Ibnu Hujr** dan Yahya bin Yahya berkata bahwa telah mengabarkan kepada kami sementara yang lain berkata bahwa telah menceritakan kepada kami **Isma'il** ia adalah ibnu Ja'far dari **Abdullah bin Dinar** bahwa ia mendengar **Ibnu Umar** radiallallahu 'anhuma berkata;” Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Bilangan) bulan itu adalah dua puluh sembilan malam. Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihatnya (Hilal), dan jangan pula kalian berbuka hingga kalian melihatnya (terbit) kembali. Dan jika hilal itu tertutup dari pandangan kalian, maka (hitunglah bilangannya)."88

d. Hadits Shahih Muslim No. 1796

“حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ عَقَدَ إِهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَفْطِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَفْطِرُوا

88 al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 1 (Arab Saudi: Daar as-Salam, 2000). hlm. 257.

ثَلَاثِينَ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ وَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَضَانَ
فَقَالَ الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا وَقَالَ فَأَقْدِرُوا لَهُ وَمِ
يَقُلْ ثَلَاثِينَ”

“Telah menceritakan kepada kami **Abu Bakar bin Abu Syaibah** telah menceritakan kepada kami **Abu Usamah** telah menceritakan kepada kami **Ubaidullah** dan **Nafi'** dari **Ibnu Umar** radliallahu 'anhumaa bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan bulan Ramadhan” dan beliau menepukkan kedua tangannya seraya bersabda: "Hitungan bulan itu begini, bigini dan begini (beliau menekuk jempolkan pada kali yang ketiga). Karena itu, berpuasalah kalian setelah melihat (hilar) -nya, dan berbukalah pada saat kaliat melihatnya (terbit kembali). Dan jika bulan tertutup dari pandanganmu, maka hitunglah menjadi tiga puluh hari." Dan Telah menceritakan kepada kami **Ibnu Numair** Telah menceritakan kepada kami **bapakku** Telah menceritakan kepada kami **Ubaidullah** dengan isnad ini dan Ibnu 'Abbas RA menyebutkan; "Dan apabila (hilar itu) tidak tampak atas kalian (terhalang mendung), maka sempurnakanlah menjadi tiga puluh hari." “Yakni sebagaimana haditsnya Abu Usamah. Dan Telah menceritakan kepada kami **Ubaidullah bin Sa'id** Telah menceritakan kepada kami **Yahya bin Sa'id** dari **Ubaidullah** dengan isnad ini.” Dan berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan bulan Ramadhan seraya bersabda: "Hitungan bulan itu adalah dua puluh sembilan. Hitungan bulan itu adalah begini, begini dan begini." Dan ia juga menyebutkan: "Sempurnakanlah." Dan tidak menyebutkan: "Tiga puluh."⁸⁹

e. Hadits Sunan Abu Dawud No. 1981

⁸⁹ An-Naisaburi. hlm. 246.

“حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ الصَّبَّيُّ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاشٍ عَنْ خَدِيفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقَدِّمُوا الشَّهْرَ حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثُمَّ صُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ سُفْيَانُ وَغَيْرُهُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُسَمِّ خَدِيفَةَ”

“Telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Ash Shabbah Al Bazzar**, telah menceritakan kepada kami **Jarir bin Abdul Hamid Adh Dhabbi** dari **Manshur bin Al Mu'tamir**, dari **Rib'i bin Hirasy** dari **Hudzaifah**, ia berkata”; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Janganlah kalian mendahului bulan hingga melihat Hilal, atau kalian menyempurnakan bilangan, kemudian berpuasa hingga kalian melihat Hilal atau menyempurnakan bilangan.” Abu Daud berkata; “dan hadits tersebut telah diriwayatkan oleh **Sufyan** dan **yang lainnya**, dari **Manshur** dari **Rib'i** dari **seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam**, dan ia tidak menyebutkan **Hudzaifah**.”⁹⁰

f. Hadits at-Tirmidzi No. 629

“حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَزْمَةَ أَخْبَرَنِي كُرَيْبٌ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ قَالَ فَقَدِمْتُ الشَّامَ فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا وَاسْتَهَلَّ عَلَيَّ هِلَالٌ رَمَضَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ فَرَأَيْنَا الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ فَسَأَلَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَقُلْتُ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ أَنْتَ رَأَيْتَهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَقُلْتُ رَأَى النَّاسُ وَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ قَالَ لَكِنْ رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالَ نَصُومُ حَتَّى نُكْمِلَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا أَوْ نَرَاهُ فَقُلْتُ أَلَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَةِ مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ قَالَ لَا هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثٌ

⁹⁰ Abu Dawud Sulaiman bin Ishaq al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1994). hlm. 374.

ابن عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ أَهْلِ
الْعِلْمِ أَنَّ لِكُلِّ أَهْلِ بَلَدٍ رُؤْيَتَهُمْ”

“Telah menceritakan kepada kami **Ali bin Hujr** telah menceritakan kepada kami **Isma'il bin Ja'far** telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Abu Harmalah** telah mengabarkan kepadaku **Kuraib** bahwasanya **Ummul Fadl** mengutusnyanya untuk menemui **Mu'awiyah** di Syam guna suatu keperluan, dia berkata, sesampainya saya di Syam dan selesai dengan kebutuhannya, tiba-tiba terlihat olehku hilal bulan Ramadhan, sedangkan saya berada di Syam. kami melihatnya pada malam jum'at kemudian saya kembali ke Madinah pada akhir bulan Ramadhan lantas **Ibnu Abbas** menyebutkan mengenai hilal, kapan kalian melihat hilal? Saya menjawab, Kami melihatnya pada malam jumat, dia berkata, kamu melihatnya pada malam jumat?, saya menjawab, semua orang melihatnya, lalu mereka berpuasa, begitu juga dengan **Mu'awiyah**. **Ibnu Abbas** berkata lagi, akan tetapi kami melihatnya pada malam sabtu dan akan tetap berpuasa sampai hitungannya genap tiga puluh hari atau kami melihat hilal, saya bertanya, tidakkah kamu ikut ru'yahnya **Mu'awiyah** dan shaumnya, dia menjawab, tidak, akan tetapi beginilah **Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam** memerintahkan kepada kami. **Abu 'Isa** berkata, hadits **Ibnu Abbas** merupakan hadits hasan shahih gharib dan diamalkan oleh para ulama dengan suatu kesimpulan hukum bahwa setiap daerah memulai puasa berdasarkan ru'yahnya masing-masing.”⁹¹

C. Perkembangan Hisab Rukyat Di Indonesia

1. Metode Penentuan Awal Bulan Kamariah/Hijriah

⁹¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1997). hlm. 93.

Di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits terdapat dasar hukum dalam penentuan awal bulan Kamariah/Hijriah. Pada pedoman tersebut dua macam cara dalam penentuan awal bulan Kamariah/Hijriah, khususnya yang berkaitan dengan masalah ibadah umat Islam, diantaranya yaitu:

a. Rukyatul Hilal

Istilah rukyat tersendiri berasal dari bahasa arab yang artinya melihat yang mana dalam perkara ini maksudnya adalah melakukan observasi dan melihat atau mengamati benda-benda langit, sedangkan arti dari *rukyatul hilal* yakni “usaha manusia untuk melihat atau mengamati hilal di tempat terbuka yang telah ditentukan dengan mata langsung atau dengan menggunakan bantuan peralatan rukyatul hilal seperti, theodolite, teleskop, teropong, rubu' mujayyab, gawang lokasi, dan yang lain sebagainya pada saat posisi Matahari terbenam/*ghurub* ketika terjadi *ijtima'* yaitu menjelang bulan baru Kamariah/Hijriah yang dilakukan pada tanggal 29 Kamariah/Hijriah sebelum bulan Kamariah/Hijriah.” Apabila hilal pada tanggal 29 Kamariah/Hijriah tidak dapat terlihat atau teramati, “maka bulan Kamariah/Hijriah akan diistimikan atau digenapkan menjadi 30 hari untuk bulan Kamariah/Hijriah yang sedang berlangsung, baru keesokan

harinya masuk tanggal 1 atau masuk bulan baru Kamariah/Hijriah selanjutnya”⁹².

Dalam perkembangan ilmu falak diketahui bahwa ada dua istilah rukyat yang sering digunakan dan dipraktikkan oleh perukyat dalam pelaksanaan rukyatul hilal, yakni:

1) *Rukyah bil Fi’li*

Rukyah bil fi’li adalah upaya melihat hilal dengan mata (tanpa menggunakan alat bantu rukyat) yang dilakukan secara langsung atau dengan menggunakan alat pada saat akhir bulan Kamariah/Hijriah (tanggal 29) ketika matahari terbenam. Jika hilal berhasil dilihat, kemudian langkah berikutnya mengetahui posisi bulan yang berada diatas ufuk saat matahari terbenam yang mana apakah sudah berkedudukan di atas ufuk atau belum. Apabila sudah berkedudukan di atas ufuk, berarti sudah berada di sebelah timur garis-garis ufuk dan sekaligus di sebelah timur matahari. Kedua hisab dalam awal bulan Kamariah yang harus dilakukan bukanlah menentukan tinggi bulan di atas ufuk mar’i, tetapi yang penting adalah meyakini apakah pada pertukaran siang

⁹² Khazin, *Kamus Ilmu Falak*. hlm. 69.

kepada malam, bulan sudah berkedudukan di sebelah timur matahari ataukah belum. Sebab penyusunan kalender harus diperhitungkan jauh sebelumnya dan tidak tergantung pada hasil rukyat⁹³.

Pandangan ulama tentang Perbedaan *Rukyah al-hilal bil Fi'li* (secara visual) adalah sebagai berikut, pertama Pendapat ulama yang mengkaitkan dengan yurisdiksi kewilayahan atau terkenal dengan matla' menyatakan bahwa hasil rukyah di suatu tempat itu bisa berlaku untuk seluruh dunia. Pendapat ini menggunakan argumentasi bahwa dari hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan rukyah, yang perintah puasa tersebut ditujukan kepada seluruh umat Islam di dunia dengan tidak membedakan letak geografis dan batas-batas daerah kekuasaan. Kelompok ini menggunakan mathla' global atau universal. (Badan Hisab Ru'yah Departemen Agama RI, 1986) Ulama lain berpendapat, bahwa hasil rukyah di suatu tempat mempunyai kewilayahan yurisdiksi keberlakuan yaitu

⁹³ Oleh Jaenal Arifin, "Fiqh Hisab Rukyah Di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah)," *Yudisia* Vol5,No2, no. Desember (2014). hlm. 5.

hanya berlaku bagi suatu daerah, kekuasaan hakim yang menetapkan atau memberi keputusan atas hasil rukyah tersebut. Pendapat yang seperti ini terkenal dengan Rukyah fi al-wilayah al-hukmi (rukyah dalam kewilayahannya) Bahkan ada juga pendapat yang hanya memberlakukan rukyah sebatas pada daerah yang dianggap memang memungkinkan adanya rukyah tersebut. Namun pendapat ini jarang sekali diikuti⁹⁴. Dari ketiga perbedaan diatas, kita bisa mencoba memakai konsep mana yang dianggap lebih tepat dan sesuai dengan tuntutan keadaan yaitu memberlakukan mathla' wilayah al-hukmi pada suatu tempat dan waktu tertentu, dan sebaliknya, memberlakukan mathla' global secara kondisional sesuai tuntutan kemaslahatan umat⁹⁵.

Kedua adalah Pemahaman tentang si perukyah harus 'Adil dalam perspektif ini Penilaian 'adil' seseorang yang melihat hilal ini ada keterkaitannya dengan perhitungan hisab dimana rukyah itu dilakukan oleh orang

⁹⁴ Arifin. hlm. 6.

⁹⁵ Al-Qardhawi, *Hisab Bulan Kamariah, Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal, Dan Zulhijjah*. hlm. 14.

yang adil terpercaya. Hal ini untuk mengantisipasi para perukyah yang di anggap kurang terpercaya sehingga mereka memberikan kesaksian palsu terhadap rukyatul hilal dan dalam perspektif ini rukyah merupakan rangkaian kegiatan pembuktian dari hisab yang mana pada prinsipnya antara hisab dan rukyah tersebut keduanya saling melengkapi rukyah tidak dapat ditinggalkan salah satunya atau dipilh salah satunya⁹⁶. Kewajiban rukyah al-hilal secara langsung dengan mata telanjang ini dibebankan terhadap sebagian muslim atau dikategorikan sebagai fardlu kifayah. Apabila sebagian muslim ada orang yang sudah berusaha untuk rukyah al hilal, maka beban kewajiban bagi umat muslim lain secara keseluruhan sudah otomatis telah gugur, atau telah dianggap melakukan rukyah al hilal semuanya. Maka dari itu perukyah al hilalmestinya dilakukan oleh seseorang yang ahlinya dan professional membidangi ilmunya⁹⁷.

⁹⁶ Arifin, "Fiqh Hisab Rukyah Di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah)." hlm. 7.

⁹⁷ Arifin. hlm. 7.

Mengenai pendapat ulama tentang kesaksian dalam rukyah al-hilal ada beberapa asumsi tentang hal tersebut untuk itu apabila rukyah al-hilal tersebut digunakan untuk menentukan awal bulan Ramadhan, maka kesaksian seorang yang berkriteria adil yang berjumlah satu saja dapat diterima dan hal ini merupakan syarat seorang perukyah yang dalam perspektif ini seorang yang fasik secara otomatis dianggap tidak falid kesaksiannya terhadap melihat hilal di saat awal bulan ramadhan⁹⁸. Kemudian apabila rukyah al-hilal dipakai untuk menentukan awal bulan Syawal (Idul Fitri), maka kesaksian yang hanya berasal dari seorang yang adil yang jumlahnya hanya satu belum bisa diterima. Yang dalam hal ini Setidaknya dibutuhkan saksi yang adil yang berjumlah dua orang minimal⁹⁹.

2) *Rukyah al-hilal bil Ilmi*

Rukyah al-hilal bil Ilmi adalah rukyah dengan menggunakan metode hisab dengan pengertian lain rukyah bi al ilmi ini adalah

⁹⁸ Subaidi Subaidi, "Penentuan Awal Bulan Kamariah Perspektif Syar'i Dan Ilmu Pengetahuan," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i1.86>. hlm. 4.

⁹⁹ Junaidi, "Memadukan Rukyatul Hilal Dengan Perkembangan Sains." hlm. 9.

melihat hilal tidak dengan menggunakan mata telanjang atau secara langsung akan tetapi dalam perspektif ini adalah melihat hilal dengan mengetahui lewat ilmu hisab dengan tanpa dibuktikan di dunia empiris¹⁰⁰. Maka untuk melihat rukyah bi al ilmi ini secara gambling kita harus menelaah kembali tentang metode hisab yang mempunyai ragam yang banyak dan bervariasi agar supaya pemahaman kita terhadap rukyah bi al ilmi ini betul betul bias solid dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian alangkah baiknya terlebih dahulu kita mengetahui pengertian hisab tersebut¹⁰¹.

b. Hisab atau Perhitungan

Metode yang didasarkan pada perhitungan peredaran bulan mengitari Bumi dan keduanya bersama-sama mengitari Matahari merupakan “metode hisab dalam penentuan awal bulan Kamariah/Hijriah. Metode hisab ini merupakan metode yang dapat menentukan awal bulan Kamariah/Hijriah hingga ratusan bahkan sampai ribuan tahun yang akan datang, hal ini terjadi karena metode ini tidak bergantung pada terlihatnya hilal pada saat Matahari

¹⁰⁰ Habibie, *Rukyah Dengan Teknologi*. hlm. 14.

¹⁰¹ Junaidi, “Memadukan Rukyatul Hilal Dengan Perkembangan Sains.” hlm. 9.

terbenam/*ghurub* pada tanggal 29 setiap bulannya. Bagi negara-negara yang tergabung dalam Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapura (MABIMS) dalam penentuan awal bulan Kamariah/Hijriah tetap menggunakan kriteria *imkan ar-rukyat* dan visibilitas hilal.” Metode hisab ini pada faktanya terbatas dengan adanya kriteria *imkan ar-rukyat* dan visibilitas hilal dalam menentukan awal bulan Kamariah/Hijriah, namun dalam pengaplikasiannya metode ini tetap sangat penting dan diperlukan sebagai upaya untuk membantu dalam penetapan awal-awal bulan Kamariah/Hijriah guna kelancaran penyusunan kalender Kamariah/Hijriah¹⁰².

Metode Hisab ‘*Urfi* dan Metode Hisab *Haqiqi* yang secara garis besar merupakan dua metode yang dapat digunakan untuk menentukan awal bulan Kamariah/Hijriah. Berikut penjelasan terkait kedua metode hisab tersebut,

a. *Hisab ‘Urfi*

Menetapan awal bulan Kamariah/Hijriah dengan menggunakan cara perhitungan yang didasarkan pada peredaran bulan dan Bumi rata – rata mengelilingi matahari merupakan cara dari metode Hisab ‘*urfi*. Ditetapkan dalam hisab ‘*urfi* bahwa dalam 1 tahun terdapat 12 bulan. Dalam ketentuan ini dijelaskan jika setiap bulan ganjil berumur 30

¹⁰² Mahkamah Agung RI Peradilan Agama, *Selayang Pandang Hisab Rukyat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, Direktorat Pembinaan Peradilan Agama, 2004). hlm. 76.

hari dan setiap bulan genap berumur 29 hari, namun untuk bulan Dzulhijjah pada tahun kabisat berumur 30 hari. Kalender Kamariah atau Hijriah terdiri atas tahun kabisat dengan jumlah 11 tahun dan tahun basithah dengan jumlah 19 tahun dengan demikian kalender ini memiliki siklus yaitu 30 tahun. Dalam kalender Kalender Kamariah atau Hijriah dinyatakan dalam 1 tahun basithah memiliki 354 hari dan 1 tahun kabisat memiliki 355 hari.¹⁰³ Berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat oleh para ulama fiqh bahwa dalam menentukan waktu terkait dengan ibadah tidak dapat menggunakan metode hisab *'urfi* ini dengan alasan metode hisab *'urfi* ini dalam perhitungannya belum akurat karena masih menggunakan perkiraan yang memungkinkan hasil akhirnya dapat mundur satu hari atau maju satu hari, sehingga dikhawatirkan tidak tepat.

Dengan proses perhitungan yang dilandaskan pada kaidah-kaidah yang masih bersifat sederhana maka hisab ini dinamakan dengan hisab *'urfi*. Kaidah-kaidah hisab *'urfi* dalam perhitungan menentukan masuknya awal bulan Kamariah didasarkan pada peredaran bulan. Kaidah-kaidah pada hisab *'urfi* yaitu sebagai berikut :

¹⁰³ Kementerian Agama RI Badan Hisab Rukyat (BHR), *Almanak Hisab Rukyat*, Cet. 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2010). hlm. 156.

- 1) Menentukan awal tahun Kamariah terlebih dahulu, meliputi tanggal, bulan, tahun dan konversinya dengan tanggal Masehi.
- 2) Menetapkan dalam satu tahun Kamariah umurnya 354 untuk tahun basithah atau 355 untuk tahun kabisat hari dengan siklus dalam tahun Kamariah 30 tahun.
- 3) Pada deretan tahun 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, dan 29 merupakan tahun kabisat. Deret tahun lainnya ditetapkan sebagai tahun basithah.
- 4) Dalam tahun Kamariah ditetapkan bulan gasal berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari dengan keterangan untuk tahun kabisat, umur 30 hari ditetapkan untuk bulan Dzulhijjah atau bulan yang ke 12.

b. Hisab *Haqiqi*

Perhitungan dalam menentukan awal bulan Kamariah dengan perhitungan yang didasarkan pada peredaran bulan dan peredaran Bumi yang sebenarnya, sehingga awal bulan Kamariah dapat ditentukan dengan tepat disebut dengan Hisab *Haqiqi*. Hal tersebut dilakukan sebab hisab *haqiqi* memiliki keakurasian yang tinggi¹⁰⁴. Hisab *haqiqi* menjadi rujukan utama dalam penentuan awal bulan Kamariah, terutama untuk kepentingan ibadah secara keseluruhan.

¹⁰⁴ Badan Hisab Rukyat (BHR). hlm. 156.

Para ahli *hisab haqiqi* pada dasarnya menggunakan dua sistem dalam menentukan awal bulan Kamariah, yaitu sistem *ijtima'* dan sistem posisi hilal. Penetapan kelompok yang berpegang pada sistem *ijtima'* yaitu bahwa apabila *ijtima'* terjadi sebelum Matahari terbenam/*ghurub*, maka sejak Matahari terbenam itulah dapat dikatakan masuknya awal bulan Kamariah yang baru¹⁰⁵. Berdasarkan hal tersebut munculah berbagai perbedaan di kalangan ahli hisab *haqiqi* sebab tidak semua berpegang pada konsep sistem *ijtima'*, semntara itu konsep sistem *ijtima'* berkembang diantara para ahli hisab *haqiqi* antara lain yaitu:

1) *Ijtima'* dan Tengah Hari

Menurut para ahli yang menganut pada aliran ini, untuk kriteria awal bulan Kamariah yaitu apabila pada hari itu *ijtima'* terjadi sebelum tengah hari (*zawal*), maka hari itu sudah masuk awal bulan Kamariah baru, namun apabila pada hari itu *ijtima'* terjadi sesudah tengah hari (*zawal*), maka hari itu masih masuk bulan Kamariah yang sedang berlangsung¹⁰⁶.

2) *Ijtima'* dan Tengah Malam

Menurut para ahli hisab yang menganut aliran ini, “untuk kriteria awal bulan Kamariah yaitu apabila

¹⁰⁵ Badan Hisab Rukyat (BHR). hlm. 157.

¹⁰⁶ Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*. hlm. 74.

ijtima' terjadi sebelum tengah malam, maka sejak tengah malam itu sudah masuk awal bulan Kamariah baru, namun apabila *ijtima'* terjadi sesudah tengah malam, maka malam itu masih masuk bulan Kamariah yang sedang berlangsung dan pada tengah malam berikutnya awal bulan Kamariah baru ditetapkan”¹⁰⁷.

3) *Ijtima'* dan Terbit Matahari

Menurut para ahli hisab yang menganut aliran ini, “untuk kriteria awal bulan Kamariah yaitu apabila *ijtima'* terjadi di siang hari atau setelah Matahari terbit, maka mulai siang itu sudah masuk awal bulan Kamariah baru, namun sebaliknya apabila *ijtima'* terjadi di malam hari atau sebelum Matahari terbit, pada siang berikutnya awal bulan Kamariah baru dimulai”¹⁰⁸.

4) *Ijtima' Qabla Al Fajr*

Menurut para ahli hisab yang menganut aliran ini, “untuk kriteria awal bulan Kamariah yaitu apabila *ijtima'* terjadi sebelum terbit fajar, maka sejak saat itu sudah dihitung masuk bulan Kamariah baru, namun apabila *ijtima'* terjadi sesudah terbit fajar, maka hari setelah terbit fajar itu dihitung sebagai hari terakhir dari bulan Kamariah yang sedang berlangsung dan pada hari berikutnya awal bulan Kamariah baru

¹⁰⁷ Azhari. hlm. 74.

¹⁰⁸ Azhari. hlm. 75.

dihitung”. Pendapat lain oleh aliran ini yaitu bahwa awal bulan Kamariah tidak ada hubungannya dengan Matahari terbenam/*ghurub*¹⁰⁹.

5) *Ijtima' Qabla Al Ghurub*

Menurut para ahli hisab yang menganut aliran ini mengatakan ada keterkaitan hubungan antara bahwa “awal bulan Kamariah dengan Matahari terbenam/*ghurub*, kriteria aliran ini yaitu bahwa apabila *ijtima'* terjadi sebelum Matahari terbenam/*ghurub*, maka pada malam hari tersebut sudah dihitung masuk awal bulan Kamariah baru, namun apabila terjadinya *ijtima'* sesudah Matahari terbenam/*ghurub*, maka malam hari tersebut ditetapkan masih sebagai hari terakhir bulan Kamariah yang sedang berlangsung dan dihari berikutnya awal bulan Kamariah baru dihitung. Bagi aliran ini rukyat tidak menjadi persoalan dan juga tidak memperhitungkan posisi hilal dari ufuk. Dengan berpedoman sebelum Matahari terbenam/*ghurub* sudah terjadi *ijtima'* meskipun hilal masih berada di bawah ufuk, maka malam hari tersebut sudah dihitung masuk awal bulan Kamariah baru”. Berdasarkan pendapat dari aliran ini menjadikan *ijtima'* sebagai pemisah diantara dua bulan Kamariah, sebab menurut

¹⁰⁹ Azhari. hlm. 76.

aliran ini kriteria mereka sudah memenuhi konsep awal bulan Kamariah yang dalam Islam sendiri awal bulan Kamariah dimulai setelah Matahari terbenam/*ghurub*¹¹⁰.

6) *Ijtima'* dan Posisi Hilal di atas Ufuk

Pada aliran ini, Para ahli hisab mengatakan bahwa awal bulan Kamariah dimulai sejak saat Matahari terbenam/*ghurub* setelah terjadi *ijtima'* dan hilal pada saat itu sudah berada di atas ufuk. Jika disimpulkan secara umum kriteria yang dijadikan dasar oleh para ahli hisab yang menganut aliran ini untuk menetapkan awal bulan Kamariah yaitu,

- a) Awal bulan Kamariah dimulai sejak saat Matahari terbenam/*ghurub*,
- b) Sebelum Matahari terbenam/*ghurub* telah terjadi *ijtima'*,
- c) Hilal pada saat Matahari terbenam/*ghurub* sudah berada di atas ufuk.

Tegasnya konsep awal bulan Kamariah menurut para ahli hisab yang menganut aliran ini adalah “awal bulan Kamariah belum dapat ditentukan sebelum diketahui posisi hilal yang sebenarnya walaupun *ijtima'* sudah terjadi sebelum Matahari terbenam/*ghurub*. Secara hisab atau perhitungan pada

¹¹⁰ Azhari. hlm. 76.

dasarnya ufuk menjadi acuan posisi hilal ketika melaksanakan rukyatul hilal sehingga jika *ijtima'* terjadi sebelum Matahari terbenam/*ghurub* dan pada saat itu posisi hilal telah berada di atas ufuk, maka penetapan dan penentuan awal bulan Kamariah/Hijriah dapat dilakukan". Berbeda jika *ijtima'* terjadi sebelum Matahari terbenam/*ghurub* dan posisi hilal masih berada di bawah ufuk atau jika *ijtima'* terjadi setelah Matahari terbenam/*ghurub* dan posisi hilal masih berada di bawah ufuk, maka penetapan dan penentuan awal bulan Kamariah/Hijriah belum dapat dilakukan sehingga pada bulan tersebut akan diistimkalkan¹¹¹ yang kemudian awal bulan Kamariah/Hijriah baru akan ditetapkan pada satu hari setelahnya¹¹².

Selanjutnya kelompok yang menggunakan acuan posisi hilal menetapkan bahwa jika posisi hilal berada di atas ufuk pada saat Matahari terbenam/*ghurub* maka bulan Kamariah/Hijriah dapat ditetapkan setelah Matahari terbenam/*ghurub*¹¹³. Beberapa ahli hisab yang menggunakan acuan posisi hilal ini terbagi menjadi tiga kelompok, yakni:

¹¹¹ Ibid. hlm. 80. Istikmal adalah penyempurnaan bilangan bulan Kamariah menjadi 30 hari.

¹¹² Ibid. hlm. 73-74.

¹¹³ RI, *Almanak Hisab Rukyat*. hlm. 157.

- 1) Kelompok yang menggunakan acuan pada ufuk *haqiqi* (*true horizon*)

Kelompok ini menetapkan bahwa awal bulan Kamariah/Hijriah dipengaruhi oleh tinggi hilal *haqiqi* yang mana titik pusat bulan akan ditentukan dari ufuk *haqiqi* di mana ufuk *haqiqi* adalah ufuk yang berjarak 90° dari titik zenith.

- 2) Kelompok yang menggunakan acuan pada ufuk *mar'i* (*visible horizon*)

Kelompok ini menetapkan bahwa awal bulan Kamariah/Hijriah akan mulai ditetapkan jika pada saat Matahari terbenam/*ghurub* posisi hilal lebih ke timur dari posisi piringan atas Matahari yang mana ukuran timur tersebut adalah ufuk *mar'i*. Secara defeni dapat diartikan bahwa jika pada saat Matahari terbenam/*ghurub* posisi hilal telah berada di atas ufuk *mar'i* maka penetapan dan penentuan awal bulan Kamariah/Hijriah dapat dilakukan. Dalam pandangan ilmu falak ufuk *mar'i* (*visible horizon*) adalah ufuk yang dapat dijangkau dan dilihat oleh mata perukyat dari permukaan tempat melaksanakan rukyatul hilal. Di sisi lain perbedaan mendasar antara ufuk *haqiqi* dengan ufuk *mar'i* adalah senilai dengan kerendahan ufuk yang mana hal tersebut terjadi karena pengaruh dari ketinggian tempat di atas permukaan laut di mana

tempat ini mengacu pada tempat pelaksanaan rukyatul hilal.

3) Kelompok yang menggunakan acuan pada metode *imkan ar-rukyat*

Kelompok ini menetapkan bahwa awal bulan Kamariah/Hijriah dipengaruhi oleh posisi hilal ketika dilaksanakan rukyatul hilal harus sudah memenuhi kriteria di mana kriteria ini akan menentukan apakah hilal tersebut sudah cukup aman posisinya untuk dapat terlihat oleh perukyat. Metode *imkan ar-rukyat* ini adalah metode yang dipakai oleh Kementerian Agama RI dalam menentukan awal bulan Kamariah/Hijriah yang mana metode tersebut telah disepakati oleh MABIMS (Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapore). MABIMS dalam hal ini menyetujui kriteria *imkan ar-rukyat* yang menjadi acuan penentuan awal bulan Kamariah/Hijriah untuk hilal dapat dinyatakan berhasil dalam proses rukyatul hilal apabila ketinggian hilal berada minimal 2° di atas ufuk, sudut elongasi minimal 3° atau umur hilal minimal 8 jam. Dalam perkembangannya Hisab *haqiqi* diklasifikasikan lagi menjadi tiga tingkatan, diantaranya yaitu :

1) Hisab *haqiqi bi al taqribi*

Dalam perhitungannya Hisab *haqiqi bi al taqribi* ini cukup melakukan penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian data yang

sudah ada “tanpa menggunakan perhitungan segitiga bola. Penganut hisab *haqiqi bi al taqribi* menggunakan data bulan dan data Matahari berdasarkan tabel yang disusun oleh Ulugh Beg. Meskipun hisab ini masih menggunakan tabel susunan Ulugh Beg, namun secara perhitungan hisab ini telah menggunakan ilmu astronomi yang menganut teori Heliosentris¹¹⁴. Hisab *haqiqi bi al taqribi* ini merupakan tingkatan hisab *haqiqi* yang tingkat akurasi perhitungannya paling rendah diantara hisab *haqiqi* yang lain”.

2) Hisab *haqiqi bi al tahqiqi*

Dalam perhitungannya “hisab *haqiqi bi al tahqiqi* sudah menggunakan ilmu ukur segitiga bola (*spherical trigonometri*) dan menggunakan ilmu astronomi yang telah menganut teori Heliosentris. algoritma perhitungan pada Hisab *haqiqi bi al tahqiqi* ini cukup panjang dan rumit, karena data bulan dan data Matahari yang digunakan sangat banyak dan diantaranya harus dilakukan interpolasi atau penghalusan data ketika mengambil data bulan atau data Matahari. Berdasarkan hal tersebut maka dalam perhitungannya dapat menggunakan alat bantu hitung seperti kalkulator dan komputer. Pada hisab ini

¹¹⁴ M. Solihan and Subhan Subhan, *Rukyat Dan Teknologi* (Jakarta: Gama Insani Press, 1994). hlm. 18.

dijelaskan bahwa umur bulan tidaklah konstan dan tidak beraturan, melainkan bergantung pada posisi hilal setiap bulannya, akibatnya umur bulan bisa jadi berturut-turut 29 hari atau 30 hari atau bahkan bisa juga bergantian sebagaimana dalam hisab ‘*urfi*’¹¹⁵. Hisab *haqiqi bi al tahqiqi* ini merupakan hisab dengan yang tingkat akurasi perhitungannya sedang atau lebih baik, apabila dibandingkan dengan hisab *haqiqi bi al taqribi*.

3) Hisab *haqiqi* kontemporer atau *haqiqi bi al tadqiqi*

Hisab ini meminjam istilah dalam kitab *al-Dûrr al-Anîq* karya KH. Ahmad Ghozali Muhammad Fathullah. “Data yang digunakan dalam hisab ini adalah data dari hasil penelitian secara langsung pada benda-benda langit dan telah menerapkan ilmu matematika astronomi serta ilmu astronomi bola yang telah dikembangkan. Hisab ini hampir sama dengan hisab *haqiqi bi al tahqiqi*. Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi yang semakin berkembang menjadikan perbedaan pada sistem koreksinya yang lebih teliti dan lebih kompleks pada hisab *haqiqi bi al tadqiqi* dengan hisab *haqiqi bi al tahqiqi*. Hisab *haqiqi bi al tadqiqi* jelas telah mengadopsi teori *Heliosentris* yang menyatakan Matahari sebagai pusat dari tata

¹¹⁵ Abd. Salam Nawawi, *Algoritma Hisab Ephemeris* (Semarang: Pendidikan dan Pelatihan Nasional Pelaksanaan Rukyat NU, 2006). hlm. 1.

surya¹¹⁶. Waktu yang digunakan untuk menghitung awal bulan Kamariah pada hisab ini sangat Panjang karena begitu banyaknya koreksi yang harus dilakukan dalam perhitungan awal bulan Kamariah. Oleh karena itu disarankan dalam melakukan perhitungan selain menggunakan alat bantu hitung seperti kalkulator atau komputer, bisa juga menggunakan program perhitungan yang tentunya dalam hal ini harus mengetahui algoritma perhitungannya terlebih dahulu”. Perhitungan pada hisab ini memiliki tingkat akurasi yang sangat tinggi atau bisa dikatakan sangat akurat dengan hasil sebenarnya ketika dilakukan pengamatan atau observasi.

2. Parameter Penentuan Awal Bulan Kamariah

Awal bulan kamariah sangat berpengaruh bagi umat Islam “terlebih dalam setiap kegiatan ibadah yang dilakukan, seperti ibadah puasa Ramadhan, ibadah haji, ibadah qurban, ibadah mengeluarkan zakat fitrah sebelum masuk bulan Syawal dan ibadah-ibadah yang lain, oleh karena itu penentuan awal bulan kamariah sangat penting mengetahui beberapa parameter yang digunakan dalam penetapannya.”

Parameter yang digunakan di Indonesia dalam penentuan awal bulan kamariah mempunyai beberapa kriteria

¹¹⁶ Peradilan Agama, *Selayang Pandang Hisab Rukyat*. hlm. 22.

tersendiri, “tentunya kesepakatan dari Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapore (MABIMS). Beberapa negara lain bisa jadi menggunakan kriteria yang berbeda dalam setiap parameternya ketika penentuan awal bulan kamariah, hal demikian dapat juga terjadi, bergantung kepada *ulil amri* yang menetapkan kesepakatan kriteria tersebut.” Beberapa parameter dalam penentuan awal bulan kamariah dijelaskan sebagai berikut:

a. *Ijtima'*

Kata *Ijtima'* dalam bahasa Arab disebut juga dengan *iqtiran*, “dalam bahasa Indonesia disebut dengan konjungsi dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *conjunction*. Hakekatnya kata tersebut memiliki pengertian yang sama, yaitu merupakan pertemuan atau berkumpulnya (berimpitnya) dua benda langit yang berjalan secara aktif dan dinamis. Jika dikaitkan dengan awal bulan Kamariah pengertian *ijtima'* adalah peristiwa saat bulan dan Matahari terletak pada posisi garis bujur yang sama, apabila dilihat dari sebelah Timur maupun dari sebelah Barat. Faktayang ditemukan dalam penelitian bahwa jarak antara kedua benda langit tersebut berkisar sekitar 50 derajat.” Dalam keadaan *ijtima'* pada hakikatnya masih ada bagian dari bulan yang mendapat pantulan sinar dari Matahari, yaitu bagian bulan yang menghadap ke Bumi, namun karena tipisnya cahaya bulan hal ini tidak

dapat dilihat dari Bumi, sebab bulan yang ber*ijtima'* tersebut letaknya sangat berdekatan dengan Matahari.

Kondisi seperti ini dapat dipengaruhi oleh peredaran masing-masing benda langit terhadap orbitnya, “seperti Bumi dan bulan yang beredar pada porosnya dari arah Barat ke arah Timur. Sangatlah penting untuk mengetahui saat terjadinya *ijtima'* dalam penentuan awal bulan Kamariah sebab peristiwa *ijtima'* merupakan parameter awal batas penentuan secara astronomis antara bulan Kamariah yang sedang berlangsung dengan bulan Kamariah berikutnya”¹¹⁷.

b. *Gurub* (Terbenam)

Gurub terjadi apabila Matahari maupun bulan pada piringan atasnya bersinggungan dengan ufuk atau garis equator. Menurut ilmu astronomi, “Matahari dan bulan dikatakan terbenam apabila jarak zenitnya sama dengan $90^\circ + \text{semidiameter} + \text{refraksi} - \text{parallaks}$. Dalam ilmu astronomi, Matahari terbenam disebut dengan *sunset* dan bulan terbenam disebut dengan *moonset*.” Sedangkan dalam ilmu Falak, Matahari terbenam disebut dengan *Gurub asy-Syams* dan bulan terbenam disebut dengan *Gurub al-Qamar*¹¹⁸.

c. *Irtifa'* Hilal (Ketinggian Hilal)

¹¹⁷ Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*. hlm. 72-73.

¹¹⁸ Azhari. hlm. 60.

Ketinggian hilal yang dihitung dari ufuk atau garis equator melalui lingkaran vertikal sampai ke posisi hilal disebut dengan *Irtifa'* hilal. “Ketinggian hilal dinyatakan dalam satuan derajat, dimulai dari 0° sampai 90°. Satuan tersebut bertanda positif apabila hilal berada di atas ufuk, namun apabila hilal berada di bawah ufuk maka satuannya berubah menjadi bertanda negatif¹¹⁹. Salah satu parameter penting dalam konsep *rukyatul hilal* adalah ketinggian hilal, sebab ketinggian hilal yang sangat dekat dengan garis equator akan menyebabkan hilal sulit terlihat.” Banyak faktor yang mempengaruhi tidak terlihatnya hilal ketika pelaksanaan *rukyatul hilal*.

Adapun kriteria ketinggian hilal yang berlaku di Indonesia dan disepakati oleh Negara-negara Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapore yang tergabung dalam (MABIMS) adalah “2 derajat di atas ufuk. Kriteria ini dijadikan sebagai kriteria *visibilitas* hilal atau *imkanur rukyat* bagi negara-negara yang tergabung dalam MABIMS. Faktanya ketinggian hilal 2 derajat masih sangat sulit teramati. Dalam hal ini Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) memberikan kriteria ketinggian hilal yang kemungkinan

¹¹⁹ Azhari. hlm. 79-80.

dapat teramati, yaitu 3 derajat dengan sudut elongasi 6,4 derajat”¹²⁰.

d. Sudut Elongasi

Istilah lain dari sudut ini adalah *angular distance*, *al-Bu'du az-Zawiy* yang memiliki makna yaitu “jarak sudut antara bulan dan Matahari terhadap Bumi. Jika sudut elongasi 0° artinya sedang terjadi *ijtima'* atau konjungsi, sedangkan sudut elongasi 180° maka disebut dengan oposisi atau bulan purnama”¹²¹.

Besarnya sudut elongasi akan menentukan besar kecilnya kontras cahaya Matahari terhadap bulan, “sehingga bulan akan mudah teramati karena jaraknya yang cukup jauh dengan cahaya akibat dari refraksi Matahari oleh karena itu Parameter ini juga penting dalam menentukan awal bulan Kamariah. Di Indonesia serta disepakati oleh negara-negara yang tergabung dalam MABIMS, besarnya sudut elongasi yang dipakai adalah 3 derajat, meskipun faktanya besarnya sudut elongasi ini masih terlalu kecil untuk kriteria *imkanur rukyat*.”

e. Umur Hilal

Menentukan Umur hilal didapatkan dari hasil pengurangan waktu maghrib, yaitu “ketika matahari

¹²⁰ Thomas Djamaluddin, “Peluang Dan Tantangan Implementasi Kalender Global Hijriah Tunggal,” in *Seminar Internasional Fikih Falak* (Hotel Aryaduta Jakarta, 2017), 29-30 November.

¹²¹ Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*. hlm. 49-50.

terbenam/*sunset* dengan *ijtima'* (saat terjadi konjungsi). Negara-negara yang tergabung dalam MABIMS termasuk di dalamnya Indonesia, menggunakan kriteria *imkanur rukyat* dan menyepakati bahwa batas kriteria minimal umur hilal yang dapat teramati adalah 8 derajat.”

f. Azimuth Matahari dan Bulan

Jarak sudut pada lingkaran horizon yang diukur mulai dari titik Utara ke arah Timur dengan “searah perputaran jarum jam sampai ke perpotongan antara lingkaran horizon dengan lingkaran vertikal yang melalui benda langit tersebut (Matahari atau bulan) disebut dengan rAzimuth. Azimuth di titik Timur bernilai 90 derajat, di titik Selatan bernilai 180 derajat, di titik Barat bernilai 270 derajat dan di titik Utara bernilai 0 derajat atau 360 derajat. Nilai azimuth dinyatakan negatif apabila azimuth suatu benda langit diukur dari titik Utara ke arah Barat dengan berlawanan arah perputaran jarum jam.” Maka dengan demikian dapat dinyatakan misal nilai sebuah azimuth benda langit tersebut 270° maka nilainya sama dengan -90° ¹²².

sangatlah penting untuk mengetahui nilai azimuth Matahari dan bulan dalam penentuan awal bulan kamariah, “sebab nilai azimuth dari Matahari dan bulan ini nantinya akan digunakan dalam mengatur teleskop, theodolite atau alat bantu

¹²² Azhari. hlm. 30.

pengamatan lainnya, agar dapat Matahari dan bulan dengan tepat. Menentukan nilai azimuth dari bulan sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan *rukyatul hilal* itu sendiri, sebab banyak kegagalan ketika pelaksanaan *rukyatul hilal* akibat dari alat bantu pengamatan yang digunakan tidak tepat menuju hilal. tentunya hal ini karena data nilai azimuth yang dimasukkan ke dalam pengaturan atau penyetingan tidak sesuai dengan kenyataannya.”

D. Teori Epistemologi 'Irfani

Perkembangan sistem pengetahuan Islam yang terjadi dalam pemetaan wilayah Maghrib dan Masyriq seperti yang telah dilakukan oleh al-Jabiri sebelumnya membawa kodifikasi baru dalam konstelasi sistem pengetahuan Islam, sebab ia memperhatikan realitas geo-politik saat terjadinya mata rantai yang mendeterminasikan setiap gerak keilmuan dalam ranah kuasa dan kepentingan yang telah ikut memberikan dampak terhadap pembentukan sistem pengetahuan Islam¹²³. Saat ini jika melihat kembali pada sejarah bahwa terdapat beberapa faktor yang ikut mempengaruhi pembentukan sistem pengetahuan Islam, hal tersebut dapat diketahui dari mulai abad ke-2 H yang mana pada era tersebut adalah era kodifikasi dan terdapat tiga

¹²³ Al-Jabiri, *Takwin Al-'Aql Al-'Arabi*. hlm. 57.

kekuatan ideologis politis yang pada saat itu ikut andil dalam membawa arah pemikiran keilmuan Islam¹²⁴.

Pertama adalah pada kekhalifahan Abbasyiah yang menjadikan Baghdad sebagai ibukota dalam pemerintahannya, pada zamannya di bidang ideologi pemikiran keilmuan khalifah telah menginstruksikan untuk menganut ideologi Sunni yang kuat dan dominan dalam mengimplementasikan sistem pengetahuan Islam bayani dengan ditandai banyaknya dominasi pengetahuan yang mendalami fiqh dan kalam. Kemudian pada masa al-Ma'mun dan khalifah sesudahnya mulai bergeser pada pengembangan paradigma epistemologi burhani, namun pada akhirnya kembali lagi pada sistem epistemologi bayani¹²⁵. Kedua adalah pada kekuasaan Syi'ah yang mana direpresentasikan secara politis oleh Dinasti Bani 'Ubaid di Mesir dan diwakili secara sosial oleh para propagandis Syi'ah Isma'iliyah di Asia Tengah, selanjutnya di zaman ini dalam membangun ideologi pemikiran keilmuan banyak mengadopsi ajaran-ajaran Hermetisme atau Neo-Platonisme untuk kepentingan misi dalam mendukung kekuatan politik tentang kemaksuman Imam sehingga secara tidak langsung terbentuklah epistemologi *'irfani* dalam nalar pemikirannya. Ketiga adalah bangkitnya kekhalifahan Mu'awiyah II di Andalusia yang wilayahnya

¹²⁴ M. Aunul Abied Syah and Dkk, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001). hlm. 310.

¹²⁵ Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Post Traditionalism Islam*, ed. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKiS, 1995). hlm. 93.

memang berada di bagian barat, sehingga pola pemikirannya mampu menciptakan dan mengembangkan suatu sistem pengetahuan atau nalar yang kini disebut dengan burhani. Kemudian epistemologi burhani ini pada akhirnya berkembang menjadi suatu pola pemikiran Islam yang mengakar di masyarakat secara menyeluruh sampai saat ini¹²⁶.

Istilah *'irfani* berasal dari akar kata bahasa arab *'arafa* yang memiliki makna pengetahuan, yang mana berkaitan erat dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung melalui pengalaman yang telah dilalui atau lebih dikenal dengan *ma'rifat*¹²⁷. Kemudian secara khusus istilah *'irfani* dapat dipahami dengan arti suatu pengetahuan yang diperoleh melalui pencapaian dan pendekatan kepada hakikat oleh Sang Pencipta dengan hamba-Nya yang telah menjalani suatu ritual keagamaan sehingga terbuka hakikatnya melalui olah rohani yang didasarkan pada kedekatan dan cinta kepada Tuhan¹²⁸. Tradisi *'irfani* awalnya memang bersumber dari agama Islam, sebab pada dasarnya Islam dalam ajarannya mengandung dua dimensi, pertama adalah unsur *dzahir* yang mengambil pola pada ajaran *syari'at* dan kemudian yang kedua adalah unsur batin yang

¹²⁶ Al-Jabiri, *Takwin Al-'Aql Al-'Arabi*. hlm. 224.

¹²⁷ Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi* (Beirut: Markaz as-Saqafi al-'Arabi, 1993). hlm. 252.

¹²⁸ Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, ed. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 1994). hlm. 49.

mengambil pola pada ajaran hakikat¹²⁹. Nah, hakikat inilah yang kemudian membentuk suatu nalar yang disebut dengan *'irfani* walaupun di sisi lain tradisi spiritualitas Islam juga mendapat pengaruh dari kultur dan kebudayaan lain yang terus berkembang sehingga turut memperkaya nalar *'irfani* dalam membentuk pola pemikiran keilmuan Islam¹³⁰.

Perbedaan utama nalar *'irfani* dengan nalar yang lain dalam proses dan metode mendapatkannya dapat dilihat bahwa, nalar *'irfani* berkaitan erat dengan hati atau *qalb* sebab berada di wilayah dimensi batin, sehingga dengan ini pula nalar *'irfani* dapat mencapai atau mendapatkan objeknya secara langsung walaupun objek yang ditangkapnya masih bersifat abstrak, sebab hal ini didasarkan pada pengalaman pribadi yang hanya dapat diinterpretasikan oleh yang memiliki pengalaman tersebut¹³¹. Jika nalar bayani didasarkan pada teks, maka tidak demikian dengan nalar *'irfani* yang lebih didasarkan pada *kasyf*, yang mana dialaminya suatu pengalaman ketersingkapan rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan¹³². Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, sumber dari nalar *'irfani* adalah realitas pengalaman yang didapatkan atau ditemukan oleh orang yang mengalaminya secara

¹²⁹ R.A. Nicholson, *Mistik Dalam Islam*, ed. Tim Penerjemah Bumi Aksara (Jakarta: Bumi Aksara, 1998). hlm. 7.

¹³⁰ J.S. Tirmingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971). hlm. 5.

¹³¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003). hlm. 60.

¹³² Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, ed. Purwanto Purwanto (Bandung: Mizan, 1998). hlm. 54.

langsung, maka dari itu nalar *'irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisis teks dan pembuktian secara empiris, melainkan dengan oleh rohani dan kesucian hati di mana hal ini diharapkan bahwa Tuhan akan melimpahkan langsung pengetahuan-pengetahuan kepadanya¹³³. Sehingga telah jelas bahwa, kekhususan dan kekhasan nalar *'irfani* terletak pada sifatnya yang langsung diperoleh oleh orang yang telah melakukan olah rohani untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya. Kemudian terkait dengan sifat langsung dari nalar *'irfani* dalam menangkap objeknya ini dapat dianalisis ke dalam beberapa hal penting.

Pertama adalah epistemologi *'irfani* dapat dicapai melalui pengalaman, yakni dengan cara mengalami dan merasakan sendiri objek tersebut yang mana nalar *'irfani* dalam hal ini disebut juga dengan *dzauqi* dan bukan melalui penalaran dan pemikiran dengan akal seperti yang dilakukan oleh nalar burhani. Sebagai contohnya adalah cinta, di mana cinta ini tidak dapat hanya dipahami dari teks atau pemikiran oleh akal, namun harus dirasakan dengan cara mengalaminya secara langsung, sehingga dengan pengalaman tersebut seseorang mampu memahami makna dan hakikat tentang cinta. Tidak heran jika banyak orang yang tak mampu menjelaskan makna dan hakikat cinta secara menyeluruh dan jika pun hal itu dilakukan pasti definisi yang diberikan setiap orang pasti akan berbeda, sebab

¹³³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hlm. 208.

cinta bukan wilayah akal melainkan wilayah hati atau intuisi yang mana hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan pengalaman setiap orang pasti berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya kita tidak akan mampu mengerti bagaimana keadaan atau level cinta seorang hamba kepada Tuhannya tanpa berupaya membangun hubungan untuk dapat jatuh cinta kepada-Nya. Kemudian konsep untuk jatuh cinta dan mendekatkan diri kepada Tuhan inilah yang selanjutnya melahirkan berbagai macam aliran *tarekat* yang memiliki cara atau ritus berbeda-beda dalam setiap *riyadhah*-nya¹³⁴.

Kedua adalah epistemologi *'irfani* dapat ditinjau dari ilmu *hudhuri*, yang mana ditandai dengan hadirnya *hudhur* dalam diri seseorang yang mendekatkan diri kepada Tuhannya. Epistemologi *'irfani* dalam hal ini melampaui segala bentuk rasionalisasi simbol, kata, kalimat, interpretasi, dan penalaran yang dilakukan oleh akal ketika memahami suatu objek¹³⁵. Selanjutnya yang ketiga adalah epistemologi *'irfani* dapat ditinjau dari pengalaman atau segi empiris bukan dari akal yang selalu menggunakan metode rasional dalam memahami sebuah objek, sebab akal akan cenderung meruang-ruangkan dalam mendefinisikan dan memahami objek dengan ukuran-ukuran yang dapat dipahami dan diterima oleh akal, sehingga hal ini membuat akal sering melakukan generalisasi dalam pemaknaan

¹³⁴ Abdullah. hlm. 212.

¹³⁵ Abdullah. hlm. 213.

atau pemahaman dan akhirnya mengabaikan partikularisasi objek yang unik serta memiliki dimensi variatif¹³⁶.

Ada suatu ungkapan sufistik dari Imam Jalaluddin ar-Rumi, “Jika kamu ingin mengetahui api secara *‘irfani* maka panggang dirimu di atas api”¹³⁷, yang maknanya adalah apabila ingin mengetahui suatu keadaan yang faktual dan eksistensial tentang panasnya api maka rasakan langsung api tersebut, sehingga dari hal itu akan menimbulkan pengalaman tentang bagaimana rasa panas dari api, bukan dengan membaca definisi atau literatur dari panasnya api. Demikian pula ketika ingin merasakan cinta maka jatuh cintalah, dengan begitu akan merasakan langsung bagaimana rasa cinta yang memang abstrak untuk dijelaskan dengan kata-kata dan simbol-simbol, bukan dengan memahami cinta dari membaca keterangannya melalui buku dan lain sebagainya, begitu seterusnya dengan berbagai perumpamaan semisal.

E. Teori Fenomenologi

Satu di antara beberapa metode pendekatan dalam meneliti agama adalah dengan teori fenomenologi, yang mana teori ini muncul dari fenomena-fenomena yang tampak dan timbul dari kesadaran manusia. Empirisme agama yang diperoleh dari pengalaman dan penghayatan manusia dalam perspektif

¹³⁶ Abdullah. hlm. 213.

¹³⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987). hlm. 35.

fenomenologi memiliki arti bahwa diskursus terkait kesadaran subjek tentang fenomena-fenomena yang memungkinkan manusia dapat menangkap atau mencapai sebuah hakikat agama, sehingga pada puncaknya manusia akan mampu memilah dan membedakan mana yang merupakan hakikat dan mana yang merupakan manifestasi. Prinsip utama yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa metode tersebut menjadikan manusia mampu memahami dan menghayati agama secara lebih mendalam dan bersikap lebih dewasa, sehingga menjadikan manusia lebih terbuka dalam menerima perbedaan yang terdapat pada kebiasaan agamanya dan menjunjung tinggi sikap toleransi antar sesama umat beragama¹³⁸.

Secara historis istilah fenomenologi pada awalnya diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert atau lebih umum dikenal dengan J.H. Lambert pada tahun 1764 untuk membuktikan teori kebenaran¹³⁹. Kemudian pada tahun 1765 fenomenologi lebih sering digunakan dalam ilmu-ilmu filsafat yang juga ditemukan karya-karya dari Immanuel Kant. Pada perkembangannya fenomenologi oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel diartikan dengan baik dan dibangun sebagai makna secara teknis, sedangkan menurut Hegel, fenomenologi berkaitan erat dengan *knowledge* dan *experience* yaitu pengetahuan dan

¹³⁸ Pius Pandor, "Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa," *Arete* 1, no. 1 (2005). hlm. 11-12.

¹³⁹ Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). hlm. 235.

pengalaman, yang muncul dalam kesadaran manusia. Selanjutnya ditransformasikan dengan sains sehingga dapat dideskripsikan menjadi sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia secara umum¹⁴⁰. Pada perkembangannya juga fenomenologi selain digunakan pada studi tentang filsafat sering digunakan sebagai perangkat pendekatan dalam ilmu sosiologi serta studi yang berkaitan dengan seni¹⁴¹. Selanjutnya Edmund Husserl, mencetuskan Fenomenologi secara intens dan mendalam sebagai kajian ilmu filsafat pertama kali sehingga sampai saat ini Husserl dikenal sebagai bapak *Fenomenologi*. Pada tahun 1950-an Filsafatn Edmund Husserl begitu populer, karena filsafat yang dikembangkannya memberikan landasan bagi ilmu filsafat supaya mampu berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom¹⁴².

Secara teoritis, Husserl mengenalkan fenomenologi dilatarbelakangi terjadinya krisis dalam memahami ilmu pengetahuan, di mana dalam krisis ini ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan esensi bagi kehidupan manusia, sehingga membuat ilmu pengetahuan menjadi tidak sejalan dalam praktik kehidupan manusia sehari-hari. Husserl menyimpulkan bahwa konsep teori sejati telah terlupakan dan tidak difungsikan dalam banyak disiplin ilmu dalam kebudayaan ilmiah yang

¹⁴⁰ Moustakas Clark, *Phenomenological Research Methods* (New Delhi: Sage Publications, 1994). hlm. 27.

¹⁴¹ Andrew Edgar and Peter Sedgwick, *Key Concept in Cultural Theory* (London and New York: Routledge, 1999). hlm. 272.

¹⁴² Adam Kuper and Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, ed. Haris Munandar et al. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). hlm. 749.

dikembangkan oleh manusia. Oleh sebab itu Husserl telah mengajukan kritik mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Ilmu pengetahuan telah jatuh pada rasionalitas, yakni cara memandang dunia sebagai susunan fakta objektif/nyata dengan kaitan-kaitan keniscayaan, menurutnya pengetahuan seperti itu disebut dengan *lebenswelt* yaitu pengetahuan yang berasal dari pengetahuan prailmiah sehari-hari yang kemudian disebut dengan
- 2) Kesadaran manusia telah ditelan mentah oleh tafsiran-tafsiran objektif, sebab ilmu pengetahuan tidak sama sekali membersihkan diri dari kepentingan dunia dalam kehidupan manusia.
- 3) Teori yang digunakan untuk membersihkan pengetahuan dari kepentingan-kepentingan dunia adalah teori sejati yang dipahami dalam tradisi pemikiran Barat.

Sehingga dengan demikian, menurutnya krisis yang terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan itu disebabkan oleh kesalahpahaman penerapan disiplin ilmiah terhadap konsep teori sejati, yang mana melalui fenomenologi Husserl berusaha menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dipahami dan dihayati oleh manusia untuk menghasilkan teori

murni yang dapat digunakan dan diterapkan dalam praktik kehidupan manusia¹⁴³.

¹⁴³ Budi F. Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Posmodernisme Menurut J urgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). hlm. 5-7.

BAB III
PROBLEMATIKA KEBERHASILAN RUKYATUL HILAL
OLEH MUHAMMAD INWANUDDIN
DALAM PERSPEKTIF NALAR *'IRFANI*

A. Biografi Muhammad Inwanuddin

Muhammad Inwanuddin terlahir dari pasangan H. Muhammad Chudlari dan Ibu H. Munafasah. Lahir pada tanggal 17 September 1976 M di Gresik. Muhammad Inwanuddin atau lebih dikenal dengan ustadz Inwanuddin menempuh pendidikan sekolah tingkat dasar sampai tingkat sekolah menengah atas di Pasuruan. Masa kecilnya, ustadz Inwanuddin menimba ilmu di pondok pesantren Salafiyah di Pasuruan dengan asuhan Kyai Hamid. Selama menjadi santri pesantren Salafiyah, ustadz Inwanuddin mengisi waktunya dengan menimba ilmum umum dan mengaji ilmu agama.

Muhammad Inwanuddin mulai belajar ilmu falak ketika duduk di bangku sekolah tingkat pertama. Ustadz Inwanuddin belajar ilmu falak dari guru-guru beliau diantaranya yaitu KH. Hamid Pasuruan, Muhammad Adnan, Muhammad Asrori pengarang kitab *Nail al-Wathar*. Ustadz Inwanuddin merupakan santri yang taat dan rajin dalam menimba ilmu. Dalam kegiatan belajarnya beliau juga mengkaji beberapa kitab diantaranya yaitu *Sulam al-Nayirain*, *Fath al-Rafi al-Manan*, *Badiyah al-Mitsal*, *Khulashah al-Wafiyah*, *Mathla' al-Qasid*, *Ittifaq Dzati Bain Qadim wa Jadid*.

Pengalaman pertama beliau melakukan rukyatul hilal yaitu saat duduk di bangku sekolah menengah atas yang diselenggarakan oleh Pesantrennya. Ustadz Inwanuddin merupakan anggota aktif Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Gresik. Saat ini Ustadz Inwanuddin telah mengajar ilmu falak dan ilmu faraid di Pondok Pesantren Salafiyah di Pasuruan yang beliau tekuni sejak tahun 2009.

Bukit Condrodipo Gresik merupakan tempat beliau melakukan kegiatan rukyatul hilal. Hal hebat yang dimiliki oleh Ustadz Inwanuddin yaitu selama kegiatan merukyat beliau tidak pernah menggunakan alat bantu atau teleskop, namun beliau selalu berhasil melihat hilal dengan menggunakan mata langsung. Ustadz Inwanuddin menyatakan kesulitan untuk mengenali hilal jika menggunakan alat bantu. Banyak yang mempertanyakan hal tersebut baik itu dari akademisi maupun peneliti dalam bidang ilmu falak.

B. Prosedur Rukyatul Hilal Di Bukit Condrodipo Gresik

Bukit Condrodipo Gresik merupakan salah satu tempat rukyatul hilal yang memiliki markaz Balai Rukyat Condrodipo. Markaz yang terletak di Desa Kembangan Kecamatan, Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Tempat rukyatul hilal milik Lembaga Falakiyah NU Kabupaten Gresik ini mendapatkan pengakuan dari pemerintah dan secara resmi telah digunakan pada Desember 2004. Balai Rukyat Condrodipo ini terdiri dari 2 lantai yang dibangun di atas

bukit di area makam Mbah Condrodipo. Tempat ini dilengkapi dengan busur besar (memiliki diameter 6 meter) sebagai petunjuk mata angin. Koordinat tempat rukyatul hilal ini berada di 7° 10' 10" Lintang Selatan dan 112° 37' 02" Bujur Timur menurut Google Earth tetapi berdasarkan pengukuran GPS pada awal pembangunannya, posisi tempat rukyatul hilal ini berada di 7° 10' 11.10" Lintang Selatan dan 112° 37' 02.05" Bujur Timur dengan ketinggian 120 mdpl (meter di atas permukaan laut)¹⁴⁴.

Balai Rukyat bukit Condrodipo yang menghadap ke ufuk barat tersebut dipenuhi beberapa alat seperti teleskop robotic, theodolite laser dan non optik seperti rubu' mujayyab serta gawang lokasi sebagai alat penunjang rukyatul hilal. Kegiatan rukyatul hilal di tempat ini selalu diadakn setiap bulan terutama di bulan ibadah seperti yaitu pada bulan Dzulhijjah, Syaban dan Ramadhan.

Sebelah barat Bukit Condrodipo ini berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. sebelah timur berbatasan dengan selat Madura, sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, dan Kota Surabaya¹⁴⁵.

¹⁴⁴ H. Muhiddin, "Hasil Dari Wawancara" (Gresik, 2002). Wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2022 pukul 09:30 WIB, beliau juga adalah ketua Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Gresik.

¹⁴⁵ Muhiddin. Wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2022 pukul 09:30 WIB, beliau juga adalah ketua Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Gresik.

Lembaga Falakiyah NU Kabupaten Gresik awalnya melakukan rukyatul hilal di laut lepas tepatnya di muara Sungai Bengawan Solo daerah Kecamatan Ujung Pangkah Gresik sebelum mereka menemukan tempat rukyatul hilal di Bukit Condrodipo Gresik. Salah satu pengurus yang juga sesepuh di Lembaga ini, KH. Khptib mengatakan bahwa Ketika di rukyatul Hilal di Ujung Pangkah mereka melakukannya di atas perahu yang mengakibatkan tidak stabilnya alat untuk melakukan pengamatan. Apabila posisi hilal berada di daerah selatan maka ufuk barat akan terhalang karena terhalang pegunungan di Kecamatan Panceng Kabupaten Lamongan. Setelah melalui pembahasan yang Panjang, maka disepakati untk dibentuk tim yang bertujuan untuk menemukan tempat yang dapat digunakan untk melihat hilal ke ufuk barat dengan leluasa. Tim yang terbentuk pada saat itu adalah, KH. M. Kamil Chayyan (Alm), KH. Hasan Basri Said (Alm) , Ust. M. Chotib, H. Masluch Al Fanani, H. M. Chisni Umar Burhan, H. Choirul Anam dan H. M. Inwanuddin¹⁴⁶.

Dengan beberapa pilihan tempat saat itu yang berada di Kabupaten Gresik, terpilihlah perbukitan di area Makam Mbah Condrodipo, Desa Kembangan. Pemilihan tempat ini didasarkan

¹⁴⁶ KH. M. Chotib, “Hasil Dari Wawancara” (Gresik, 2022). Wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2022 pukul 13:30 WIB, beliau adalah salah satu pengurus Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Gresik. Menurut penuturannya pemilihan tempat rukyatul hilal ini berdasarkan hasil *istikharah* para sesepuh LFNU Gresik yang mendapatkan arahan untuk membangun tempat rukyatul hilal yang jaraknya berdekatan dengan makam Sunan Giri.

pada letak dari Bukit Condrodipo Gresik ini berada pada $112^{\circ} 37' 02,05''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 10' 11,10''$ Lintang Selatan, ketinggian tempat berada pada 120 mdpl (meter di atas permukaan laut), dan pandangan ke ufuk 0° , berdasarkan fakta tersebut sehingga rukyatul hilal dapat dilakukan sepanjang tahun karena bebas dari halangan apapun sampai ke Utara 24° dan ke Selatan 24° . Tepat pada tanggal 29 Jumadil Awal 1425 H /18 Juli 2004 M awal dimulainya pembangunan Balai Rukyat NU Bukit Condrodipo Gresik yang kemudian Balai menjadi pusat kegiatan rukyatul hilal setiap bulan Kamariah/Hijriah. Dalam pelaksanaan rukyatul hilal, Lembaga Falakiyah NU Kabupaten Gresik tak hanya melakukan sekali. Terkadang mereka melakukan dua kali untuk memastikan keakuratan hilal. Meski sudah memiliki tempat di Bukit Condrodipo, kegiatan rukyatul hilal di Muara Bengawan Solo daerah Ujung Pangkah masih beberapa kali dilakukan tepatnya ketika rukyatul hilal di awal bulan Ramadan, Syawal dan Dzulhijjah¹⁴⁷.

Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik memiliki jadwal rutin untuk melaksanakan kegiatan rukyatul hilal yaitu pada akhir bulan Kamariah berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Hal ini diamini oleh KH. Abdul Muid Zahid, salah satu anggota LF PCNU Gresik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik tidak mengikuti mazhab rukyat

¹⁴⁷ Chotib. Wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2022 pukul 13:30 WIB, beliau adalah salah satu pengurus Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Gresik.

berdasarkan pada tanda-tanda alam seperti yang dilakukan oleh jama'ah an-Nadzir di Gowa Sulawesi Selatan, Rukyat Qoblal Ghurub sebagaimana digagas Agus Musthofa, atau Rukyat Bulan Purnama dan Rukyat Bulan Tua. Jika pada tanggal 29 akhir bulan Kamariah hilal tidak terlihat seperti semestinya yaitu seperti ketinggian hilal dibawah 2° atau hilal masih berada di bawah ufuk, maka Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik akan melakukan rukyatul hilal verifikasi, yang dilakukan pada tanggal 30 akhir bulan Kamariah. Pada faktanya, Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik melaksanakan rukyatul hilal dengan mata telanjang dan rukyat menggunakan alat bantu. Dalam rukyat menggunakan alat bantu, pada dasarnya terdapat dua komponen alat rukyat, yaitu alat rukyat optik dan alat rukyat non-optik. Yang disebut sebagai alat optik yaitu seperti theodolite, teleskop, dan teropong untuk alat non optic yaitu, mujayyab, rubu' gawang lokasi dan termasuk mata telanjang. Hal berbeda dari Rukyat Bukit Condrodipo ini yaitu disebutkan bahwa Bukit Condrodipo ini sebagai tempat observasi yang dapat melihat hilal dengan mata telanjang.¹⁴⁸.

Hisab yang digunakan oleh Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik yaitu hisab berbasis *Haqiqi bi al-Tahqiq* dan hisab kontemporer. Terdapat 5 kitab yang digunakan sebagai pedoman yaitu , *ad-Duur al-Aniq*, *Irsyad al-Murid*, *Tsamarat al-*

¹⁴⁸ KH. Abdul Muid Zahid, "Hasil Dari Wawancara" (Gresik, 2022). Wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2022 pukul 19:00 WIB, beliau adalah salah satu pengurus Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Gresik.

Fikar, Ittifaq Dzatil Bain dan hisab ephemeris Kementerian Agama RI. Pemilihan hisab ini tentunya beralasan yang tepat. Dapat diyakini oleh mereka bahwa metode hisab ini dipandang lebih akurat. Namun untuk data yang dituliskan pada lembar hasil itsbat rukyatul hilal adalah hasil hisab dari kitab *ad-Duur al-Aniq*, alasan yang memperkuat yaitu dalam penggunaan rumus untuk perhitungan sudah menggunakan metode terkini sehingga perhitungannya cukup akurat. Jika tidak menggunakan kitab *ad-Duur al-Aniq*, maka Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik condong menggunakan kitab *Irsyad al-Murid*¹⁴⁹.

Dalam pelaksanaannya apabila terdapat perukyat yang dapat melihat hilal (*syahid*), maka perukyat dapat mengucapkan takbir sehingga dapat segera dicatat oleh khatib, kemudian akan ditunjukkan 12 gambar prediksi posisi hilal oleh Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik. Jika *syahid* menunjuk gambar yang sesuai dengan perkiraan hisab yang telah dihitung sebelumnya menurut prediksi beda azimuth matahari dan bulan, maka selanjutnya hakim yang ditunjuk oleh Kementerian Agama Kabupaten Gresik melaksanakan Sidang Isbat ar-rukyat di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik¹⁵⁰. Hakim berhak untuk

¹⁴⁹ Zahid. Wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2022 pukul 19:00 WIB, beliau adalah salah satu pengurus Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Gresik. Secara khusus beliau adalah salah satu pengurus LFNU Gresik yang berfokus pada hisab atau perhitungan awal bulan Kamariah.

¹⁵⁰ Zahid. Wawancara ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2022 pukul 19:00 WIB, beliau adalah salah satu pengurus Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Gresik.

menerima atau menolak kesaksian perukyat (*syahid*) sesuai dengan SOP/AP/57 Pengadilan Agama Gresik tentang SOP Pelayanan Permohonan Itsbat Rukyat Hilal dan Surat Keputusan Ketua Mahkamah Agung Nomor: 026/KMA/SK/II/2012 tentang Standar Pelayanan Peradilan bagian H yang memuat terkait itsbat rukyatul hilal yang tercantum pada poin 3 sampai dengan 6.

1. “Sidang Isbat ar-rukkyat dilaksanakan di tempat rukyatul hilal (sidang di tempat) serta dilakukan dengan cepat dan sederhana sesuai dengan kondisi setempat.”
2. “Ketua Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar’iyah menunjuk hakim majelis atau hakim tunggal untuk menyidangkan permohonan tersebut.”
3. “Hakim yang bertugas harus menyaksikan kegiatan pelaksanaan rukyatul hilal.”
4. “Pelaksanaan rukyat hilal harus sesuai dengan data yang diterbitkan oleh Badan Hisab Rukyat (BHR) Kementerian Agama RI.”

Materi dan data ini dianggap penulis perlu untuk disampaikan sebab Muhammad Inwanuddin pada dasarnya rutin melaksanakan rukyatul hilal di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik, khususnya pada tiga bulan besar ibadah umat Islam (Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah). Selebihnya untuk bulan-bulan Hijriah yang lain beliau terkadang melaksanakannya di tempat lain atau tidak harus melaksanakannya di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik yang mana dalam hal kontroversial

hasil rukyatul hilal yang dilakukannya terdapat satu di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik dan satu lagi di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pasuruan, sehingga pelampiran data ini untuk menunjang hasil analisis dalam penelitian ini nantinya.

C. Hasil Rukyatul Hilal Kontroversial

Perlu diketahui bahwa data ini diperoleh dari hasil hisab kitab *ad-Duur al-Aniq* dan untuk data lokasi diambil dari google earth. Data tersebut adalah sebagai berikut:

Lokasi rukyatul hilal di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pasuruan

Lintang Tempat : $-7^{\circ} 39' 39,68''$ LS
 Bujur Tempat : $112^{\circ} 54' 48,17''$ BT
 h Tempat : 90 mdpl

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1438 H/2017 M |
|---------------------|----------------------------|
| | Awal Muharram 1439 H |
| | 20 September 2017 |
| Ijtima' | 12 : 28 : 44 WIB |
| Umur Bulan | 04° 57' 03" |
| Matahari Terbenam | 17 : 25 : 47 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 33 : 56 WIB |
| Azimuth Matahari | 270° 48' 21,11" |
| Azimuth Bulan | 273° 04' 58,44" |
| Sudut Elongasi | 04° 00' 16,14" |
| Tinggi Hilal Hakiki | 02° 10' 41,83" |

| | |
|--------------------------------|-------------------------------------|
| Tinggi Hilal Mar'i | 01° 45' 03" |
| Posisi Hilal Terhadap Matahari | Di Utara Matahari (Miring Ke Utara) |
| Muktsul Hilal | 08m 09d |
| Cahaya Hilal | 0,121% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat |
| Perukyat (<i>Syahid</i>) | M. Inwanuddin H. Muhibbin |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | Theodolite Teleskop |

Tabel Data Hasil Rukyatul Hilal Tahun 1439 H/2017 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Muharram 1439 H yang dilangsungkan di Pondok Pesantren Baitul Hikmah terjadi kontroversi di mana Kementerian Agama RI menerima kesaksian berhasil melihat hilal dari Muhammad Inwanuddin dan H. Muhibbin, namun di sisi lain PBNU menolak kesaksian tersebut. PBNU beranggapan bahwa jika ditinjau dari data hisabnya awal Muharram 1439 H belum memenuhi kriteria *imkan ar-rukyat* sehingga dapat dipastikan hilal akan sulit untuk terlihat. Menindaklanjuti hal tersebut PBNU melalui *ikhbarnya* menyatakan bahwa Dzulhijjah 1438 H akan diistimikan. Pada waktu itu hal ini sempat menjadi viral yang mana jika dilihat dari ritual ibadah pada bulan tersebut tidaklah sebesar pada bulan

Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah sehingga penolakan dari PBNU ini menjadi perbincangan di kalangan masyarakat NU, khususnya para pemerhati ilmu falak. Alasan pertama adalah pemerintah melalui Tim Hisab Rukyat (THR) beserta organisasi masyarakat (ormas) lain seperti Muhammadiyah dan Persis sepakat bahwa 1 Muharram 1439 H jatuh pada Kamis, 21 September 2017 sebab menurut data perhitungan telah menyatakan di bagian barat Indonesia telah memenuhi kriteria *imkan ar-rukyyat*. Kemudian alasan yang kedua adalah orang yang berhasil melihat hilal tersebut merupakan orang yang selama ini kesaksiannya selalu diterima oleh PBNU dan dijadikan landasan penentuan rukyatul hilal sebagai tanda masuknya bulan baru. Selain itu kredibilitas perukyat berdasarkan pengalaman rukyat juga tidak diragukan lagi, namun karena memang di lokasi pelaksanaan rukyatul hilal tersebut posisi hilal belum mencapai kriteria *imkan ar-rukyyat* maka PBNU menyatakan menolak kesaksian tersebut¹⁵¹.

Lokasi rukyatul hilal di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik

Lintang Tempat : -7° 10' 11,1" LS

Bujur Tempat : 112° 37' 2,5" BT

h Tempat : 120 mdpl

| | |
|------------|----------------------------|
| Data Hisab | Tahun Rukyat 1431 H/2010 M |
|------------|----------------------------|

¹⁵¹ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, “Ikhtisar Hasil Rukyatul Hilal Awal Muharram 1439 H” (Jakarta, 2017).

| | Awal Ramadan 1431 H |
|-----------------------------------|---|
| | 10 Agustus 2010 |
| Ijtima' | 10 : 08 : 13 WIB |
| Umur Bulan | 07° 23' 32" |
| Matahari Terbenam | 17 : 31 : 45 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 41 : 34 WIB |
| Azimuth Matahari | 285° 30' 09,28" |
| Azimuth Bulan | 281° 26' 36,24" |
| Sudut Elongasi | 05° 27' 04,57" |
| Tinggi Hilal Hakiki | 02° 29' 08,37" |
| Tinggi Hilal Mar'i | 01° 46' 37,34" |
| Posisi Hilal Terhadap Matahari | Di Selatan Matahari (Miring Ke Selatan) |
| Muktsul Hilal | 09m 49d |
| Cahaya Hilal | 0,227% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat |
| Perukyat (<i>Syahid</i>) | M. Inwanuddin |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat Laser Penunjuk Rubu' Mujayyab GPS Teleskop Binokuler |

| | |
|--|-------------------------|
| | Kompas Gawang Lokasi |
|--|-------------------------|

Tabel Data Hasil Rukyatul Hilal Tahun 1431 H/2010 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1431 H/2010 M terjadi kembali kesaksian dalam melihat hilal yang dianggap kontroversial yang mana data hisab menunjukkan bahwa ketinggian hilal di markaz atau tempat melaksanakan rukyatul hilal tersebut belum memenuhi kriteria *imkan ar-rukyyat*, namun dalam momentum ini Kementerian Agama RI melalui sidang istbat menerima kesaksian tersebut. Hal ini menjadi rancu dengan kriteria *imkan ar-rukyyat* yang selama ini menjadi pedoman Kementerian Agama dalam menerima atau menolak kesaksian rukyatul hilal untuk dijadikan acuan dalam penentuan awal bulan baru.

D. Hasil Rukyatul Hilal Di Bukit Condrodipo Gresik

Penulis dalam hal ini akan membatasi data yang akan dijadikan sebagai acuan dalam analisis penelitian, yakni penulis mengambil sampel delapan tahun terakhir pelaksanaan rukyatul hilal di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik serta penulis akan berfokus pada data awal Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah. Hal tersebut penulis lakukan dengan tujuan supaya hasil dari analisis penelitian nantinya dapat fokus pada tiga bulan ibadah utama umat Islam. Selanjutnya dari data yang diambil dan diperoleh penulis dari Lembaga Falakiyah NU (LFNU) Gresik selaku

pengurus Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik dalam rentang waktu selama delapan tahun terakhir, yakni pada 1435 H-1442 H atau 2014 M-2021 M menyatakan bahwa di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik berhasil melihat hilal sebanyak 7 kali dan tidak berhasil melihat hilal sebanyak 8 kali. Sedangkan pada pelaksanaan rukyatul hilal verifikasi selama rentang waktu tersebut Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik berhasil melihat hilal sebanyak 3 kali dan tidak berhasil melihat hilal sebanyak 1 kali. Data yang diperoleh penulis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lokasi rukyat di Balai Rukyat Condrodipo Gresik
 - Markaz : Bukit Condrodipo Gresik
 - Lintang Tempat : $-7^{\circ} 10' 11,1''$ LS
 - Bujur Tempat : $112^{\circ} 37' 2,5''$ BT
 - h Tempat : 120 mdpl
2. Alat pendukung rukyatul hilal
 - a) Theodolite 2 set (Nikon NE-202 dan NE-102)
 - b) Teleskop William Optic
 - c) Laser Penujuk
 - d) GPS
 - e) Kamera Nikon
 - f) Teropong Binokuler
 - g) Kompas
 - h) Gawang Lokasi
 - i) Rubu' Mujayyab
 - j) Busur Derajat

3. Data hasil rukyatul hilal selama 2014 M-2021 M₁₅₂

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1435 H/2014 M | | |
|---------------------|----------------------------|------------------|-------------------|
| | Awal Ramadan | Awal Syawal | Awal Dzulhijjah |
| | 27 Juni 2014 | 27 Juli 2014 | 24 September 2014 |
| Ijtima' | 15 : 10 : 39 WIB | 05 : 42 : 41 WIB | 13 : 13 : 05 WIB |
| Umur Bulan | 02° 14' 34" | 11° 47' 19" | 04° 13' 25" |
| Matahari Terbenam | 17 : 25 : 13 WIB | 17 : 30 : 00 WIB | 17 : 26 : 30 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 28 : 41 WIB | 17 : 47 : 43 WIB | 17 : 31 : 22 WIB |
| Azimuth Matahari | 293° 21' 20,20" | 289° 10' 49,86" | 269° 20' 00,05" |
| Azimuth Bulan | 288° 44' 28,66" | 283° 50' 57,40" | 267° 22' 35,34" |
| Sudut Elongasi | 04° 49' 33,70" | 07° 09' 50,37" | 02° 26' 59,21" |
| Tinggi Hilal Hakiki | 00° 13' 34" | 03° 32' 41" | 00° 14' 21" |
| Tinggi Hilal Mar'i | 00° 24' 53" | 03° 25' 38" | 00° 25' 24" |
| Posisi Matahari | - | Kiri Atas | - |

¹⁵² Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Kabupaten Gresik, "Berita Acara Rukyat Hilal Awal Bulan Hijriah/Kamariah" (Gresik, n.d.).

| | | | |
|----------------------------|---|---|---|
| Terhadap Hilal | | | |
| Muktsul Hilal | 00m 35d | 16m 46d | 00m 43d |
| Cahaya Hilal | 0,18% | 0,39% | 0,05% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Tidak Dapat Terlihat | Hilal Dapat Terlihat Selama 00 : 00 : 45 | Hilal Tidak Dapat Terlihat |
| Perukyat (<i>Syahid</i>) | - | M. Inwanuddin Ahmad Ashar Syamsul Maarif | - |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic |

Tabel Data Hasil Rukyatul Hilal Tahun 1435 H/2014 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1435 H/2014 M di Balai Rukyat Bukit Condroido Gresik tidak berhasil atau tidak dapat melihat hilal, hal tersebut terjadi sebab memang secara teori ketinggian hilal belum memenuhi kriteria visibilitas hilal yang telah disepakati oleh MABIMS untuk hilal dapat terlihat. Diketahui bahwa dari data di atas menunjukkan bahwa tinggi hilal mar'i masih kurang dari 2 derajat dan umur

bulan yang masih kurang dari 8 jam sebagaimana kriteria visibilitas hilal yang telah disepakati oleh MABIMS, meskipun memang sudut elongasinya sudah lebih dari 3 derajat. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Syawal 1435 H/2014 M hilal dapat dilihat atau berhasil terlihat oleh 3 orang *syahid* yang mana ketinggian hilal sudah mencapai lebih dari 3 derajat menurut hasil hisab atau perhitungan yang telah dilakukan oleh tim dari LFNU Gresik. Perlu digarisbawahi bahwa *syahid* pada momentum tersebut berhasil dapat melihat hilal hanya dengan menggunakan mata telanjang atau tanpa alat bantu rukyat. Selanjutnya pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1435 H/2014 M hilal kembali tidak dapat dilihat atau tidak berhasil terlihat, hal tersebut dikarenakan sebagaimana pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1435 H/2014 M yang mana ketinggian hilal tidak mencapai 2 derajat dan umur bulan masih kurang dari 8 jam serta ditambah lagi dalam kasus awal Dzulhijjah 1435 H/2014 M ini sudut elongasi juga masih kurang dari 3 derajat. Oleh sebab itu rukyatul hilal akan dilaksanakan kembali pada keesokan harinya, yakni pada tanggal 30 untuk awal Ramadan dan Dzulhijjah 1435 H/2014 M sebagai langkah verifikasi rukyat.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1435 H/2014 M | |
|-------------------|----------------------------|-------------------|
| | Awal Ramadan | Awal Dzulhijjah |
| | 28 Juni 2014 | 25 September 2014 |
| Matahari Terbenam | 17 : 25 : 26 WIB | 17 : 26 : 00 WIB |

| | | |
|--------------------------------|--|--|
| Bulan Terbenam | 18 : 15 : 10 WIB | 18 : 14 : 00 WIB |
| Azimuth Matahari | 293° 18' 28,64" | 268° 56' 26,89" |
| Azimuth Bulan | 289° 14' 00,69" | 264° 50' 25,87" |
| Sudut Elongasi | 13° 07' 57,56" | 13° 12' 36,89" |
| Tinggi Hilal | 10° 50' 48,66" | 11° 09' 05,80" |
| Posisi Matahari Terhadap Hilal | Kiri Atas | Kiri Atas |
| Muktsul Hilal | 49m 44d | 48m 06d |
| Cahaya Hilal | 1,3% | 1,3231% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Dapat Terlihat |
| Perukyat (Syahid) | M. Inwanuddin M. Syamsul Fuad M. Sholahuddin | M. Inwanuddin Chusnul Kowatim Carton M. Chisni |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic |

*Tabel Data Hasil Verifikasi Rukyatul Hilal Tahun 1435
H/2014 M*

Di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik verifikasi rukyatul hilal dilaksanakan pada setiap tanggal 30 bulan Hijriah/Kamariah atau satu hari setelah bulan Hijriah/Kamariah sebelumnya telah dinyatakan istikmal. Pada pelaksanaan verifikasi rukyatul hilal awal Ramadan yang dalam hal ini dilaksanakan pada tanggal 30 Sya'ban 1435 H/2014 M, hilal dapat terlihat oleh 3 orang *syahid* yang mana memang ketinggian hilal sudah mencapai lebih dari 10 derajat dan sudut elongasi yang telah mencapai lebih dari 13 derajat, sehingga potensi untuk dapat berhasil melihat hilal cukup tinggi selama cuaca di tempat pelaksanaan rukyatul hilal mendukung, yakni tidak berawan dan tidak pula mendung. Begitu pula pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah yang dalam hal ini dilaksanakan pada tanggal 30 Dzulqa'dah 1435 H/2014 M, hilal berhasil dilihat oleh 4 orang *syahid* yang mana ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 11 derajat dan sudut elongasi telah mencapai lebih dari 13 derajat. Perlu diketahui juga bahwasanya pada kedua awal bulan Hijriah/Kamariah tersebut hilal dapat terlihat atau berhasil dilihat hanya dengan menggunakan mata telanjang.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1436 H/2015 M | | |
|------------|----------------------------|------------------|-------------------|
| | Awal Ramadan | Awal Syawal | Awal Dzulhijjah |
| | 16 Juni 2015 | 16 Juli 2015 | 13 September 2015 |
| Ijtima' | 21 : 08 : 33 WIB | 08 : 24 : 36 WIB | 13 : 42 : 02 WIB |
| Umur Bulan | -03° 45' 49" | 09° 04' 43" | 03° 45' 58" |

| | | | |
|--------------------------------|----------------------------|--|----------------------------|
| Matahari Terbenam | 17 : 22 : 44 WIB | 17 : 29 : 19 WIB | 17 : 28 : 00 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 12 : 26 WIB | 17 : 41 : 27 WIB | 17 : 33 : 17 WIB |
| Azimuth Matahari | 293° 22' 49" | 291° 23' 59" | 273° 42' 59,76" |
| Azimuth Bulan | 288° 16' 43" | 286° 40' 12" | 272° 27' 52,00" |
| Sudut Elongasi | 05° 12' 59" | 06° 19' 44" | 01° 53' 06,41" |
| Tinggi Hilal Hakiki | -02° 19' 14" | 02° 57' 57" | 00° 10' 27" |
| Tinggi Hilal Mar'i | -01° 53' 40" | 02° 51' 18" | 00° 22' 50" |
| Posisi Matahari Terhadap Hilal | - | Kiri Atas | - |
| Muktsul Hilal | 00m 00d | 12m 08d | 00m 00d |
| Cahaya Hilal | 0,0% | 0,31% | 0,0% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Tidak Dapat Terlihat | Hilal Dapat Terlihat Selama 00 : 01 : 30 | Hilal Tidak Dapat Terlihat |
| Perukyat (Syahid) | - | M. Inwanuddin KH. Azhar M. Sholahuddin | - |

| | | | |
|---------------------------------|---|---|---|
| | | KH. Mujib Syamsul | |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat Laser Penunjuk Rubu' Mujayyab GPS | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Busur Derajat Kamera Digital Laser Penunjuk GPS |

Tabel Data Hasil Rukyatul Hilal Tahun 1436 H/2015 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1436 H/2015 M di Balai Rukyat Bukit Condroidipo Gresik tidak berhasil atau tidak dapat melihat hilal, hal ini dikarenakan ketinggian hilal yang masih berada di bawah ufuk. Selain itu, *ijtima'* untuk awal Ramadan 1436 H/2015 M berlangsung pada pukul 21 : 08 : 33 WIB yang mana berlangsung setelah kegiatan rukyatul hilal telah selesai dilaksanakan, maka secara otomatis bulan Sya'ban diistimalkan menjadi 30 hari. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Syawal 1436 H/2015 M hilal berhasil terlihat oleh 4 orang *syahid*, hal tersebut dikarenakan memang secara kriteria visibilitas hilal MABIMS ketinggian hilal, umur bulan, dan sudut elongasi sudah memungkinkan untuk

hilal dapat terlihat. Selanjutnya pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1436 H/2015 M hilal kembali tidak dapat terlihat walaupun posisinya telah berada di atas ufuk, hal ini terjadi karena ketinggian hilal masih berada di bawah 2 derajat dan secara kriteria MABIMS hilal belum masuk dalam kondisi visibilitas untuk hilal dapat terlihat.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1436 H/2015 M | |
|--------------------------------|--|---|
| | Awal Ramadan | Awal Dzulhijjah |
| | 17 Juni 2015 | 14 September 2015 |
| Matahari Terbenam | 17 : 22 : 56 WIB | 17 : 28 : 11 WIB |
| Bulan Terbenam | 18 : 07 : 24 WIB | 18 : 13 : 25 WIB |
| Azimuth Matahari | 293° 24' 48,47" | 273° 19' 41,39" |
| Azimuth Bulan | 290° 04' 38,63" | 270° 05' 47,94" |
| Sudut Elongasi | 11° 32' 37,50" | 12° 32' 23,37" |
| Tinggi Hilal | 09° 07' 32,38" | 10° 14' 18,66" |
| Posisi Matahari Terhadap Hilal | Kiri Atas | Kiri Atas |
| Muktsul Hilal | 44m 25d | 45m 14d |
| Cahaya Hilal | 1,0114% | 1,199% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Dapat Terlihat |
| Perukyat (Syahid) | M. Inwanuddin M. Syamsul Fuad H. Muhyiddin | M. Inwanuddin Chusnul Kowatim Carton M. Chisni |

| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
|---------------------------|---|---|
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat |

Tabel Data Hasil Verifikasi Rukyatul Hilal Tahun 1436 H/2015 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal verifikasi awal Ramadan 1436 H/2015 M hilal berhasil terlihat oleh 3 orang *syahid*, hal ini dikarenakan memang secara hisab atau perhitungan ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 9 derajat serta didukung dengan sudut elongasi yang telah mencapai lebih dari 11 derajat, sehingga secara kriteria visibilitas yang disepakati oleh MABIMS hilal telah lebih dari cukup memenuhi kriteria untuk terlihat. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal verifikasi awal Dzulhijjah 1436 H/2015 M hilal kembali dapat terlihat oleh 3 orang *syahid* yang mana dalam pelaksanaan rukyatul hilal kali ini tinggi hilal telah mencapai lebih dari 10 derajat dan sudut elongasinya telah lebih dari 12 derajat, sehingga kondisi hilal yang seperti ini akan mudah sekali untuk dapat terlihat.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1437 H/2016 M | | |
|--------------------------------|----------------------------|------------------|------------------|
| | Awal Ramadan | Awal Syawal | Awal Dzulhijjah |
| | 5 Juni 2016 | 4 Juli 2016 | 1 September 2016 |
| Ijtima' | 10 : 02 : 04 WIB | 18 : 03 : 25 WIB | 16 : 04 : 34 WIB |
| Umur Bulan | 07° 18' 24" | -0° 37' 11" | 01° 24' 53" |
| Matahari Terbenam | 17 : 21 : 07 WIB | 17 : 26 : 54 WIB | 17 : 30 : 00 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 41 : 02 WIB | 17 : 19 : 00 WIB | 17 : 31 : 15 WIB |
| Azimuth Matahari | 292° 38' 48" | 292° 50' 53" | 277° 57' 16,24" |
| Azimuth Bulan | 288° 47' 48" | 288° 23' 03" | 277° 43' 44,23" |
| Sudut Elongasi | 06° 30' 56" | 04° 28' 00" | 00° 44' 17,58" |
| Tinggi Hilal Hakiki | 04° 03' 22" | -01° 24' 42" | -00° 37' 37" |
| Tinggi Hilal Mar'i | 03° 50' 38" | -00° 52' 49" | -00° 15' 15" |
| Posisi Matahari Terhadap Hilal | Kiri Atas | - | - |
| Muktsul Hilal | 19m 53d | 00m 00d | 00m 00d |
| Cahaya Hilal | 0,0328% | 0,0% | 0,0% |

| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat Selama 00 : 01 : 04 | Hilal Tidak Dapat Terlihat | Hilal Tidak Dapat Terlihat |
|-------------------------------|--|--|---|
| Perukyat (<i>Syahid</i>) | M. Inwanuddin M. Sholahuddin | - | - |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat Laser Penunjuk Rubu' Mujayyab GPS Teleskop Binokuler Kompas | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Teleskop Binokuler Kompas | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Busur Derajat Kamera Digital Laser Penunjuk GPS Teleskop Binokuler Kompas |

Tabel Data Hasil Rukyatul Hilal Tahun 1437 H/2016 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1437 H/2016 M di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik ada 2 orang *syahid* yang berhasil dapat melihat hilal. Rukyat yang dilaksanakan pada tanggal 29 Sya'ban ini secara data hisab atau perhitungan menyatakan bahwa ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 3 derajat dan sudut elongasi yang telah mencapai lebih

dari 6 derajat namun umur bulan masih kurang dari 8 derajat, sehingga kondisi ini membuat hilal belum masuk pada kriteria visibilitas hilal yang telah disepakati oleh MABIMS. Menariknya dalam momentum ini hilal dapat dilihat hanya dengan menggunakan mata telanjang oleh H. M. Inwanuddin dan satu orang lagi, yakni M. Sholahuddin berhasil dapat melihat hilal dengan alat bantu atau alat pendukung rukyatul hilal. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Syawal 1437 H/2016 M hilal tidak dapat dilihat karena memang posisinya masih berada di bawah ufuk. Begitu pula pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1437 H/2016 M hilal kembali tidak dapat dilihat dikarenakan memang posisinya lagi-lagi masih berada di bawah ufuk. Oleh sebab itu, kedua bulan tersebut secara otomatis diistimkalkan menjadi 30 hari dan akan dilaksanakan rukyatul hilal kembali keesokan harinya sebagai upaya verifikasi terhadap penentuan awal bulan Hijriah/Kamariah selanjutnya.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1437 H/2016 M | |
|-------------------|----------------------------|------------------|
| | Awal Syawal | Awal Dzulhijjah |
| | 5 Juli 2016 | 2 September 2016 |
| Matahari Terbenam | 17 : 27 : 08 WIB | 17 : 30 : 00 WIB |
| Bulan Terbenam | 18 : 18 : 22 WIB | 18 : 14 : 00 WIB |
| Azimuth Matahari | 292° 45' 08" | 277° 38' 45" |
| Azimuth Bulan | 289° 13' 23" | 275° 19' 40" |
| Sudut Elongasi | 13° 14' 52" | 11° 07' 00" |
| Tinggi Hilal | 11° 20' 09" | 10° 26' 00" |

| | | |
|--------------------------------|---|---|
| Posisi Matahari Terhadap Hilal | Tanpa Keterangan | Kondisi Langit Berawan |
| Muktsul Hilal | 51m 11d | 44m 00d |
| Cahaya Hilal | 1,0114% | 1,199% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Tidak Dapat Terlihat |
| Perukyat (Syahid) | M. Inwanuddin | - |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat |

*Tabel Data Hasil Verifikasi Rukyatul Hilal Tahun 1437
H/2016 M*

Pada pelaksanaan rukyatul hilal verifikasi awal Syawal 1437 H/2016 M hilal dinyatakan berhasil dapat terlihat oleh seorang *syahid*, yakni M. Inwanuddin yang mana memang secara data hisab atau perhitungan kondisi hilal telah masuk kriteria visibilitas hilal, sehingga hilal akan mudah untuk dapat terlihat. Data di atas telah menunjukkan bahwa ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 11 derajat dengan sudut elongasi yang telah mencapai

lebih dari 13 derajat. Menariknya ketika perukyat yang lain tidak berhasil melihat hilal, M. Inwanuddin malah dapat melihatnya hanya dengan mata telanjang atau tanpa alat bantu rukyat. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1437 H/2016 M dari data hisab telah menunjukkan bahwa kondisi hilal sudah masuk pada kriteria visibilitas hilal, namun dalam pelaksanaan rukyatul hilal verifikasi ini hilal tetap tidak dapat terlihat meskipun tinggi hilal sudah lebih dari 10 derajat dan sudut elongasinya sudah lebih dari 11 derajat. Hal tersebut dapat terjadi karena memang pada saat itu kondisi langit di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik dalam keadaan berawan.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1438 H/2017 M | | |
|-------------------|----------------------------|------------------|------------------|
| | Awal Ramadan | Awal Syawal | Awal Dzulhijjah |
| | 26 Mei 2017 | 24 Juni 2017 | 22 Agustus 2017 |
| Ijtima' | 02 : 47 : 24 WIB | 09 : 32 : 51 WIB | 01 : 31 : 13 WIB |
| Umur Bulan | 14° 33' 01" | 07° 52' 03" | 16° 00' 18" |
| Matahari Terbenam | 17 : 20 : 25 WIB | 17 : 24 : 54 WIB | 17 : 31 : 31 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 59 : 47 WIB | 17 : 41 : 23 WIB | 18 : 02 : 48 WIB |
| Azimuth Matahari | 291° 13' 01" | 293° 25' 54" | 281° 34' 16" |
| Azimuth Bulan | 289° 13' 39" | 290° 08' 53" | 280° 48' 27" |
| Sudut Elongasi | 09° 54' 03" | - | - |

| | | | |
|--------------------------------|--|---|---|
| Tinggi Hilal Hakiki | 08° 31' 54" | 03° 47' 57" | 07° 28' 40" |
| Tinggi Hilal Mar'i | 08° 13' 28" | 03° 35' 07" | 07° 12' 55" |
| Posisi Matahari Terhadap Hilal | Kiri Atas | Kiri Atas | Kiri Atas |
| Muktsul Hilal | 39m 22d | 16m 53d | 31m 16d |
| Cahaya Hilal | 0,745% | 0,280% | 0,580% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Dapat Terlihat |
| Perukyat (<i>Syahid</i>) | M. Inwanuddin KH. Azhar Rizaluddin | M. Inwanuddin KH. Azhar | M. Inwanuddin |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat Laser Penunjuk Rubu' Mujayyab | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Busur Derajat Kamera Digital Laser Penunjuk GPS |

| | | | |
|--|---|--|---|
| | GPS Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi | Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi | Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi |
|--|---|--|---|

Tabel Data Hasil Rukyatul Hilal Tahun 1438 H/2017 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1438 H/2017 M di Balai Rukyat Bukit Condroidipo Gresik hilal berhasil terlihat oleh 3 orang *syahid* yang mana hal ini karena memang dari data hisab yang telah dihitung oleh LFNU Gresik ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 8 derajat, sudut elongasi yang lebih dari 9 derajat dan umur bulan yang telah lebih dari 14 jam, sehingga kondisi ini secara visibilitas hilal MABIMS telah memenuhi kriteria untuk hilal dapat terlihat, ditambah lagi pada saat itu kondisi langit yang cerah semakin mempermudah perukyat untuk dapat melihat hilal. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Syawal 1438 H/2017 M hilal kembali dapat terlihat, namun hanya 2 orang *syahid* saja yang berhasil melihat hilal yang mana dari data hisab diketahui bahwa ketinggian hilal telah lebih dari 3 derajat walaupun umur bulan yang pada saat itu belum mencapai 8 derajat, namun menariknya pada saat itu hilal tetap dapat terlihat bahkan seorang *syahid*, yakni M. Inwanuddin dapat melihat hilal hanya dengan mata telanjang dengan demikian maka bulan Ramadan 1438 H/2017 M tidak perlu diistimakan menjadi 30 hari. Selanjutnya pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1438 H/2017 M hilal kembali dapat terlihat oleh

seorang *syahid*, yakni M. Inwanuddin yang secara hisab atau perhitungan ketinggian hilal telah lebih dari 7 derajat dengan umur bulan yang telah lebih dari 16 jam, sehingga kondisi tersebut sudah cukup untuk hilal dapat terlihat ketika dilaksanakan rukyatul hilal dan lagi-lagi M. Inwanuddin dapat melihat hilal hanya dengan mata telanjang.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1439 H/2018 M | | |
|---------------------|----------------------------|------------------|------------------|
| | Awal Ramadan | Awal Syawal | Awal Dzulhijjah |
| | 15 Mei 2018 | 14 Juni 2018 | 11 Agustus 2018 |
| Ijtima' | 18 : 50 : 14 WIB | 02 : 45 : 16 WIB | 15 : 58 : 51 WIB |
| Umur Bulan | -01° 29' 02" | 14° 37' 29" | 01° 33' 13" |
| Matahari Terbenam | 17 : 21 : 12 WIB | 17 : 22 : 45 WIB | 17 : 32 : 04 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 19 : 45 WIB | 17 : 56 : 54 WIB | 17 : 28 : 44 WIB |
| Azimuth Matahari | 288° 54' 06" | 293° 18' 01" | 285° 10' 33" |
| Azimuth Bulan | 284° 04' 14" | 291° 53' 52" | 286° 17' 50" |
| Sudut Elongasi | - | - | - |
| Tinggi Hilal Hakiki | -00° 13' 11" | 07° 43' 45" | -00° 41' 11" |
| Tinggi Hilal Mar'i | -00° 00' 16" | 07° 26' 05" | -00° 21' 38" |

| | | | |
|--------------------------------|---|---|--|
| Posisi Matahari Terhadap Hilal | - | Kiri Atas | - |
| Muktsul Hilal | 01m 26d | 34m 09d | 03m 20d |
| Cahaya Hilal | 0,19% | 0,63% | 0,01% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Tidak Dapat Terlihat | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Tidak Dapat Terlihat |
| Perukyat (<i>Syahid</i>) | - | M. Inwanuddin | - |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat Laser Penunjuk Rubu' Mujayyab GPS Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Busur Derajat Kamera Digital Laser Penunjuk GPS Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi |

Tabel Data Hasil Rukyatul Hilal Tahun 1439 H/2018 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1439 H/2018 M di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik hilal tidak berhasil terlihat atau tidak dapat dilihat, sebab pada saat matahari terbenam posisi hilal masih berada di bawah ufuk, sehingga hal ini menjadikan bulan Sya'ban menjadi istikmal dan awal Ramadan 1439 H/2018 M akan dimulai pada 17 Mei 2018. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Syawal 1439 H/2018 M hilal berhasil dapat terlihat oleh seorang *syahid* dan jika merujuk pada data hisab yang telah dihitung oleh LFNU Gresik, maka dapat diketahui bahwa tinggi hilal telah lebih dari 7 derajat dan umur bulan telah lebih dari 14 derajat, sehingga kondisi ini sudah cukup untuk membuat hilal dapat terlihat. Selanjutnya pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1439 H/2018 M hilal kembali tidak dapat terlihat, hal ini disebabkan karena posisi hilal secara hisab atau perhitungan masih berada di bawah ufuk dan umur bulan yang masih kurang dari batas kriteria MABIMS, sehingga bulan Dzulqa'dah 1439 H/2018 M diistikmalkan menjadi 30 hari.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1439 H/2018 M | |
|-------------------|----------------------------|------------------|
| | Awal Ramadan | Awal Dzulhijjah |
| | 16 Mei 2018 | 12 Agustus 2018 |
| Matahari Terbenam | 17 : 20 : 51 WIB | 17 : 31 : 45 WIB |
| Bulan Terbenam | 18 : 13 : 29 WIB | 18 : 26 : 49 WIB |

| | | |
|--------------------------------|---|---|
| Azimuth Matahari | 289° 08' 45,29" | 284° 52' 59,29" |
| Azimuth Bulan | 289° 35' 34,71" | 284° 31' 30,63" |
| Sudut Elongasi | 13° 32' 26,46" | 14° 33' 19,09" |
| Tinggi Hilal | 11° 31' 09,08" | 12° 31' 25,08" |
| Posisi Hilal Terhadap Matahari | Di Utara Matahari (Miring Ke Utara) | Di Selatan Matahari (Miring Ke Selatan) |
| Muktsul Hilal | 52m 38d | 55m 04d |
| Cahaya Hilal | 1,401% | 1,614% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Dapat Terlihat |
| Perukyat (Syahid) | M. Inwanuddin KH. Azhar | M. Inwanuddin KH. Azhar M. Sholahuddin |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat |

Tabel Data Hasil Verifikasi Rukyatul Hilal Tahun 1439 H/2018 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal verifikasi awal Ramadan 1439 H/2018 M hilal dinyatakan berhasil dapat terlihat

oleh 2 orang *syahid*, yakni M. Inwanuddin KH. Azhar yang mana memang secara data hisab atau perhitungan kondisi hilal telah masuk kriteria visibilitas hilal, sehingga hilal akan mudah untuk dapat terlihat. Data di atas telah menunjukkan bahwa ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 11 derajat dengan sudut elongasi yang telah mencapai lebih dari 13 derajat. Menariknya ketika perukyat yang lain tidak berhasil melihat hilal, M. Inwanuddin malah dapat melihatnya hanya dengan mata telanjang atau tanpa alat bantu rukyat. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1439 H/2018 M dari data hisab telah menunjukkan bahwa kondisi hilal sudah masuk pada kriteria visibilitas hilal dan hilal berhasil dapat dilihat oleh 3 orang *syahid* yang mana dari data hasil hisab menunjukkan bahwa tinggi hilal sudah lebih dari 12 derajat dan sudut elongasinya sudah lebih dari 14 derajat.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1440 H/2019 M | | |
|-------------------|----------------------------|------------------|------------------|
| | Awal Ramadan | Awal Syawal | Awal Dzulhijjah |
| | 5 Mei 2019 | 03 Juni 2019 | 01 Agustus 2019 |
| Ijtima' | 05 : 49 : 30 WIB | 02 : 45 : 16 WIB | 10 : 11 : 50 WIB |
| Umur Bulan | 11° 33' 15" | 00° 17' 48" | 07° 19' 36" |
| Matahari Terbenam | 17 : 22 : 44 WIB | 17 : 20 : 52 WIB | 17 : 31 : 26 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 47 : 04 WIB | - | 17 : 46 : 09 WIB |
| Azimuth Matahari | 286° 13' 00,17" | 292° 20' 06,77" | 288° 01' 26,22" |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Azimuth Bulan | 284° 37' 15,65" | 289° 25' 21,14" | 289° 37' 14,44" |
| Sudut Elongasi | 07° 17' 45,75" | 03° 03' 00,41" | 04° 46' 26,09" |
| Tinggi Hilal Hakiki | 05° 57' 44,99" | -00° 15' 07,67" | 03° 20' 44,22" |
| Tinggi Hilal Mar'i | 05° 13' 42,63" | -00° 31' 46,46" | 02° 35' 55,57" |
| Posisi Matahari Terhadap Hilal | Kiri Atas | - | Kiri Atas |
| Muksul Hilal | 24m 20d | 00m 00d | 14m 43d |
| Cahaya Hilal | 0,408% | - | 0,175% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Tidak Dapat Terlihat | Hilal Dapat Terlihat |
| Perukyat (<i>Syahid</i>) | M. Inwanuddin M. Syamsul H. Muhyiddin | - | M. Inwanuddin |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | Kamera Digital Busur Derajat Laser Penunjuk Rubu' Mujayyab GPS Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi | Kamera Digital GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi | Busur Derajat Kamera Digital Laser Penunjuk GPS Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi |
|--|--|--|---|

Tabel Data Hasil Rukyatul Hilal Tahun 1440 H/2019 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1440 H/2019 M di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik hilal berhasil terlihat, hal tersebut terjadi sebab memang secara teori ketinggian hilal telah memenuhi kriteria visibilitas hilal yang telah disepakati oleh MABIMS untuk hilal dapat terlihat. Diketahui bahwa dari data di atas menunjukkan bahwa tinggi hilal mar'i telah lebih dari 5 derajat, sudut elongasi telah lebih dari 7 derajat, dan umur bulan yang telah mencapai lebih dari 11 jam. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Syawal 1440 H/2019 M hilal tidak dapat dilihat atau tidak berhasil terlihat yang mana ketinggian hilal, baik mar'i maupun hakiki masih berada di bawah ufuk ketika matahari terbenam yang mana data tersebut merujuk pada hasil hisab atau perhitungan yang telah dilakukan oleh tim dari LFNU Gresik. Selanjutnya pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1440 H/2019 M hilal kembali dapat dilihat atau berhasil terlihat, hal tersebut

dikarenakan ketinggian hilal telah lebih dari 2 derajat dan sudut elongasi mencapai lebih dari 4 derajat walaupun memang umur bulan pada saat itu belum sampai genap 8 jam, namun perlu digarisbawahi bahwa *syahid* pada momentum tersebut berhasil dapat melihat hilal hanya dengan menggunakan mata telanjang atau tanpa alat bantu rukyat. Kemudian karena rukyatul hilal awal Syawal 1440 H/2019 M hilal tidak dapat teramati, maka akan dilaksanakan kembali rukyat pada keesokan harinya, yakni pada tanggal 30 Ramadan 1440 H/2019 M sebagai langkah verifikasi rukyat.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1440 H/2019 M |
|--------------------------------|-------------------------------------|
| | Awal Syawal |
| | 04 Juni 2019 |
| Matahari Terbenam | 17 : 20 : 58 WIB |
| Bulan Terbenam | 18 : 13 : 50 WIB |
| Azimuth Matahari | 292° 27' 22,43" |
| Azimuth Bulan | 293° 45' 45,69" |
| Sudut Elongasi | 13° 10' 17,61" |
| Tinggi Hilal | 11° 07' 31,08" |
| Posisi Hilal Terhadap Matahari | Di Utara Matahari (Miring Ke Utara) |
| Muktsul Hilal | 52m 52d |
| Cahaya Hilal | 1,323% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat |
| Perukyat (Syahid) | M. Inwanuddin |

| | |
|---------------------------|---|
| | KH. Azhar |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat |

Tabel Data Hasil Verifikasi Rukyatul Hilal Tahun 1440 H/2019 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal verifikasi awal Syawal 1440 H/2019 M hilal dinyatakan berhasil dapat terlihat oleh 2 orang *syahid*, yakni M. Inwanuddin dan KH. Azhar yang mana memang secara data hisab atau perhitungan kondisi hilal telah masuk kriteria visibilitas hilal, sehingga hilal akan mudah untuk dapat terlihat. Data di atas telah menunjukkan bahwa ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 11 derajat dengan sudut elongasi yang telah mencapai lebih dari 13 derajat. Menariknya ketika perukyat yang lain tidak berhasil melihat hilal, M. Inwanuddin malah dapat melihatnya hanya dengan mata telanjang atau tanpa alat bantu rukyat.

| | |
|------------|----------------------------|
| Data Hisab | Tahun Rukyat 1441 H/2020 M |
|------------|----------------------------|

| | Awal Ramadan | Awal Syawal | Awal Dzulhijjah |
|--------------------------------|----------------------|----------------------------|----------------------------|
| | 23 April 2020 | 23 Mei 2020 | 21 Juli 2020 |
| Ijtima' | 09 : 27 : 42 WIB | 00 : 39 : 44 WIB | 00 : 32 : 55 WIB |
| Umur Bulan | 07° 58' 21" | - | - |
| Matahari Terbenam | 17 : 26 : 03 WIB | 17 : 20 : 27 WIB | 17 : 30 : 08 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 41 : 23 WIB | - | - |
| Azimuth Matahari | 282° 42' 59,41" | 290° 32' 09,56" | 290° 32' 30,98" |
| Azimuth Bulan | 280° 44' 10,17" | 286° 48' 47,67" | 292° 59' 34,95" |
| Sudut Elongasi | 05° 27' 32,33" | - | - |
| Tinggi Hilal Hakiki | 03° 55' 56,37" | -03° 34' 03,59" | -04° 45' 11,24" |
| Tinggi Hilal Mar'i | 03° 18' 06,64" | -04° 13' 43,86" | -05° 41' 32,75" |
| Posisi Matahari Terhadap Hilal | - | - | - |
| Muktsul Hilal | 15m 19d | 00m 00d | 00m 00d |
| Cahaya Hilal | 0,228% | - | - |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Tidak Dapat Terlihat | Hilal Tidak Dapat Terlihat |

| | | | |
|---------------------------------|---|---|--|
| Perukyat (<i>Syahid</i>) | M. Inwanuddin KH. Azhar | - | - |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat Laser Penunjuk Rubu' Mujayyab GPS Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Busur Derajat Kamera Digital Laser Penunjuk GPS Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi |

Tabel Data Hasil Rukyatul Hilal Tahun 1441 H/2020 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1441 H/2020 M di Balai Rukyut Bukit Condroidipo Gresik hilal berhasil terlihat oleh 2 orang *syahid* yang mana hal ini karena memang dari data hisab yang telah dihitung oleh LFNU Gresik ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 3 derajat dan sudut elongasi yang lebih dari 5 derajat walaupun memang umur bulan yang belum genap 8 jam, meskipun begitu kondisi ini nyatanya masih memungkinkan hilal untuk dapat terlihat, ditambah lagi

pada saat itu kondisi langit yang cerah semakin mempermudah perukyat untuk dapat melihat hilal. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Syawal 1441 H/2020 M hilal kembali tidak dapat terlihat yang mana memang dari data hisab atau perhitung diketahui bahwa ketinggian hilal masih berada di bawah ufuk, sehingga Ramadan 1441 H/2020 M diistimikan menjadi 30 hari. Selanjutnya pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1441 H/2020 M hilal lagi-lagi tidak dapat terlihat sama seperti awal Syawal 1441 H/2020 M yang mana hilal secara hisab masih berada di bawah ufuk ketika matahari terbenam.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1441 H/2020 M | |
|--------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|
| | Awal Syawal | Awal Dzulhijjah |
| | 23 Mei 2020 | 12 Agustus 2018 |
| Matahari Terbenam | 17 : 20 : 25 WIB | 17 : 30 : 17 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 50 : 37 WIB | 18 : 06 : 22 WIB |
| Azimuth Matahari | 290° 43' 39,29" | 290° 20' 45,85" |
| Azimuth Bulan | 291° 35' 58,33" | 292° 50' 29,16" |
| Sudut Elongasi | 08° 06' 32,01" | 09° 36' 44,09" |
| Tinggi Hilal | 06° 11' 02,04" | 07° 19' 42,55" |
| Posisi Hilal Terhadap Matahari | Di Utara Matahari (Miring Ke Utara) | Di Utara Matahari (Miring Ke Utara) |
| Muktsul Hilal | 30m 12d | 36m 05d |
| Cahaya Hilal | 0,507% | 0,709% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Dapat Terlihat |
| Perukyat (Syahid) | M. Inwanuddin | M. Inwanuddin |

| | | |
|---------------------------|---|---|
| | | KH. Azhar |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat |

Tabel Data Hasil Verifikasi Rukyatul Hilal Tahun 1441 H/2020 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal verifikasi awal Syawal 1441 H/2020 M hilal dinyatakan berhasil dapat terlihat oleh seorang *syahid*, yakni M. Inwanuddin yang mana memang secara data hisab atau perhitungan kondisi hilal telah masuk kriteria visibilitas hilal, sehingga hilal akan mudah untuk dapat terlihat. Data di atas telah menunjukkan bahwa ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 6 derajat dengan sudut elongasi yang telah mencapai lebih dari 8 derajat. Menariknya ketika perukyat yang lain tidak berhasil melihat hilal, M. Inwanuddin malah dapat melihatnya hanya dengan mata telanjang atau tanpa alat bantu rukyat. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1441 H/2020 M dari data hisab telah menunjukkan bahwa kondisi hilal sudah masuk pada kriteria visibilitas hilal dan hilal dapat dilihat oleh 2

orang *syahid* yang mana dalam pelaksanaan rukyatul hilal verifikasi ini secara hisab atau perhitungan tinggi hilal sudah lebih dari 7 derajat dan sudut elongasinya sudah lebih dari 9 derajat.

| Data Hisab | Tahun Rukyat 1442 H/2021 M | | |
|---------------------|----------------------------|------------------|------------------|
| | Awal Ramadan | Awal Syawal | Awal Dzulhijjah |
| | 12 April 2021 | 12 Mei 2021 | 10 Juli 2021 |
| Ijtima' | 09 : 34 : 01 WIB | 02 : 00 : 53 WIB | 08 : 16 : 33 WIB |
| Umur Bulan | 07° 56' 31" | - | - |
| Matahari Terbenam | 17 : 30 : 32 WIB | 17 : 21 : 28 WIB | 17 : 28 : 02 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 44 : 50 WIB | - | - |
| Azimuth Matahari | 278° 46' 17,43" | 287° 59' 29,96" | 292° 19' 49,9" |
| Azimuth Bulan | 277° 23' 16,07" | 284° 32' 42,,11" | 294° 52' 55,62" |
| Sudut Elongasi | 05° 05' 20,36" | - | - |
| Tinggi Hilal Hakiki | 03° 44' 38,45" | -03° 59' 31,79" | -08° 08' 25" |
| Tinggi Hilal Mar'i | 03° 07' 17,04" | -04° 44' 48,27" | -09° 04' 07" |
| Posisi Matahari | - | - | - |

| | | | |
|----------------------------|---|---|--|
| Terhadap Hilal | | | |
| Muksul Hilal | 14m 18d | 00m 00d | 00m 00d |
| Cahaya Hilal | 0,198% | - | - |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Tidak Dapat Terlihat | Hilal Tidak Dapat Terlihat |
| Perukyat (<i>Syahid</i>) | M. Inwanuddin KH. Azhar | - | - |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat Laser Penunjuk Rubu' Mujayyab GPS Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi | Theodolite Merk Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Busur Derajat Kamera Digital Laser Penunjuk GPS Teleskop Binokuler Kompas Gawang Lokasi |

Tabel Data Hasil Rukyatul Hilal Tahun 1442 H/2021 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1442 H/2021 M di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik ada 2 orang *syahid* yang berhasil dapat melihat hilal. Rukyat yang dilaksanakan pada tanggal 29 Sya'ban ini secara data hisab atau perhitungan menyatakan bahwa ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 3 derajat dan sudut elongasi yang telah mencapai lebih dari 5 derajat namun umur bulan masih kurang dari 8 derajat, sehingga kondisi ini membuat hilal belum masuk pada kriteria visibilitas hilal yang telah disepakati oleh MABIMS. Menariknya dalam momentum ini hilal dapat dilihat hanya dengan menggunakan mata telanjang oleh H. M. Inwanuddin dan satu orang lagi, yakni KH. Azhar berhasil dapat melihat hilal dengan alat bantu atau alat pendukung rukyatul hilal. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Syawal 1442 H/2021 M hilal tidak dapat dilihat karena memang posisinya masih berada di bawah ufuk secara hisab atau perhitungan. Begitu pula pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1442 H/2021 M hilal kembali tidak dapat dilihat dikarenakan memang posisinya lagi-lagi masih berada di bawah ufuk ketika matahari terbenam. Oleh sebab itu, kedua bulan tersebut secara otomatis diistimikan menjadi 30 hari dan akan dilaksanakan rukyatul hilal kembali keesokan harinya sebagai upaya verifikasi terhadap penentuan awal bulan Hijriah/Kamariah selanjutnya.

| | | |
|------------|----------------------------|-----------------|
| Data Hisab | Tahun Rukyat 1442 H/2021 M | |
| | Awal Syawal | Awal Dzulhijjah |

| | 12 Mei 2021 | 10 Juli 2021 |
|--------------------------------|---|---|
| Matahari Terbenam | 17 : 21 : 19 WIB | 17 : 28 : 15 WIB |
| Bulan Terbenam | 17 : 45 : 25 WIB | 17 : 44 : 37 WIB |
| Azimuth Matahari | 288° 14' 44,11" | 292° 12' 12,05" |
| Azimuth Bulan | 289° 51' 22,88" | 295° 35' 43,15" |
| Sudut Elongasi | 06° 58' 21,91" | 05° 37' 40,03" |
| Tinggi Hilal | 04° 57' 33,31" | 02° 42' 43,46" |
| Posisi Hilal Terhadap Matahari | Di Utara Matahari (Miring Ke Utara) | Di Utara Matahari (Miring Ke Utara) |
| Muktsul Hilal | 24m 06d | 16m 21d |
| Cahaya Hilal | 0,369% | 0,241% |
| Kesimpulan Rukyatul Hilal | Hilal Dapat Terlihat | Hilal Dapat Terlihat |
| Perukyat (Syahid) | M. Inwanuddin KH. Azhar | M. Inwanuddin |
| Perangkat Rukyatul Hilal | Mata Telanjang | Mata Telanjang |
| Alat Bantu Rukyatul Hilal | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat | GPS Laser Penunjuk Gawang Lokasi Theodolite Nikon DTM 322 Teleskop William Optic Kamera Digital Busur Derajat |

Tabel Data Hasil Verifikasi Rukyatul Hilal Tahun 1442 H/2021 M

Pada pelaksanaan rukyatul hilal verifikasi awal Syawal 1442 H/2021 M hilal dinyatakan berhasil dapat terlihat oleh 2 orang *syahid*, yakni M. Inwanuddin dan KH. Azhar yang mana memang secara data hisab atau perhitungan kondisi hilal telah masuk kriteria visibilitas hilal, sehingga hilal akan mudah untuk dapat terlihat. Data di atas telah menunjukkan bahwa ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 4 derajat dengan sudut elongasi yang telah mencapai lebih dari 6 derajat. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1442 H/2021 M dari data hisab telah menunjukkan bahwa kondisi hilal sudah masuk pada kriteria visibilitas hilal yang mana tinggi hilal sudah lebih dari 2 derajat dan sudut elongasinya sudah lebih dari 5 derajat.

E. Kesaksian Rukyatul Hilal Di Bukit Condrodipo Gresik

Berdasarkan pasal 52A undang-undang Nomor 3 tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama, dan Peraturan Ketua Mahkamah Agung RI, Nomor: KMA/095/X/2006, tertanggal 17 Oktober 2006, disebutkan dalam konsiderannya menyatakan: “bahwa berkaitan dengan hal tersebut di atas (ketentuan pasal 52A undang-undang Nomor 3 tahun 2006) dan keperluan Menteri Agama dalam rangka menetapkan tanggal 1 Ramadan dan 1 Syawal secara nasional, maka dipandang perlu memberikan izin kepada Mahkamah Syar'iyah se-wilayah hukum Provinsi NAD dan Pengadilan Agama seluruh Indonesia untuk melaksanakan sidang isbat rukyatul hilal dengan hakim tunggal.”

Adapun prosedur dan hukum acara pelaksanaan sidang isbat rukyatul hilal yang dilakukan oleh Pengadilan Agama sesuai dengan PERMA Nomor: KMA/095/X/2006, tertanggal 17 Oktober 2006, “setelah Pengadilan Agama Gresik menerima surat permohonan isbat rukyatul hilal dari Kepala Kementerian Agama Kabupaten Gresik. Surat permohonan tersebut diterima Panitera Pengadilan Agama Gresik di tempat lokasi/Balai Rukyat NU Bukit Condroidipo, selanjutnya langkah-langkah dan prosedur persidangan Pengadilan Agama Gresik.”

1. Ketentuan hukum acara pelaksanaan sidang isbat rukyatul hilal, yaitu:
 - a. Salah satu cara atau metode untuk penentuan awal bulan yaitu “Hisab dan Rukyat. Hisab dan Rukyat merupakan perpaduan perhitungan dan observasi hilal.”
 - b. Pejabat/petugas yang ditunjuk oleh Kantor Departemen Agama, memohon/melapor sidang isbat rukyatul hilal
 - c. Orang yang melapor melihat hilal dan diambil sumpah oleh hakim yaitu Syahid/Perukyat
 - d. Orang yang menyaksikan serta mengetahui proses pelaksanaan sidang isbat dan pengangkatan sumpah syahid/perukyat adalah saksi.

- e. Penyelenggara sidang isbat kesaksian rukyatul hilal adalah hakim tunggal Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah
- f. Penetapan hakim Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah terhadap laporan perukyat kesaksian rukyatul hilal 1 Ramadan, 1 Syawal dan 1 Zulhijah yang disebut dengan Isbat hakim
- g. Menetapkan alat bukti dan bahan pertimbangan dalam sidang isbat Menteri Agama dalam menetapkan 1 Ramadan, 1 Syawal dan 1 Zulhijah yang disebut dengan penetapan rukyatul hilal atau isbat
- h. Pemerintah cq. Menteri Agama menetapkan “(isbat) awal bulan Ramadan dan Syawal secara nasional, dan menetapkan tersebut berlaku secara umum.”
- i. “Kewenangan Menteri Agama dan bukan kewenangan Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah yaitu menetapkan (isbat) 1 Ramadan dan 1 Syawal.”
- j. Dalam penetapan kesaksian rukyatul hilal tersebut “diperlukan Menteri Agama dalam rangka menetapkan tanggal 1 (satu) Ramadan, Syawal dan Zulhijah secara nasional, maka

perlu diselenggarakan sidang isbat kesaksian rukyatul hilal dengan cepat dan sederhana.”

- k. Permohonan isbat kesaksian rukyatul hilal merupakan “perkara yang bersifat permohonan (voluntair) dan di dalamnya tidak ada lawan dan sengketa, maka penetapannya merupakan penetapan akhir dan *final*, yakni tidak ada upaya hukum baik banding maupun kasasi.”
2. Tata cara dan Prosedur Sidang Isbat Kesaksian Rukyatul Hilal. Adapun tata cara dan prosedur sidang isbat rukyatul hilal sebagai berikut:
 - a. Sidang isbat rukyatul hilal dilaksanakan di tempat pelaksanaan rukyatul hilal di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik dilakukan dengan cepat, sederhana.
 - b. Pemohon dan Pelapor (Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik atau pejabat yang ditunjuk) “mengajukan permohonan isbat kesaksian rukyatul hilal kepada Pengadilan Agama Gresik yang mewilayahi tempat pelaksanaan rukyatul hilal.”
 - c. Semua biaya yang timbul akibat permohonan tersebut dibebankan kepada biaya DIPA Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik.
 - d. Panitera atau petugas yang ditunjuk oleh Pengadilan Agama Gresik “mencatat

- permohonan tersebut dalam Register Permohonan Sidang Isbat Rukyatul Hilal.”
- e. Ketua Pengadilan Agama Gresik menunjuk hakim tunggal untuk menyidangkan permohonan tersebut.
 - f. Panitera Pengadilan Agama Gresik menugaskan panitera sidang untuk mendampingi hakim dan mencatat persidangan dalam berita acara.
 - g. Penunjukan hakim tunggal dan penugasan panitera sidang “dilakukan setelah Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik/Pejabat yang ditunjuk mengajukan permohonan, atau sebelum pelaksanaan sidang isbat kesaksian rukyatul hilal.”
 - h. Hakim dan panitera sidang yang bertugas harus menyaksikan kegiatan pelaksanaan rukyatul hilal.
 - i. Waktu rukyatul hilal harus sesuai dengan data perhitungan hisab dengan markaz tempat observasi hilal setempat.
 - j. Setelah hakim memeriksa para syahid/perukyat atas laporan/mengaku telah melihat hilal para syahid/perukyat dan kesaksiannya memenuhi syarat formil dan materiil sesuai dengan surat permohonan isbat, maka hakim tersebut

memerintahkan para syahid/perukyat untuk mengucapkan sumpah dan lafaz sebagai berikut: *“Ashadu an laa ilaaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah, demi Allah Saya bersumpah bahwa Saya telah melihat hilal awal bulan Ramadan/awal bulan syawal tahun ini.”*

- k. Pengangkatan sumpah para syahid/perukyat didampingi 2 (dua) orang saksi.
 - l. Setelah hakim menyumpah para syahid/perukyat kesaksian rukyatul hilal, “selanjutnya hakim menetapkan atau mengisbatkan kesaksian rukyat tersebut, dan dicatat dalam berita acara persidangan oleh panitera sidang.”
- m. Penetapan/isbat kesaksian rukyatul hilal tersebut diserahkan kepada penanggung jawab rukyatul hilal (Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik/Pejabat yang ditunjuk. “Selanjutnya petugas Kementerian Agama Kabupaten Gresik melaporkan penetapan tersebut kepada panitia sidang isbat Nasional yaitu Kementerian Agama RI di Jakarta.”

BAB IV
ANALISIS KEBERHASILAN RUKYATUL HILAL
OLEH MUHAMMAD INWANUDDIN
DALAM PERSPEKTIF NALAR *'IRFANI*

**A. Keberhasilan Rukyatul Hilal Oleh Muhammad Inwanuddin
Dalam Perspektif Nalar *'Irfani***

Pada dasarnya spiritualitas dan religiusitas dalam hal beragama memiliki hubungan yang erat dengan aspek psikologis, perilaku, emosional, interpersonal, dan kognitif yang membentuk suatu keterikatan untuk memahami karakter seorang individu. Telah banyak hasil dari beberapa penelitian atau karya tulis ilmiah yang mengangkat tema spiritualitas dan religiusitas dalam hal beragama yang mana memang berpengaruh pada manusia dalam menjalani kehidupannya, namun beberapa penelitian atau karya tulis ilmiah yang telah dilakukan mengenai hal tersebut ada pula yang menyatakan tidak ada pengaruhnya, sehingga memang faktanya dalam menunjukkan hasil beberapa penelitian atau karya tulis ilmiah tersebut sangatlah bervariasi. Misalnya hasil penelitian Pargament & Park yang menyatakan bahwa seorang individu yang menjalani kehidupannya dengan semangat spiritualitas dan religiusitas serta memanfaatkannya untuk mengatasi permasalahan di dalam kehidupannya maka akan mendapatkan manfaat positif seperti mempunyai kesehatan dan

kesejahteraan dalam hidupnya¹⁵³. Kemudian penelitian Koenig dan Larson¹⁵⁴ serta hasil penelitian Gartner, Larson, dan Allen¹⁵⁵ telah mengidentifikasi bahwa spiritualitas dan religiusitas nyatanya memiliki interelasi yang positif dengan penyesuaian kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, selain itu beberapa penelitian atau karya tulis ilmiah juga telah mengemukakan hasil bahwa spiritualitas dan religiusitas memiliki relevansi yang negatif dengan tingkat kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, misalnya saja hasil dari penelitian Schafer¹⁵⁶. Sementara itu hasil penelitian dari Lewis et al justru malah tidak dapat menemukan hubungan spesifik yang signifikan antara spiritualitas dan religiusitas seorang manusia dalam menjalani kehidupan¹⁵⁷.

Dalam pemahaman umum konsep spiritualitas memiliki hubungan yang dekat dengan konsep religiusitas tetapi selama

¹⁵³ Kenneth I. Pargament and Crystal L. Park, "In Times of Stress: The Religion-Coping Connection," in *The Psychology of Religion*, 2019, <https://doi.org/10.4324/9780429495915-4>. hlm. 45-53.

¹⁵⁴ Harold G Koenig and David B Larson, "International Review of Psychiatry Religion and Mental Health: Evidence for an Association," *International Review of Psychiatry* 13 (2001). hlm. 67-78.

¹⁵⁵ John Gartner, Dave B. Larson, and George D. Allen, "Religious Commitment and Mental Health: A Review of the Empirical Literature," *Journal of Psychology and Theology* 19, no. 1 (1991), <https://doi.org/10.1177/009164719101900102>. hlm. 7-25.

¹⁵⁶ Walter E. Schafer, "Religiosity, Spirituality, and Personal Distress among College Students," *Journal of College Student Development* 38, no. 6 (1997). hlm. 632.

¹⁵⁷ Christopher Alan Lewis et al., "Religiosity and Happiness: No Evidence for an Association among Undergraduates," *Personality and Individual Differences* 22, no. 1 (1997), [https://doi.org/10.1016/s0191-8869\(97\)88910-6](https://doi.org/10.1016/s0191-8869(97)88910-6). hlm. 120.

masa dewasa ini, walaupun penelitian yang telah dilakukan begitu banyak dan bermacam-macam, belum ada kesepakatan yang dapat dipertemukan terkait dua istilah tersebut. Sebagaimana menurut Hill et al yang menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki definisi sebagai “perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilaku yang muncul dari pencarian yang suci”, yang mana kata suci ini terdefinisikan dengan perumpamaan seperti dewa atau objek ilahi yang memiliki hakikat akan kebenaran yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh seorang individu. Ia juga menjelaskan bahwa spiritualitas dalam makna ini dapat berupa hal yang berhubungan langsung dengan agama dapat pula tidak, maka dengan demikian pemahaman akan konfigurasi spiritualitas dengan agama sangatlah kompleks¹⁵⁸. Hill et al menambahkan pengertian terkait dengan agama pada dasarnya menyerupai dengan spiritualitas, namun dalam konteks dalam pencarian untuk menemukan hal yang suci dan makan hakikat kehidupan juga dapat mencakup tujuan non-sakral¹⁵⁹.

Di sisi lain Boadella menjelaskan bahwa religiusitas lahir dari bahasa latin yaitu “*religere*” yang memiliki makna “berhubungan kembali dengan sumber yang lebih dalam”¹⁶⁰.

¹⁵⁸ Peter C. Hill et al., “Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure,” *Journal for the Theory of Social Behaviour* 30, no. 1 (2000), <https://doi.org/10.1111/1468-5914.00119>. hlm. 66.

¹⁵⁹ Hill et al. hlm. 76.

¹⁶⁰ Gary M Reyes, “Spirituality and Religiosity: Their Relation to Academic Achievement of Undergraduate College Students,” *ProQuest Dissertations and Theses* (2006). hlm. 13.

Sementara Gazalba mengemukakan pendapat bahwa religiusitas asalnya dari bahasa latin “*religio*” yang kemudian berasal dari akar kata “*religure*”, sehingga memiliki makna “mengikat”. Pemaknaan tersebut di atas memberikan maksud bahwasanya religi atau agama pada dasarnya mempunyai hubungan yang mengikat di mana didalamnya terdapat beberapa aturan dan kewajiban yang kemudian harus ditaati, dijalankan, serta dilaksanakan oleh para pemeluk yang mempercayai dan berpegang teguh padanya, sehingga religiusitas bertujuan untuk mengatur seorang individu manusia atau sekelompok manusia agar selalu berhubungan baik dengan Tuhan dan sesama makhluk ciptaan-Nya di dunia¹⁶¹.

Beberapa pengertian di atas telah dipaparkan dengan dua konsep yang berbeda oleh para peneliti, sehingga diharapkan dengan berbagai pandangan perbedaan tersebut mampu menjelaskan dua konsep di atas, yakni spiritualitas dan religiusitas yang berkaitan dengan agama. Selanjutnya Reich dalam hal ini menambahkan bahwa ada dua cara yang dapat dikerjakan atau dilakukan untuk mendeskripsikan relevansi antara spiritualitas dan religiusitas, yaitu: “1) Keduanya adalah domain yang terpisah, sehingga keduanya adalah domain yang berbeda tetapi tumpang tindih. 2) Keduanya adalah sama dan

¹⁶¹ Rini Risnawita Suminta and M. Nur Ghufroon, “Hubungan Antara Orientasi Religiusitas Dengan Kepuasan Hidup,” *TAZKIYA: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11013>. hlm. 57.

salah satunya adalah subdomain bagi yang lain”¹⁶². Sehubungan dengan itu Kelly menjelaskan bahwa spiritualitas adalah pengalaman yang dimiliki dan dialami oleh subjektif individu yang mana sifatnya merupakan transendental dari pencipta alam semesta sedangkan agama merupakan ekspresi institusional yang dalam hal ini media untuk menampilkan spiritualitas serta ia menambahkan bahwa spiritualitas adalah pengalaman dari seorang manusia sebagai individu yang sifatnya universal dan dalam penerapan atau aktualisasinya tidak dibatasi atas doktrin agama tertentu¹⁶³.

Kemudian Benson, Roehlkepartain, dan Rude dalam hasil penelitiannya ikut mendukung adanya keterkaitan bahwa ada makna yang di dalamnya tumpang tindih serta ada kemungkinan yang signifikan antara spiritualitas dan agama tetapi ia menambahkan bahwa dalam perkembangannya, spiritualitas dan agama memiliki dimensi yang berbeda dengan domain lainnya¹⁶⁴. Di sisi lain Wagener & Maloney menjelaskan bahwa adanya potensi bagi spiritualitas untuk dapat menjawab permasalahan yang sifatnya intrinsik mengenai kehidupan

¹⁶² K. Helmut Reich, “A Logic-Based Typology of Science and Theology,” *Journal of Interdisciplinary Studies* 8, 1996. hlm. 149.

¹⁶³ Eugene W. Kelly, “The Role of Religion and Spirituality in Counselor Education: A National Survey,” *Counselor Education and Supervision* 33, no. 4 (1994), <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.1994.tb00290.x>. hlm. 227-237.

¹⁶⁴ Peter L. Benson, Eugene C. Roehlkepartain, and Stacey P. Rude, “Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Toward a Field of Inquiry,” *Applied Developmental Science* 7, no. 3 (2003), https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_12. hlm. 204-212.

manusia. Ia menambahkan bahwa pada dasarnya wilayah kerohanian masuk di dalam kategori pengalaman transendensi yang memiliki keterkaitan akan pencapaian tujuan dan makna. Dalam penelitiannya ia juga mengatakan bahwa “hal ini merupakan fungsi integratif yang mengarah ke pengalaman keutuhan pribadi serta hubungan antara diri sendiri dan sang pencipta, sehingga dengannya dapat menemukan individu dalam sistem transendensi untuk mencapai makna dan tujuan. Di sisi lain agama merupakan keyakinan bersama dalam pengaruh struktur sosial yang mana spiritualitas dapat terbentuk dari agama menurut sebagian besar manusia, sehingga spiritualitas dapat mencakup pencarian dan pencapaian makna serta tujuan hidup untuk kesatuan, kebersamaan, keterhubungan, transendensi, dan itu merupakan potensi tertinggi yang dimiliki manusia”¹⁶⁵.

Pargament kemudian membedakan antara spiritualitas dan religiusitas dengan menggambarkan religiusitas sebagai sesuatu yang tradisional dan melembaga, sementara spiritualitas dianggap non-tradisional dan individualistis. Pargament melihat konstruk religiusitas sebagai sesuatu yang berubah, misalnya, “kehilangan kekayaannya, keluasan dan potensi”. Pargament melihat pergeseran persepsi dengan spiritualitas yang dilihat dari

¹⁶⁵ Linda M. Wagener and H. Newton Malony, “Spiritual and Religious Pathology in Childhood and Adolescence,” in *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, 2006, <https://doi.org/10.4135/9781412976657.n10>. hlm. 137-149.

sisi yang positif, sedangkan religiusitas dipandang lebih negatif¹⁶⁶.

Dalam hal ini Hodge dan Bonifas memiliki pandangan berbeda dengan Pargament yang mana mereka beranggapan bahwa konsep spiritualitas pada dasarnya memiliki artian yang lebih luas di mana spiritualitas mewakili keyakinan seorang individu terhadap transenden yang nilainya tidak terikat dengan organisasi keagamaan manapun. Kemudian untuk konsep religiusitas mereka menjelaskan bahwa konsep tersebut mengacu dan berdasar pada ritual yang berhubungan dengan agama yang diyakini, sehingga hal ini dapat dinyatakan dalam konteks keagamaan yang berbasis lembaga. Pada akhirnya mereka menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa spiritualitas dapat mengacu dan dikaitkan dengan konteks agama, namun faktanya religiusitas seorang individu tidak selalu terkait dan terpengaruh oleh spiritualitas¹⁶⁷.

Melihat begitu banyak definisi terkait konsep spiritualitas yang dikaitkan dengan agama telah dipaparkan dan memiliki kesimpulan yang sangat bervariasi, maka ada baiknya untuk meninjau pendapat Singleton dalam menawarkan definisi atas konsep spiritualitas yang mana ia beranggapan bahwa

¹⁶⁶ Pargament and Park, "In Times of Stress: The Religion-Coping Connection." hlm. 17.

¹⁶⁷ David R. Hodge, Robin P. Bonifas, and Rita Jing-Ann Chou, "Spirituality and Older Adults: Ethical Guidelines to Enhance Service Provision," *Advances in Social Work* 11, no. 1 (2010), <https://doi.org/10.18060/262>. hlm. 1-16.

spiritualitas akan menuntun seorang individu untuk menuju pada kesadaran hakiki berdasarkan atas pengetahuan pada transendensi¹⁶⁸. Dalam hasil penelitian yang lain Singleton, Mason, dan Webber sama sekali tidak memiliki tujuan untuk membangun definisi sendiri terkait hal tersebut, malah sebaliknya mereka menawarkan definisi yang dapat dianggap stipulatif berupa konsep yang terbilang kompleks terkait spiritualitas dalam pembahasan yang berkaitan dengan keagamaan¹⁶⁹. Pada akhirnya mereka berkesimpulan dengan berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa spiritualitas pada dasarnya memiliki cakupan yang lebih luas daripada agama akan tetapi keduanya saling terhubung dan terkait, sehingga dalam tulisan ini nantinya istilah spiritualitas dan agama akan dipergunakan secara bersamaan dan bergantian¹⁷⁰.

Memahami penjelasan di atas membuktikan bahwa spiritualitas yang dibalut dalam ritual keagamaan mampu memberikan dampak positif kepada orang yang melakukannya. Berkaitan dengan rukyatul hilal yang dilaksanakan di Balai Rukyat Bukit Condroidipo Gresik dalam wawancara penulis kepada perukyat yang sering berhasil melihat hilal, menyatakan

¹⁶⁸ Andrew Singleton, Michael Mason, and Ruth Webber, "Spirituality in Adolescence and Young Adulthood: A Method for a Qualitative Study," *International Journal of Children's Spirituality* 9, no. 3 (2004), <https://doi.org/10.1080/1364436042000292176>. hlm. 257.

¹⁶⁹ Singleton, Mason, and Webber. hlm. 260.

¹⁷⁰ Benson, Roehlkepartain, and Rude, "Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Toward a Field of Inquiry." hlm. 208.

bahwa memang secara pribadi dirinya memiliki *riyadhah* atau amalan khusus yang dia lakukan secara rutin menjelang pelaksanaan rukyatul hilal. Beberapa *riyadhah* tersebut seperti membaca wirid khusus yang diijazahkan oleh guru beliau, kemudian juga selalu menjaga wudhu dari rumah sampai ke tempat rukyatul hilal dilaksanakan, selain itu dalam perjalanan ke tempat rukyatul hilal harus senantiasa menjaga mulut dari perkataan kotor dan menjaga mata dari pandangan-pandangan-pandangan buruk yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran, serta sebelum berangkat ke tempat rukyatul hilal melaksanakan salat hajat terlebih dahulu¹⁷¹.

Beberapa hal di atas adalah amalan-amalan rutin beliau yang dilakukan untuk selalu menjaga kedekatan dengan Allah SWT, sehingga dengan kata lain bisa diartikan pula bahwa hal-hal tersebut adalah konsumsi untuk rohani beliau. Selain itu baginya jasmani pun juga perlu dijaga dan dirawat, yakni dengan mengkonsumsi makanan yang dapat menjaga kesehatan mata. Di sisi lain yang sangat perlu diperhatikan adalah melatih ketajaman mata, tentunya hal ini bertujuan agar mata lebih sensitif saat melihat hilal yang begitu tipis dalam pelaksanaan rukyatul hilal, sehingga sangat dianjurkan untuk selalu ikut serta dalam kegiatan rukyat walaupun tidak harus di Balai Rukyat Bukit Condrodipo

¹⁷¹ Inwanuddin, "Hasil Dari Wawancara." Wawancara ini dilakukan pada hari Ahad tanggal 15 Mei 2022 pukul 09:00 WIB, beliau adalah salah satu pengurus Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Gresik. Beliau juga adalah perukyat yang paling sering berhasil melihat hilal bahkan hanya dengan mata telanjang.

Gresik. Pernah suatu ketika beliau masih dalam perjalanan sehingga tidak dapat hadir di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik untuk melaksanakan rukyatul hilal dan beliau segera menghentikan kendaraannya ketika matahari sudah *ghurub* (sudah masuk waktu untuk melaksanakan rukyatul hilal), kemudian beliau melakukan rukyat secara pribadi meskipun itu di pinggir jalan. Hal tersebut beliau lakukan untuk menjaga kontinuitas supaya mata tetap terlatih, sebab beliau menyadari bahwa pelaksanaan rukyatul hilal hanya satu sampai dua kali dalam sebulan, sehingga kesempatan untuk dapat melaksanakan rukyatul hilal memang tidak dapat dilakukan setiap hari dan hanya dapat menunggu momentum awal bulan Kamariah saja¹⁷².

B. Relevansi Antara Nalar ‘*Irfani* Oleh Muhammad

Inwanuddin dengan Fakta Scientific dalam Rukyatul Hilal

Nalar ‘*irfani* adalah istilah yang pertama kali dipergunakan oleh Muhammad ‘Abid al-Jabiri yang mana “ia melakukan pembacaan atas konstruksi nalar ‘*irfani* yang terbangun pada masa periode *tadwin*. Pendekatan atas kritik nalar yang jadi metode pembacaannya membawa pada kesimpulan yang agak berbeda dengan yang lain di mana Ibn ‘Arabi dan Muthahhari memberikan penjelasan secara ontologis dan netral

¹⁷² Inwanuddin. Wawancara ini dilakukan pada hari Ahad tanggal 15 Mei 2022 pukul 09:00 WIB. Penulis juga berkesempatan untuk mengunjungi rumah beliau secara langsung, di mana ternyata beliau memiliki tempat untuk melaksanakan rukyatul hilal dan observasi pribadi di lantai empat rumahnya.

mengenai apa itu nalar *'irfani*. Kemudian al-Jabiri membaca fenomena lain yang turut membentuk nalar tersebut, yaitu ranah kognitif dan ideologis terkait bagaimana dan apa yang membentuk nalar *'irfani*. Selanjutnya nalar *'irfani* dipakai al-Jabiri untuk menunjukkan konstruksi nalar yang mendasarkan pada ilham dan *kasyf* sebagai sumber pengetahuan.” Ilham dan *kasyf* (penyingkapan) ini sebagai metode epistemologis yang didukung oleh sistem epistemologi yang didasarkan pada perbedaan antara yang *batin* (esoteris) dan *zahir* (eksoteris)¹⁷³.

Pembedaan ini dilakukan untuk memetakan antara hal yang sifatnya *zahir* dan *batin* bagi manusia yang mana “hal ini juga menunjukkan keyakinan ontologis nalar *'irfani* yang lebih memfokuskan pada hal yang sifatnya esoteris. Prinsip metafisika (ontologi) dari nalar *'irfani* menyatakan bahwa Tuhan adalah hal yang imanen dan transenden sekaligus. Cara memperoleh pengetahuannya dengan *qiyas*, *batini*, *mawajid*, dan *ta'wili* sehingga antara nalar *bayani* dan *'irfani* pada dasarnya sama-sama menggunakan *qiyas* (analogi). Namun, analogi *'irfani* berbeda dengan analogi *bayani* dan logika silogisme karena keduanya didasarkan atas keserupaan secara langsung. Kemudian karena analogi *'irfani* didasarkan atas keserupaan, analogi ini tidak terikat aturan dan bisa mencapai jumlah bentuk dan level yang tak terbatas. Analogi ini bisa mengambil bentuk *tamsil* atau *metaphor* yang mana ia juga bisa berbentuk representasi, bahkan

¹⁷³ Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003). hlm. 73.

pola analogi tersebut bisa diambil dari pola menganalogikan yang tidak diketahui dengan yang diketahuinya (*qiyas al-ghaib ‘ala al-syahid*) dan dapat juga didasarkan atas korespondensi”¹⁷⁴.

Al-Jabiri selanjutnya menjelaskan bahwa “pada dasarnya ada tiga bentuk analogi dalam epistemologi *‘irfani*, yakni keserupaan yang didasarkan atas korespondensi, keserupaan yang didasarkan atas representasi, dan keserupaan retorik puitik. Maka jika kita baca lebih teliti akan nampak sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa apa yang dimaksudkan al-Jabiri dengan nalar *‘irfani* berbeda dengan apa yang dimaksud dengan *‘irfani* sebagaimana dimaksud Muthahhari. Keduanya membedakan konsep *‘irfani* dari sisi pembacaan, jika al-Jabiri melakukan pembacaan dengan menggunakan metode kritik nalar yakni pembongkaran ranah kognitif dan ideologis suatu nalar, sementara Muthahhari melakukan pembacaan secara historis dalam perspektif *syi’i*. Pembacaan itu dibuktikan dengan periodisasi kaum *‘irfaniyun* oleh Muthahhari.” *‘Irfani* bagi Muthahhari bersifat individual, yakni pendakian spiritual yang membutuhkan latihan yang begitu kuat dalam bentuk *riyadlah* dan *mujahadah*¹⁷⁵.

Bagi al-Jabiri, *‘irfani* adalah sistem epistemologi yang mengandung kognifitas dan nilai ideologisnya tersendiri. “Namun, objek *‘irfan* yang dimaksud sama yaitu dimensi esoterik dalam Islam yang secara historis terumuskan dalam tasawuf baik

¹⁷⁴ Al-Jabiri, *Post Traditionalism Islam*. Hlm. 32.

¹⁷⁵ al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*. hlm.

sisi teoritis maupun praktisnya. Dalam pembacaan al-Jabiri terhadap masa pembentukan ilmu Islam, nalar *'irfani* terbentuk dari ketegangan ideologis antara dinasti Abbasiyah dengan aristokrasi Persia, sehingga melalui kritik nalarnya bangunan nalar *'irfani* terbentuk dari lingkaran ideologi pembentuk yang membentuk konstruksi nalar tersebut.” Jadi pada intinya nalar *'irfani* adalah nalar terbentuk yang terbangun dari pengalaman batin suci hasil *riyadlah*, *mujahadah*, *tazkiyat al-nafs*, dan *zikrullah*¹⁷⁶.

Setiap manusia tentu memiliki potensi memperoleh pengetahuan *'irfani* sebab dalam diri manusia terdapat potensi spiritualitas yang apabila dioptimalkan akan jadi satu aktualisasi pengetahuan *'irfani*. “Jadi apabila manusia melakukan upaya *riyadlah* (penyucian hati) maka hati manusia akan suci sehingga akan memperoleh *ilham* dan *mukasyafah* atau *ma'rifat*. Pada akhirnya nalar *'irfani* adalah perolehan pengetahuan individual yang secara langsung didapatkan dari Tuhan¹⁷⁷. Kemudian dalam hubungannya dengan kesaksian hilal dalam pelaksanaan rukyatul hilal, hal ini dapat dijelaskan dengan dimudahkannya perukyat oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam melihat hilal yang sifatnya indrawi, sebab ia telah memiliki kedekatan kepada Sang Pencipta untuk melihat yang tak nampak menjadi nampak jelas.”

¹⁷⁶ Ahmad Gibson Al-Bustomi et al., “Metode Irfani Dalam Epistemologi Islam,” *UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, 2020. hlm. 8-9.

¹⁷⁷ Muhammad Ulil Abshor, “Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik),” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>. hlm. 10-11.

Selanjutnya hal tersebut akan dibuktikan dengan beberapa data hasil dari rukyatul hilal yang telah dilakukan oleh Muhammad Inwanuddin, baik itu yang dilakukan di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik maupun di tempat lain.

Hasil rukyatul hilal di Bukit Condrodipo Gresik pada awal Ramadan 1435 H menyebutkan bahwa hilal tidak dapat terlihat. Hal itu dikarenakan tinggi hilal berada di ketinggian $0^{\circ} 15' 52.90''$. Walaupun cuaca cerah hilal tetap tidak terlihat karena tinggi hilal masih belum mencapai 2 derajat. Kemudian hasil rukyatul hilal di Bukit Condrodipo Gresik pada awal Syawal 1435 H menyebutkan bahwa hilal dapat terlihat. Hal itu dikarenakan tinggi hilal berada di ketinggian $3^{\circ} 20' 53,37''$ dan kondisi cuaca sangat mendukung yaitu dalam keadaan cerah. Selanjutnya hasil rukyatul hilal di Bukit Condrodipo Gresik pada awal Dzulhijjah 1435 H menyebutkan bahwa hilal tidak dapat terlihat. Hal itu dikarenakan tinggi hilal berada di ketinggian $0^{\circ} 25' 24''$. Walaupun cuaca cerah hilal tetap tidak terlihat karena tinggi hilal masih belum mencapai 2 derajat.

Hasil rukyatul hilal di Bukit Condrodipo Gresik pada awal Ramadan 1436 H menyatakan bahwa hilal tak dapat terlihat. Hal itu karena tinggi hilal masih berada di bawah ufuk, yakni berada di ketinggian $-02^{\circ} 15' 26''$. Walaupun cuaca cerah hilal tetap tidak dapat terlihat karena tinggi hilal masih berada di bawah ufuk. Kemudian hasil rukyatul hilal di Bukit Condrodipo Gresik pada awal Syawal 1436 H menyatakan bahwa hilal dapat terlihat. Hal itu dikarenakan tinggi hilal telah berada di ketinggian

2° 06' 24'' dan kondisi cuaca sangat mendukung untuk hilal dapat terlihat, yakni kondisi cuaca cerah. Selanjutnya hasil rukyatul hilal di Bukit Condrodipo Gresik pada awal Dzulhijjah 1436 H menyatakan bahwa hilal tidak dapat terlihat. Hal itu dikarenakan tinggi hilal berada di ketinggian 0° 39' 16'' dan kondisi cuaca pada saat itu berawan.

Hasil rukyatul hilal di Bukit Condrodipo Gresik pada awal Ramadan 1437 H menyatakan bahwa hilal dapat terlihat. Hal itu dikarenakan tinggi hilal telah berada di ketinggian 3° 53' 45'' dan kondisi cuaca sangat mendukung, yakni kondisi cuaca cerah. Kemudian pada awal Syawal 1437 H di Bukit Condrodipo Gresik hilal tidak dapat dilihat. Hal itu disebabkan tinggi hilal masih berada di bawah ufuk. Selanjutnya pada awal Dzulhijjah 1437 H di Bukit Condrodipo Gresik hilal tidak dapat dilihat. Hal itu disebabkan tinggi hilal masih berada di bawah ufuk.

Pada awal Ramadan 1438 H di Bukit Condrodipo Gresik hilal tidak dapat terlihat padahal ketinggian hilal pada saat itu cukup tinggi yaitu posisi hilal berada di ketinggian 8 derajat. Tinggi hilal relatif cukup untuk dapat terlihat saat dilakukan rukyat namun pada saat itu di Bukit Condrodipo Gresik berawan sehingga membuat hilal tidak dapat terlihat oleh para perukyat. Kemudian pada awal Syawal 1438 H di Bukit Condrodipo Gresik hilal dapat terlihat. Hal itu tak lepas dikarenakan ketinggian hilal di tempat tersebut telah berada di ketinggian 3 derajat dan kondisi cuaca di tempat tersebut pada saat itu sangat mendukung untuk hilal dapat terlihat. Selanjutnya pada awal Dzulhijjah 1438 H di

Bukit Condrodipo Gresik hilal dapat terlihat karena cuaca pada saat itu cerah dan tinggi hilal mencapai 6° 35' 52''.

Pada awal Ramadan 1439 H di Bukit Condrodipo Gresik hilal tidak dapat dilihat. Hal itu disebabkan tinggi hilal masih berada di bawah ufuk. Kemudian pada awal Syawal 1439 H di Bukit Condrodipo Gresik hilal dapat terlihat. Hal itu tak lepas dikarenakan ketinggian hilal di tempat tersebut telah berada di ketinggian 7 derajat dan kondisi cuaca di tempat tersebut pada saat itu sangat mendukung untuk hilal dapat terlihat. Selanjutnya pada awal Dzulhijjah 1439 H di Bukit Condrodipo Gresik hilal tidak dapat dilihat, sebab tinggi hilal masih berada di bawah ufuk.

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1440 H/2019 M di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik hilal berhasil terlihat, hal tersebut terjadi sebab memang secara teori ketinggian hilal telah memenuhi kriteria visibilitas hilal yang telah disepakati oleh MABIMS untuk hilal dapat terlihat. Diketahui bahwa dari data di atas menunjukkan bahwa tinggi hilal mar'i telah lebih dari 5 derajat, sudut elongasi telah lebih dari 7 derajat, dan umur bulan yang telah mencapai lebih dari 11 jam. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Syawal 1440 H/2019 M hilal tidak dapat dilihat atau tidak berhasil terlihat yang mana ketinggian hilal, baik mar'i maupun hakiki masih berada di bawah ufuk ketika matahari terbenam yang mana data tersebut merujuk pada hasil hisab atau perhitungan yang telah dilakukan oleh tim dari LFNU Gresik. Selanjutnya pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1440 H/2019 M hilal

kembali dapat dilihat atau berhasil terlihat, hal tersebut dikarenakan ketinggian hilal telah lebih dari 2 derajat dan sudut elongasi mencapai lebih dari 4 derajat walaupun memang umur bulan pada saat itu belum sampai genap 8 jam, namun perlu digarisbawahi bahwa *syahid* pada momentum tersebut berhasil dapat melihat hilal hanya dengan menggunakan mata telanjang atau tanpa alat bantu rukyat. Kemudian karena rukyatul hilal awal Syawal 1440 H/2019 M hilal tidak dapat teramati, maka akan dilaksanakan kembali rukyat pada keesokan harinya, yakni pada tanggal 30 Ramadan 1440 H/2019 M sebagai langkah verifikasi rukyat.

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1441 H/2020 M di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik hilal berhasil terlihat oleh 2 orang *syahid* yang mana hal ini karena memang dari data hisab yang telah dihitung oleh LFNU Gresik ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 3 derajat dan sudut elongasi yang lebih dari 5 derajat walaupun memang umur bulan yang belum genap 8 jam, meskipun begitu kondisi ini nyatanya masih memungkinkan hilal untuk dapat terlihat, ditambah lagi pada saat itu kondisi langit yang cerah semakin mempermudah perukyat untuk dapat melihat hilal. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Syawal 1441 H/2020 M hilal kembali tidak dapat terlihat yang mana memang dari data hisab atau perhitungan diketahui bahwa ketinggian hilal masih berada di bawah ufuk, sehingga Ramadan 1441 H/2020 M diistimakan menjadi 30 hari. Selanjutnya pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah

1441 H/2020 M hilal lagi-lagi tidak dapat terlihat sama seperti awal Syawal 1441 H/2020 M yang mana hilal secara hisab masih berada di bawah ufuk ketika matahari terbenam.

Pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1442 H/2021 M di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik ada 2 orang *syahid* yang berhasil dapat melihat hilal. Rukyat yang dilaksanakan pada tanggal 29 Sya'ban ini secara data hisab atau perhitungan menyatakan bahwa ketinggian hilal telah mencapai lebih dari 3 derajat dan sudut elongasi yang telah mencapai lebih dari 5 derajat namun umur bulan masih kurang dari 8 derajat, sehingga kondisi ini membuat hilal belum masuk pada kriteria visibilitas hilal yang telah disepakati oleh MABIMS. Menariknya dalam momentum ini hilal dapat dilihat hanya dengan menggunakan mata telanjang oleh H. M. Inwanuddin dan satu orang lagi, yakni KH. Azhar berhasil dapat melihat hilal dengan alat bantu atau alat pendukung rukyatul hilal. Kemudian pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Syawal 1442 H/2021 M hilal tidak dapat dilihat karena memang posisinya masih berada di bawah ufuk secara hisab atau perhitungan. Begitu pula pada pelaksanaan rukyatul hilal awal Dzulhijjah 1442 H/2021 M hilal kembali tidak dapat dilihat dikarenakan memang posisinya lagi-lagi masih berada di bawah ufuk ketika matahari terbenam. Oleh sebab itu, kedua bulan tersebut secara otomatis diistimikan menjadi 30 hari dan akan dilaksanakan rukyatul hilal kembali keesokan harinya sebagai upaya verifikasi terhadap penentuan awal bulan Hijriah/Kamariah selanjutnya.

Hasil rukyatul hilal yang dianggap kontroversial pertama yakni yang dilaksanakan pada 20 September 2017 di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pasuruan untuk penentuan awal Muharram 1439 H yang mana ketinggian hilal pada saat itu belum genap 2° , tepatnya $1^\circ 45' 03''$ dengan sudut elongasi lebih dari 4° tetapi umur bulan masih $4^\circ 57' 03''$. Hasil hisab ini menurut kriteria *imkan ar-rukyat* masih belum memenuhi kriteria untuk hilal dapat dilihat, namun faktanya ada dua orang *syahid* yang melaporkan dapat melihat hilal. Menariknya kesaksian dua orang *syahid* tersebut diterima oleh Kemenag RI tetapi ditolak oleh PBNU, sehingga dalam momentum ini ikhbar yang dikeluarkan Kemenag RI dengan PBNU berbeda yang menjadikan fenomena ini pada saat itu menyita perhatian publik karena biasanya Pemerintah dengan ormas NU memiliki hasil rukyatul hilal yang sama.

Hasil rukyatul hilal yang dianggap kontroversial kedua yakni yang dilaksanakan pada 10 Agustus 2010 di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik pada penentuan awal Ramadan 1431 H yang mana ketinggian hilal pada saat itu juga belum genap 2° , tepatnya $1^\circ 46' 37,34''$ dengan sudut elongasi lebih dari 5° tetapi umur bulan masih $07^\circ 23' 32''$. Hasil hisab ini menurut kriteria *imkan ar-rukyat* juga masih belum memenuhi kriteria untuk hilal dapat dilihat, walaupun tinggi hilal dan sudut elongasi telah memenuhi kriteria tetapi umur bulan belum memenuhi kriteria. Menariknya juga dalam momentum ini kesaksian dari Muhammad Inwanuddin diterima oleh Kemenag RI sehingga

bulan Sya'ban 1431 H tidak diistimalkan dan awal Ramadan 1431 H jatuh pada esok harinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dibuktikan bahwa 1) Nalar *'irfani* yang berkaitan mengenai spiritualitas dan religiusitas yang dilakukan oleh Muhammad Inwanuddin berpengaruh positif dengan tingkat keberhasilan rukyatul hilal yang mana seorang perukyat yang rutin melaksanakan ritus spiritual dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT lebih cenderung mudah untuk berhasil dalam melihat hilal ketika pelaksanaan rukyatul hilal, khususnya dalam pelaksanaan rukyatul hilal awal Ramadan 1431 H dan awal Muharram 1439 H. Kemudian perukyat yang dalam hal ini Muhammad Inwanuddin nyatanya juga memiliki *riyadhah* sendiri yang dilakukan secara rutin menjelang pelaksanaan rukyatul hilal. *Riyadhah* yang dilakukan secara pribadi ini tidak hanya mencakup kepentingan rohani, namun juga berfokus pada kepentingan jasmani perukyat. Jika *riyadhah* yang dilakukan perukyat adalah untuk memperkuat rohani, maka hal ini bertujuan untuk memohon ampunan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun jika *riyadhah* yang dilakukan perukyat adalah untuk memperkuat jasmani, maka memang secara *dzahir* hal ini bertujuan untuk melatih sensitifitas mata, konsentrasi pikiran, dan konsentrasi mata.

2) Terkait relevansi antara nalar *'irfani* yang berkaitan mengenai spiritualitas dan religiusitas yang dilakukan oleh Muhammad Inwanuddin dengan fakta *scientific* dalam pelaksanaan rukyatul hilal nyatanya terdapat kesesuaian dan signifikansi di antara keduanya. Maksudnya adalah dalam hal ini spiritualitas dan religiusitas membantu mempermudah seorang perukyat untuk melihat hilal dan fakta *scientific* di lapangan membuktikan demikian. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa hilal dapat dilihat jika posisinya telah berada di atas ufuk, terlebih lagi jika posisi hilal telah masuk pada kriteria visibilitas hilal atau *imkan ar-rukyat* sehingga potensi hilal untuk dapat terlihat lebih besar lagi.

B. Saran

Dalam dinamika penentuan awal bulan Kamariah, rukyatul hilal menjadi sarana penting dan wajib untuk dilaksanakan mengingat hal ini bertujuan untuk memverifikasi hasil hisab awal bulan Kamariah yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga hisab yang sifatnya hipotesis atau prediktif menjadi lebih akurat dengan dilakukannya rukyatul hilal yang sifatnya verifikatif. Disisi lain, melihat fakta bahwa Muhammad Inwanuddin dalam setiap pelaksanaan rukyatul hilal memiliki tingkat keberhasilan untuk dapat melihat hilal yang tinggi, maka perlu adanya tinjauan mendalam terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Maka dari itu, penulis dalam penelitian ini berfokus pada faktor nalar *'irfani* yang berkaitan dengan

spiritualitas dan religiusitas yang melekat kuat pada perukyat yang dalam hal ini adalah Muhammad Inwanuddin, sebab tanpa disadari faktor tersebut menjadi faktor pembeda dengan faktor yang lain sehingga menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji.

Setelah memahami analisis dan kesimpulan dalam penelitian tesis yang berjudul “Keberhasilan Rukyatul Hilal Oleh Muhammad Inwanuddin Pada Ramadan 1431 H Dan Muharram 1439 H Dalam Perspektif Nalar *‘Irfani*” ini, maka penulis memberikan beberapa saran konstruktif sebagai berikut:

1. Setelah menelaah hasil dari penelitian ini, maka dalam pelaksanaan rukyatul hilal peran manusia sebagai perukyat sangatlah penting, sebab perukyat turut memberikan kontribusi dalam keberhasilan rukyatul hilal. Jika melihat pelaksanaan rukyatul hilal yang dilakukan oleh Muhammad Inwanuddin, maka ada dua hal penting yang harus dilakukan oleh seorang perukyat sebelum melaksanakan rukyatul hilal, yakni pertama adalah pengalaman rukyatul hilal yang mana semakin sering seorang perukyat melaksanakan rukyatul hilal maka secara tidak langsung mata perukyat akan terbiasa untuk melihat hilal yang sangat tipis tersebut dan juga melalui pengalaman ini akan membentuk kemantapan seorang perukyat dalam menyatakan berhasil melihat hilal, kedua adalah memiliki ilmu agama dan sains yang cukup terkait pelaksanaan rukyatul hilal

yang mana hal tersebut menjadi penting sebab sangat menentukan keberhasilan dalam melihat hilal serta ilmu agama dan sains ini akan membantu perukyat dalam menemukan posisi atau keberadaan hilal pada proses pelaksanaan rukyatul hilal.

2. Pelaksanaan rukyatul hilal sudah pasti dilakukan pada tanggal 29 setiap bulan Kamariah atau Hijriah yang mana dalam pelaksanaannya sudah pasti akan berhasil, berhasil dapat melihat hilal atau berhasil tidak dapat melihat hilal. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, apabila dalam pelaksanaan rukyatul hilal berhasil dapat melihat hilal maka hari esoknya telah memasuki bulan baru, namun apabila berhasil tidak dapat melihat hilal maka akan diistimalkan atau bulan baru akan dimulai lusa. Kebiasaan baik dan ternyata penting adalah di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik akan dilaksanakan rukyatul hilal kedua di bulan Hijriah yang sama, yakni di tanggal 30 Hijriah apabila terjadi istikmal yang mana hal ini dilakukan untuk memverifikasi keberadaan hilal dan hasil hisab yang telah dilakukan sebelumnya.
3. Perukyat di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik sebelum melaksanakan rukyatul hilal menjalani beberapa proses terlebih dahulu, seperti melaksanakan ziarah kubur di makam Mbah dan

Nyai Condrodipo, kemudian melaksanakan *istighasah* bersama untuk meminta ampunan kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam melaksanakan rukyatul hilal. Di sisi lain perukyat juga harus memiliki *riyadhah* khusus yang dilaksanakan rutin menjelang pelaksanaan rukyatul hilal setiap bulannya, tidak hanya untuk memperkuat rohani tetapi juga untuk memperkuat jasmani. Dalam hal memperkuat rohani seorang perukyat melaksanakan *riyadhah* berupa dzikir atau wirid khusus yang rutin dilakukannya dan untuk memperkuat jasmani seorang perukyat melaksanakan rukyat setiap bulan Hijriah untuk melatih sensitifitas mata dan konsentrasi pikiran, kemudian seorang perukyat juga menjaga pandangan dari hal-hal buruk yang tidak disukai oleh Allah SWT, selain itu pula seorang perukyat juga mengkonsumsi makanan yang baik untuk menjaga kesehatan penglihatan mata dan membantu konsentrasi mata.

Sebagai saran yang konstruktif, tiga poin di atas baiknya ditiru atau dicontoh oleh perukyat dan tempat-tempat lain yang dijadikan markaz pelaksanaan rukyatul hilal, sehingga mampu meningkatkan keberhasilan dalam melihat hilal. Apabila terdapat hal-hal baik yang positif alangkah lebih baik untuk dilakukan dan

apabila terdapat hal-hal buruk yang negatif sebaiknya ditinggalkan.

C. Penutup

Alhamdulillah 'alaa kulli haal penulis ucapkan kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur, sebab atas anugerah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Meskipun telah berusaha dan berupaya secara maksimal, namun penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan serta kelemahan dalam penulisan tesis ini dari berbagai sisi. Secara pribadi penulis meyakini bahwa apabila terdapat kelebihan dan kebenaran dalam penelitian ini maka hal tersebut semata-mata adalah anugerah dari Allah SWT, namun apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini maka hal tersebut adalah sebab dari keterbatasan penulis. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk kebaikan serta kesempurnaan dari penelitian ini. Lebih lanjut penulis sangat berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi serta dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Umar, Abu. *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*. Juz 1., n.d.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abshor, Muhammad Ulil. "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Al-Jami' Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah SAW Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. Jilid 2. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1996.
- Al-Bustomi, Ahmad Gibson, Iu Rusliana, Neng Hannah, and Maman L Hakim. "Metode Irfani Dalam Epistemologi Islam." *UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, 2020.
- al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi*. Beirut: Markaz as-Saqafi al-'Arabi, 1993.
- . *Post Traditionalism Islam*. Edited by Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 1995.
- . *Takwin Al-'Aql Al-'Arabi*. Beirut: Markaz as-Saqafi al-'Arabi, 1991.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Hisab Bulan Kamariah, Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal, Dan Zulhijjah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Amin, Muhammad Faishol. "Ketajaman Mata Dalam Kriteria Visibilitas Hilal." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 19, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.30596/jam.v3i2.1526>.

- An-Naisaburi, al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Jilid 1. Arab Saudi: Daar as-Salam, 2000.
- Arifin, Oleh Jaenal. “Fiqih Hisab Rukyah Di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah).” *Yudisia* Vol5,No2, no. Desember (2014).
- Arkanuddin, Mutoha, and Muh. Ma’rufin Sudiby. “Kriteria Visibilitas Hilal Rukyatul Hilal Indonesia (RHI) (Konsep, Kriteria, Dan Implementasi).” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.30596/jam.v1i1.737>.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Ishaq al-Asy’ats. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1994.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1997.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedia Hisab Rukyat*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Badan Hisab Rukyat (BHR), Kementerian Agama RI. *Almanak Hisab Rukyat*. Cet. 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2010.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Edited by Purwanto Purwanto. Bandung: Mizan, 1998.
- balitbangdiklat.kemenag.go.id. “Ini 82 Lokasi Rukyatul Hilal Awal Ramadan 1441H/2020M,” 2020. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ini-82-lokasi-ruk yatul-hilal-awal-ramadan-1441h-2020m>.
- Benson, Peter L., Eugene C. Roehlkepartain, and Stacey P. Rude. “Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Toward a Field of Inquiry.” *Applied Developmental Science* 7, no. 3 (2003). https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_12.
- Black, James A., and Dean J. Champion. *Metode Dan Masalah Penelitian*

- Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Chotib, KH. M. “Hasil Dari Wawancara.” Gresik, 2022.
- Clark, Moustakas. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Kementerian Agama RI. *Keputusan Menteri Agama RI (1 Ramadan, Syawal, Dan Zulhijjah) 1381 H - 1440 H / 1962 M - 2019 M*. Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019.
- Ditjen Bimas Islam, Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid 1. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid 3. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid 4. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid 7. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Djamaluddin, Thomas. *Menggagas Fiqih Astronomi*. Cet. 1. Bandung: Kaki Langit, 2005.
- . “Peluang Dan Tantangan Implementasi Kalender Global Hijriah Tunggal.” In *Seminar Internasional Fiqih Falak*, 29-30 November. Hotel Aryaduta Jakarta, 2017.
- Edgar, Andrew, and Peter Sedgwick. *Key Concept in Cultural Theory*. London and New York: Routledge, 1999.
- Fatoohi, Louay J., F. Richard Stephenson, and Shetha S. Al-Dargazelli. “The Babylonian First Visibility of the Lunar Crescent: Data and Criterion.” *Journal for the History of Astronomy*, 1999. <https://doi.org/10.1177/002182869903000103>.
- Gartner, John, Dave B. Larson, and George D. Allen. “Religious Commitment and Mental Health: A Review of the Empirical Literature.” *Journal of Psychology and Theology* 19, no. 1 (1991). <https://doi.org/10.1177/009164719101900102>.
- Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Gresik, Lajnah Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU) Kabupaten. “Berita Acara Rukyat Hilal Awal Bulan Hijriah/Kamariah.” Gresik, n.d.
- Habibie, Burhanuddin Jusuf. *Rukyah Dengan Teknologi*. Jakarta: Gama Insani Press, 2013.
- Hanafi, Hasan. *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Hardiman, Budi F. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hill, Peter C., Kenneth I. Pargament, Ralph W. Hood, Michael E. McCullough, James P. Swyers, David B. Larson, and Brian J. Zinnbauer. “Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure.” *Journal for the Theory of Social Behaviour* 30, no. 1 (2000). <https://doi.org/10.1111/1468-5914.00119>.
- Hodge, David R., Robin P. Bonifas, and Rita Jing-Ann Chou. “Spirituality and Older Adults: Ethical Guidelines to Enhance Service Provision.” *Advances in Social Work* 11, no. 1 (2010). <https://doi.org/10.18060/262>.
- Inwanuddin, H. M. “Hasil Dari Wawancara.” Gresik, 2022.
- Irma, Novayani. “Pendekatan Studi Islam : Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam.” *At-Tadbir* 3, no. 1 (2019).
- Izzuddin, Ahmad. *Fiqih Hisab Rukyah Menyatukan NU Dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadan, Idul Fitri, Dan Idul Adha*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Junaidi, Ahmad. “Memadukan Rukyatul Hilal Dengan Perkembangan Sains.” *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 22, no. 1 (2018).
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- . *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

- . *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.
- . *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Kelly, Eugene W. “The Role of Religion and Spirituality in Counselor Education: A National Survey.” *Counselor Education and Supervision* 33, no. 4 (1994). <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.1994.tb00290.x>.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, n.d.
- . *Kamus Ilmu Falak*. Cet. 1. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Koenig, Harold G, and David B Larson. “International Review of Psychiatry Religion and Mental Health: Evidence for an Association.” *International Review of Psychiatry* 13 (2001).
- Kuper, Adam, and Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Edited by Haris Munandar, Aris Aanda, Meri J. Binsar, Yanto Mustof, Tri Wibowo Budi Santoso, and Zubaidi Zubaidi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Lewis, Christopher Alan, Ciaran Lanigan, Stephen Joseph, and Jan De Fockert. “Religiosity and Happiness: No Evidence for an Association among Undergraduates.” *Personality and Individual Differences* 22, no. 1 (1997). [https://doi.org/10.1016/s0191-8869\(97\)88910-6](https://doi.org/10.1016/s0191-8869(97)88910-6).
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhiddin, H. “Hasil Dari Wawancara.” Gresik, 2002.
- Mujib, Abdul. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Cet. XIV. Surabaya:

Pustaka Progressif, 1997.

- Nawawi, Abd. Salam. *Algoritma Hisab Ephemeris*. Semarang: Pendidikan dan Pelatihan Nasional Pelaksanaan Rukyat NU, 2006.
- Ni'mah, Khoirotnun. "Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Tahun 2008-2011." IAIN Walisongo, 2012.
- Nicholson, R.A. *Mistik Dalam Islam*. Edited by Tim Penerjemah Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Pandor, Pius. "Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa." *Arete* 1, no. 1 (2005).
- Pargament, Kenneth I., and Crystal L. Park. "In Times of Stress: The Religion-Coping Connection." In *The Psychology of Religion*, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780429495915-4>.
- PBNU, Lembaga Falakiyah (LF). "Surat Penjelasan LF PBNU Tentang Penentuan Awal Bulan Muharram 1439 H Nomor: 037/PBNU-LF/IX/2017." Jakarta, 2017.
- Peradilan Agama, Mahkamah Agung RI. *Selayang Pandang Hisab Rukyat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, Direktorat Pembinaan Peradilan Agama, 2004.
- Reich, K. Helmut. "A Logic-Based Typology of Science and Theology." *Journal of Interdisciplinary Studies* 8, 1996.
- Reyes, Gary M. "Spirituality and Religiosity: Their Relation to Academic Achievement of Undergraduate College Students." *ProQuest Dissertations and Theses*, 2006.
- Salimi, Muchtar. "Visibilitas Hilal Minimum (Studi Komparatif Antara Kriteria Depag RI Dan Astronomi)." *Jurnal Humaniora* 6, no. 1 (2005).
- Schafer, Walter E. "Religiosity, Spirituality, and Personal Distress among College Students." *Journal of College Student Development* 38, no. 6 (1997).

- Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Soedjito Sosrodihardjo. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Singleton, Andrew, Michael Mason, and Ruth Webber. "Spirituality in Adolescence and Young Adulthood: A Method for a Qualitative Study." *International Journal of Children's Spirituality* 9, no. 3 (2004). <https://doi.org/10.1080/1364436042000292176>.
- Soderi, Ridhokimura, and Ahmad Izuddin. "Kajian Faktor Psikologi Yang Berpotensi Mempengaruhi Keberhasilan Rukyat." *JURIS: Jurnal Ilmiah Syariah* 19, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31958/juris.v19i1.1930>.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sohn, Brian Kelleher, Sandra P. Thomas, Katherine H. Greenberg, and Howard R. Pollio. "Hearing the Voices of Students and Teachers : A Phenomenological Approach to Educational Research." *Qualitative Research in Education* 6, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.17583/qre.2017.2374>.
- Solihan, M., and Subhan Subhan. *Rukyat Dan Teknologi*. Jakarta: Gama Insani Press, 1994.
- Subaidi, Subaidi. "Penentuan Awal Bulan Kamariah Perspektif Syar'i Dan Ilmu Pengetahuan." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i1.86>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- Suminta, Rini Risnawita, and M. Nur Ghufron. "Hubungan Antara Orientasi Religiusitas Dengan Kepuasan Hidup." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11013>.
- Syah, M. Aunul Abied, and Dkk. *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.

- Tirmingham, J.S. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press, 1971.
- Tuffour, Isaac. "A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach." *Journal of Healthcare Communications* 02, no. 04 (2017). <https://doi.org/10.4172/2472-1654.100093>.
- Ulama, Pengurus Besar Nahdlatul. "Ikhbar Hasil Rukyatul Hilal Awal Muharram 1439 H." Jakarta, 2017.
- Wagener, Linda M., and H. Newton Malony. "Spiritual and Religious Pathology in Childhood and Adolescence." In *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, 2006. <https://doi.org/10.4135/9781412976657.n10>.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Ilmu Hudhuri: Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*. Edited by Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 1994.
- Zahid, KH. Abdul Muid. "Hasil Dari Wawancara." Gresik, 2022.
- Zulganef, Zulganef. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

LAMPIRAN

Pewawancara : *Mohon Bapak ceritakan terkait pengalaman Bapak melaksanakan rukyatul hilal selama ini?*

Narasumber : *Perjalanan ke sana batal akhirnya tidak jadi.*

Lalu menggeser tempat agar terlihat terasa tidak terasa itu yang saya rasakan banyak teman-teman yang juga merasakan ada hal seperti itu. Yang tidak masuk di akal itu pernah waktu itu hilal hilang kadang kelihatan meskipun ada keraguan kejawab adanya petir semuanya gelap yang hanya terlihat jelas cahaya petir di tempat hilal tadi. Hari kedua posisi berubah dibilang ada hubungannya jelas ada ceritanya untuk membuktikan ya dibuktikan tapi itu yang fakta sekali memang kita dari pesantren banyak barokah barokah dari guru kita diantaranya itu bisa membawa keberhasilan.

Pewawancara : *Pada saat moment petir itu, apakah hanya bapak yang melihat atau rukyah yang lain juga melihat ?*

Hanya saya yang melihat, di awal tidak terlihat soalnya mendung dari atas terus lama-lama turun terus saya melihat itu. Di momen yang kedua saya sampaikan seperti itu. Saya ingat waktu Awal Muharram itu terlihat di bawah 2 derajat, tetap saya sampaikan demikian. Lalu sudah saya tolak karena di bawah hisab. Itupun tetap sampaikan.

Artinya apa, saya ingat dulu di awal tahun berapa saya lupa, ada perbedaan yang saya lihat, sampai jam 12.00 malam itu pun tidak saya sampaikan. Kenapa, karena melihat di awal saya anggota termuda waktu itu. Malamnya dipanggil oleh saya, saya ditegur kalau melihat apapun harus dikatakan. semenjak itu saat , jika melihat apaun saat hilal saya laporkan ke pengurus yang atas

karena saya sebagai ruqyah. Apa yang saya sampaikan juga tidak asal, tetap pada proses sebenarnya, ada hisab dan perhitungan di awal, menggunakan alat yang mendukung. Jadi saya tidak asal melaporkan tetap dengan dasar yang kuat sehingga nanti apa yang saya lihat benar-benar tepat

Pewawancara : *Pernah tidak saat merukyah pasti melihat ketika hilal berada di atas 2 derajat atau pernah tidak melihat ketika hilal itu di atas 2 derajat?*

Narasumber : *Melihat 2 derajat ke atas memang sering, tidak terlihat di atas 2 derajat juga pernah. Karena posisi mendung, dengan hal tadi ada yang berhasil dan ada yang tidak. Ini juga bentuk ikhtiar spiritual tadi. Berikhtiar kadang kalanya di hijabah oleh Allah kadang juga tidak yang penting sudah berikhtiar. Usaha semaksimal mungkin hasilnya diserahkan dengan yang di atas. Tetapi alhamdulillah jika dipresentase banyak yang berhasil, kalau memang tidak itu karena cuaca yang tidak memungkinkan. Kenapa sering melihat adanya hilal, karena di awal ada yang pegang alat theodolite ada pula yang tidak. Dahulu yang mana melihatnya, dengan mata telanjang atau dahulu yang pakai alat. Dalam pengamatan tetap melakukan komunikasi, diamati lalu dibandingkan. Istilahnya ya memang harus komunikasi.*

Di atas 20 tidak menjamin terlihat, di bawahnya pun tidak menjamin tidak terlihat jadi tetap ketika kita istima' lalu umur hilal memenuhi lakukan ruqyah. kalau terlihat di bawah tetap kita tolak. Tetapi tetap sesuai hadis jika di akhir bulan tidak terlihat jadi istima'kan, disempurnakan. Di atas 20 tidak menjamin keberhasilannya melihat hilal di bawahnya pun tidak menjamin tidak terlihat

Pewawancara : *Apa kegiatan yang dilakukan di Condrodipo sebelum melakukan Rukyah ?*

Narasumber : *Kalau kita istighosah bersama, melakukan ziarah ke makam istilahnya kulon nuwun atau permisi. Tapi tetap kita persiapannya primpem. Spiritual dilaksanakan, persiapan sebelum ruqyah juga dilaksanakan, dari persiapan semua alat, perhitungan hisab juga tetap kita laksanakan. Terkadang kalau akhir Ramadan dan awal Syawal persiapan sehari atau dua hari sebelumnya di penginapan dua malam. Alat sudah tertata, alat untuk stay sudah tertata karena butuh proses yang lama tetap kita persiapan semua juga tidak meninggalkan spiritualnya.*

Pewawancara : *Sebelum melakukan Rukyah, apakah peserta yang hadir harus melakukan kegiatan Spiritula ?*

Narasumber : *Iya, kita juga melaksanakan tawasul kirim doa, ziarah ke makam. Saya pribadi jarang mengikuti istighosahnya biasanya berangkat menjelang rukyah, tapi kalau saya bawa alat ya saya yang menyiapkan seperti saat awal tahun dan Dzulhijjah. Sejak Pagi alat-alat sudah saya siapkan. Saya pribadi jika kondisi lelah juga pengaruh dengan pandangan mata jadi saya juga harus menjaga kondisi saya.*

Pewawancara : *Untuk diri sendiri apakah mempunyai kebiasaan spritual pribadi sebelum ruqyah hilal dilaksanakan?*

Narasumber : *Sebelumnya saya wudhu, tidak boleh batal dan diusahakan tidak batal. Jika batal ya wudhu lagi, mengawali dengan doa singkat. Dalam kondisi apapun saya konsisten dan istiqomah untuk ruqyah misal saat perjalanan saya*

berhenti dulu untuk Rukyah walau di Condrodipo. Musim tidak menghalangi untuk Ruqyah tetapi berusaha melakukan keberhasilan juga berkah dari guru.

Pewawancara : *Pernah tidak lupa melakukan kegiatan spiritual sebelum melaksanakan rukyah ?*

Narasumber : *Tidak pernah lupa, karena selalu diingatkan. Kita punya grup untuk selalu mengingatkan jadi kita selalu pasti menyiapkan. Untuk kegiatan spiritual harus tetap dilakukan. Mengandalkan alat canggih pun tidak yakin. Alat canggih kalau mendung ya tetap mendung, yang membuat mendung Allah maka kita minta Allah melalui spiritual spiritual itu.*

Pewawancara : *Diluar dari kegiatan Spiritula dengan Lembaga, sebelum melakukan ruqyah, 2 atau 3 hari sebelumnya Apa yang dilakukan bapak yang terkait dengan spiritual ?*

Narasumber : *Awalnya tetap menjaga stamina banyak makan vitamin A, kalau untuk spiritual khusus ya mas, yang penting kita tetap tawadhu ke guru-guru kita. Yang pasti selalu ada spiritual yang dilakukan. Kenapa harus ada, karena kita tidak melupakan guru-guru kita. ketika mendapat keberhasilan kita tidak akan membanggakan diri. Tidak lupa juga barokahnya dari guru-guru kita dan keluarga kita. Jika tidak digantungkan seperti itu khawatirnya nanti timbul kebanggaan pribadi.*

Pewawancara : *Apakah ada perbedaan yang signifikan antara sebelum melakukan kegiatan spiritual dengan setelah melakukan kegiatan spiritual ?*

Narasumber : *iya sangat jauh perbedaannya.*

Pewawancara : *Apakah kebiasaan spiritual yang dilakukan merupakan ijazah dari guru atau bagaimana?*

Narasumber : *Iya, jelas ijazah dari guru kita tidak semena-mena melakukan dengan kemampuan kita atau kemauan kita sendiri*

Artinya bukan kegiatan yang dikarang ya Pak ?

Narasumber : *Ya bukan, istilahnya tetap ada sanadnya.*

Sejak kapan Bapak belajar ilmu Falak ?

Narasumber : *Sejak di pondok. Dulu sebelum menemukan Condrodipo saya kalau Ruqyah di laut, di tahun 2004 saya mulai di Condrodipo. Sebelumnya rukyah di pesisir ke tengah laut lalu sampai sekarang ke Condrodipo. Saya disini juga ada yang mengarahkan ada beberapa lokasi saat itu, sekitar 4 lokasi, paling cocok di Condrodipo. Proses menemukannya juga panjang yang jelas saya terinspirasi dari Cakung, saat itu sedang fenomena Cekung. Kebetulan juga saat itu saya diajak untuk pelatihan dan kujungan beberapa tempat. Saya tawasul terus nyari tempat. Saat itu banyak lokasi besar di antaranya Condrodipo ini. Diantara semua lokasi akses yang paling memungkinkan untuk saya Condrodipo ini.*

Pewawancara : *Dari proses tawasul apakah langsung dapat tanda-tanda pak?*

Narasumber : *Iya apalagi waktu menemukan Candradipo.*



Foto bersama H. Muhammad Inwanuddin

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : H. Muhammad Iwanudin
Alamat : Jalan Ciri 15-D RT. 017 RW. 005, Ciri, Kebomas
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 17 - 09 - 1976
Jabatan : Wakil Ketua LFNU Gresik
No. HP : 0813 5787 6844
Email : -

Menyatakan bahwa:

Nama : Restu Trisna Wardani
NIM : 1802048009
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 30 Januari 1995
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum/Ilmu Falak
Judul : Nalar 'Irfani Spiritualitas Dalam Keberhasilan Rukyatul Hilal Di Bukit
Condroidipo Gresik

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada Akmal, 15 Mei 2022

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 15 Mei 2021

Yang Menyatakan,



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Restu Trisna Wardani
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 30 Januari 1995
3. Alamat : Perum. BSP 2 Blok I No. 2,
Ds. Karanggeneng, Kec.
Boyolali, Kab. Boyolali
4. Nomor HP : 0816268507
5. E-mail : restu.t.wardani@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pembina Boyolali (2000-2001)
 - b. MI Negeri Boyolali (2001-2007)
 - c. SMP Al-Islam 1 Surakarta (2007-2010)
 - d. MA Ali Maksum Yogyakarta (2010-2013)
 - e. S1 Jurusan Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang (2013-2018)
 - f. S2 Ilmu Falak Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang (2018-2022)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta (2007-2010)
 - b. Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta (2010-2013)
 - c. Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah (2013-2022)

C. Karya Ilmiah

1. Skripsi dengan judul “Studi Komparatif Kitab al-Durr al-Aniq dengan Astronomical Algorithm Jean Meeus dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah” Tahun 2018
2. “A Relevance Between Matla’ Wilayahul Hukmi Towards The Implementation Result of Rukyatul Hilal and Wujudul Hilal”, *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2020

D. Riwayat Organisasi

1. Anggota Tim Hisab Rukyah (THR) Menara Al-Husna Masjid Agung Jawa Tengah (2014-sekarang)
2. Anggota DPP ASTROFISIKA (Dewan Pimpinan Pusat Asosiasi Maestro Ilmu Falak dan Astronomi Indonesia Merdeka) (2014-sekarang)
3. Anggota Asosiasi Pesantren Falakiyah Indonesia (APFI) (2016-sekarang)
4. Anggota Lembaga Falakiyah PCNU Kota Semarang (2016-2021)
5. Wakil Bendahara Lembaga Falakiyah PCNU Kota Semarang (2021-2026)

Semarang, 17 Juli 2022



Restu Trisna Wardani
NIM. 1802048009